

**PENGARUH PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA DPR
TERHADAP PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR**

**(Studi Deskripsi-Korelasi tentang Perilaku Partisipasi Politik Anggota FPPP,
FKP, FPDI di DPRD Kab. Tk.II Tegal 1982/1987 dengan pilihan terpaan Pelita,
Suara Karya, Merdeka, dan Kompas, Sinar Harapan, Suara Merdeka)**



Oleh:

Muchlis Yahya

D.0282040

SKRIPSI

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

1987

SEKAPUR SIRIH

Bagaimana ilmu komunikasi akan berkembang pada masa depan (?). Jawabannya, tergantung pada kemampuan ilmiah dan tingkat perhatian para penganalisis dan pengabdinya sendiri. Kalimat di atas muncul 37 tahun yang lalu saat skripsi ini diujikan di hadapan penguji pada 13 April 1987.

Dari kajian ilmu komunikasi, skripsi ini dipandang sangat punya nilai lebih karena mengkaji perihal fenomena di luar “pakem”. Jika pakem kajian komunikasi pada saat itu adalah dengan paradigma linier, maka skripsi ini mengkaji dengan kacamata paradigma “*Uses and Gratification*”. Mudah-mudahan kajian populer saat itu adalah pengaruh media (massa) terhadap manusia, tetapi skripsi ini melihatnya pada pengaruh manusia terhadap keberadaan media massa pada ranah komunikasi politik. Kemungkinan besar dengan latar itulah skripsi ini mendapatkan nilai 4,0 (empat koma nol) di era mendapatkan IP 2,6 (dua koma enam) saja susah-susah minta ampun.

Teknologi komunikasi pada saat itu masih jauh seperti sekarang. Belum ada computer. Semua karya intelektual masih ditulis menggunakan MESIN KETIK. Setiap karya ilmiah belum dapat terdistribusikan melalui ruang digital. Dengan niatan untuk tambahan bacaan para pemerhati komunikasi, skripsi ini dibagikan melalui ruang digital melalui repositori Perpustakaan UIN Walisongo (di mana saya mengabdikan) dari tahun 1988 hingga sekarang. Semoga bermanfaat.

Semarang, 13 Juli 2024

Hormat kami,

ttd

Muchlis Yahya

PERSETUJUAN

Disetujui untuk Dipertahankan di depan Penitis Penguji
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

[Faint handwritten signature]

Dosen Pembimbing :

Pembimbing I

Pembimbing II

[Handwritten signature of Drs. Parwoto]

[Handwritten signature of Drs. Andrik Purwesito]

(Drs. Parwoto)

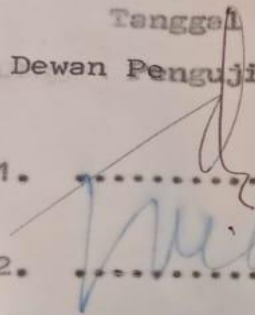
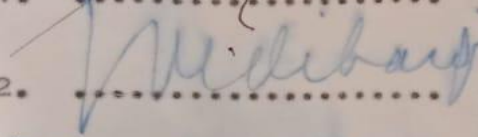
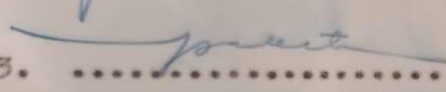

(Drs. Andrik Purwesito)

Diterima dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas
Maret Surakarta untuk Memenuhi Persyaratan Guna Men-
capai Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurus-
an Ilmu Komunikasi.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 12 - Mei 1987


Dewan Penguji :

1.  (Drs. C. Sardjono)
Ketua Penguji
2.  (Drs. Sudihardjo, SH.)
Sekertaris Penguji
3.  (Drs. Parwoto)
Penguji I
4.  (Drs. Andrik Purwasito)
Penguji II

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIFIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA



Dekan


(Drs. Parwoto)
NIP. 130345813

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa perilaku partisipasi politik anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia atas pilihan bacaan surat kabar yang berbeda yang dianggap rujukan wajib/tetap (Pelita, Suara Karya, Merdeka) maupun tambahan/komplemen (Kompas, Sinar Harapan dan Suara Merdeka). Teori utama yang digunakan adalah *Uses and Gratification*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metoda deskriptif-korelasional. Populasi/sampel sebanyak 34 (tiga puluh empat) anggota DPRD Kab. Tegal, masing-masing 13 orang dari unsur PPP, 16 orang unsur Golkar, dan 5 dari PDI. Data dianalisa dengan uji Rank Spearman (r_s).

Hasil penelitian ini secara deskriptif menunjukkan bahwa sikap partisipasi politik anggota DPRD Kab Tk II Tegal periode 1982/1987 lebih cenderung bersikap konservatif-konvensional, lebih memposisikan sebagai elite politik daerah. Akan tetapi dalam konteks rujukan surat kabar, mereka tidak terpasung oleh ideologi surat kabar yang punya kesesuaian ideologis dengan organisasi politiknya. Oleh karenanya semua hipotesa korelasi ditolak.

Kata Kunci: Surat Kabar; Partisipasi Politik; Paradigma Linier; Paradigma Uses and Gratification; Party Bound Press; Party Directed Press.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SEKAPUR SIRIH	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING UNTUK DIUJI	2
PENGESAHAN MAJLIS	3
Abstrak	4
PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	7
2. Rumusan Masalah	11
3. Tujuan Penelitian	13
4. Kerangka Teori	14
5. Hipotesis	37
6. Definisi Konseptual dan Operasional	38
7. Metodologi	44
a. Tipe Penelitian	45
b. Metode	46
c. Hampiran Logika	47
d. Populasi	49
e. Sampel	51
f. Pengumpulan Data	51
g. Pengolahan dan Analisa Data	52
BAB I: WILAYAHA DAN DPRD KAB. TK. II TEGAL	56
1. Keadaan Wilayah dan Penduduk	56
2. Mata Pencaharian Penduduk	60
3. Citra Sosial Budaya	62
4. Sikap Politik Masyarakat	68
5. Keadaan DPRD Kab. TK.II Tegal	70
6. Produk Dewan	78
BAB II: PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA DPRD KAB. TK.II TEGAL	85
1. Bergabung dalam Orpol	86

2. Menghadiri Kampanye Pemilu	90
3. Pemberian Suara	96
4. Menjadi Anggota DPRD	101
5. Diskusi-Diskusi Politik	106
BAB III: PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR	114
A. Sumber Informasi Utama/Tetap	114
1. Persaan Memiliki Surat Kabar	116
2. Kesenambungan Baca	118
3. Pengamatan Tajuk Rencana	121
4. Bacaan Artikel dan Berita Lain	125
5. Penghayatan dan Pencernaan Pesan	130
BAB IV: ANALISA HUBUNGAN PARTISIPASI POLITIK DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR	137
1. Partisipasi Politik	139
2. Terpaan Surat Kabar	147
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	164
1. Kesimpulan	164
2. Saran-Saran	168
SENARAI PUSTAKA	170
LAMPIRAN-LAMPIRAN	174
1. Nilai Hasil Sidang Skripsi	174
2. Kuesioner (Daftar Pertanyaan Penggali Data)	175

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Joseph LaPalombara dan Myron Weiner menyatakan bahwa “...the political party is similar as symbol of political modernity.”¹ Dua pakar ilmu politik beraliran behavior tersebut secara khusus menekuni kajian tentang masalah-masalah partai politik dalam pautannya dengan pembangunan dan perkembangan politik. Pengaruh yang tampak dimunculkan partai politik terhadap lingkungan masyarakat terungkap dalam studi mengenai partisipasi politik.

Dalam hubungan ini pakar ilmu politik lain, Rusadi Kantaprawira menyatakan bahwa partai politik dapat mengikat individu dalam pola-pola baru yang menumbuhkan partisipasi.² Kondisi di muka merupakan bentuk sifat-sifat dari pembangunan dan perkembangan politik, yang juga mencerminkan simbol modernitas politik satu bangsa yang bersangkutan.³

Bersamaan semakin dianggap pentingnya masyarakat sebagai wadah dari jaringan interaksi politis antar individu maupun antar kelompok serta antar individu dengan kelompok⁴ untuk dilibatkan dan diperhitungkan dalam proses politik, Miriam Budiardjo mengedepankan gagasan amatannya. Beliau menyatakan bahwa partai politik umumnya dianggap sebagai manifestasi dari suatu sistem politik yang sudah

¹ Joseph, Political Parties and Political Development (Princeton, New Jersey : Princeton University Press, 1966), hlm. 4.

²Rusadi Kantaprawira, Sistem Politik Indonesia : Suatu Model Pengantar (Bandung: Sinar Baru, 1980), hlm. 67.

³ Bandingkan Joseph LaPalombara dan Myron Weiner, “Pengaruh Partai Politik terhadap Perkembangan Politik”, Partisipasi dan Partai Politik; Sebuah Bunga Rampai. ed. Miriam Budiardjo (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 155 – 200. Juga Alfian, Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 134 - 166.

⁴Tentang definisi masyarakat lihat misalnya Mayor Polak, Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas (Jakarta : Ichtiar, 1979).

modern atau sedang dalam proses memodernisasikan diri. Maka dari itu, dewasa ini di negara-negara baru pun partai sudah menjadi lembaga politik yang biasa dijumpai.⁵

Di Indonesia, partai politik menunjuk kelahirannya sudah merupakan sarana pelibatan seseorang dalam masalah-masalah politik. Sejarah kepartaian telah mengalami banyak perubahan bentuk dan orientasi sejalan dengan sistem politik yang berlaku. Lembaga politik modern ini dengan bentuk partisipasi politik masyarakat yang menyertainya telah ikut memberi bentuk sifat-sifat kehidupan politik negara Indonesia dalam segala sendi birokrasinya.⁶

Kelahiran partai politik pada hakekatnya merupakan simbol adanya pluralitas (kejamakan) kepentingan setiap individu dan atau kelompok yang hidup dalam masyarakat. Ia sekaligus diharapkan mampu berperan menjembatani maka kepentingan yang saling saing dari berbagai individu dan kelompok yang ada.

Tiga organisasi kekuatan politik di Indonesia; yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) merupakan simbol pluralitas kepentingan Indonesia. Dengan demikian, kelompok masyarakat yang bergabung dalam partai (organisasi kekuatan politik)⁷ yang berlainan, maka cenderung memiliki visi politik yang berbeda. Dan oleh

⁵Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta : PT Gramedia, 1977), hlm. 159

⁶ Tentang berbagai bentuk dan sejarah keberadaan partai politik di Republik Indonesia baca Dra. M. Rusli Karin, Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Pot Pasang Surut (Jakarta: CV Rajawali, 1983).

⁷ Ciri utama partai politik terletak pada tujuannya yang mengarah ke penguasaan suatu jabatan politik atau mempertahankan jabatan politik. Sigmund Neumanan, misalnya, mendefinisikan parti politik sebagai "Organisasi dari aktivi-aktivis politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintah serta merebut dukungan rakyat atas dasar persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda." Sigmund Neumann, "Modern Political Parties," Comparative Politics : A Reader, ed. Harry Eckstein and David E. Apter (London: The Free Press of Glenoe, 1963), hlm. 352), dikutip oleh Miriam Budiardjo, Op. Cit., hlm. 162. Dengan demikian semua organisasi yang mempunyai kriteria seperti di atas dapat secara material dan substansial dianggap sebagai "partai politik." Tampaklah sebenarnya bahwa Golongan Karya (Golkar) merupakan partai politik. Meski secara yuridis formal menurut UU No. 3 1975 dan UU No. 3 1985 tidak disebut sebagai partai politik. Di Indonesia ketiga partai politik biasa disebut dengan organisasi kekuatan politik.

karenanya akan berperilaku politik serta menjalankan partisipasi politiknya dengan sikap yang tidak sama.

Partisipasi politik masyarakat, terutama yang bersifat konvensional yang merupakan lingkup kajian skripsi ini sangat penting melanggar bagi kelangsungan kehidupan sistem politik di suatu negara.⁸konvensional dijalankan melalui berbagai sarana lembaga masyarakat, baik yang bersifat politik dan non politik. Satu di antaranya adalah melalui partai politik dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Di dalam menjalankan partisipasi politik diperlukan suatu informasi. Ia merupakan bahan masukan yang akan dipergunakan dalam rangka mempengaruhi pembuatan kebijaksanaan publik, baik melalui lembaga perwakilan rakyat dan lain sebagainya. Tampak di sini bahwa informasi dapat dianggap sebagai nafas suatu masyarakat. Sehingga informasi akan menentukan kualitas masyarakat yang tengah hidup tegar, dan bahkan menjadi kunci dari kekuasaan politik.⁹

Kebutuhan akan informasi bisa didapatkan dari berbagai media massa yang tersedia, baik media cetak, medis visual, media uditif dan audio-visual. Satu di antara media cetak adalah melalui surat kabar.

Keberadaan surat kabar di Indonesia menurut penelitian yang pernah dilakukan disebutkan sebagai memiliki corak yang beragam. Pada sifatnya yang

⁸Aktivitas politik konvensional merupakan bentuk partisipasi politik yang normal dalam susunan sistem politik demokrasi. Seperti halnya bergabung dalam partai politik, menjadi pimpinan partai, aktif dalam proses kampanye, memberikan suara dalam pemilu, menjadi anggota DPR, dan melakukan diskusi politik. Sedangkan yang non-konvensional ada kalanya yang legal (seperti petisi) dan ada pula yang illegal. Pada lingkup yang terakhir adalah tidak normal dalam susunan sistem politik demokrasi. Seperti tindak kekerasan politik. Keterangan lebih luas baca Gabriel A. Almond, "Sosiologi, Kebudayaan dan Partisipasi Politik," *Perbandingan Sistem Politik*, ed. Moctar Masloed dan Colin MacAndreas (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 31 – 48

⁹Bacaan lebih luas lihat Henry Kissinger, "Banyak Hal Tergantung pada Pendekatan Reagan," Kompas, 18 Nopember, 1985, hlm. 4.

politis, surat kabar mempunyai sifat “party directed” mengarahkan politiknya kepada suatu partai politik tertentu yang paling berbeda.¹⁰

Dengan demikian partisipasi politik yang dijalankan suatu kelompok masyarakat tertentu yang bergabung dalam partai politik yang berbeda akan membawa pada situasi pesilihan surat kabar sebagai sumber informasi yang saling berbeda pula. Hal itu berkaitan antara lain untuk meneguhkan nilai-nilai politik yang dipenuhi, diyakini.

Dalam hubungannya dengan paparan di atas terdapat satu anggapan umum (common sence) di tengah pergaulan masyarakat bahwa setiap orang (Indonesia) yang memiliki sikap dan nilai politik tertentu, maka akan cenderung memilih surat kabar tertentu pula. Pemilihan itu dalam rangka proses terpaan (membaca dan yang diteruskan pada tahap penghayatan serta mengamalkan isi/pesan yang ada pada surat kabar dalam sikap-sikap hidup berbudaya serta bermasyarakat) dalam rangka mencari informasi untuk meneguhkan nilai politiknya. Menurut anggapan umum itu anggota Partai Persatuan Pembangunan cenderung memilih surat kabar PELITA sebagai terpaannya. Anggota Golongan Karya cenderung menerpa surat kabar SUARA KARYA. Sedang anggota Partai Demokrasi Indonesia cenderung menerpa surat kabar MERDEKA.

Pada kenyataan lain, di Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal sebagai lokasi penelitian skripsi ini masyarakatnya menganggap, bahwa politisi-politisi atau tokoh-tokoh politiknya, baik yang duduk sebagai pengurus harian partai maupun yang duduk

¹⁰ Untuk memahami sifat persurat kabaran di Indonesia baik pula sebagai DedyDjamaludin Malik, “Perbandingan Sosialisasi Politik Tajuk Rencana Surat Kabar” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung, 1983). Baca pula R. Crawford, “The Daily Indonesia Linguence Press od Djakarta” (Disertasi Phd, Syracuse University, 1967), hlm. 174-178, dikutip oleh Albert Widjaja, Buday Politik dan Pembangunan Ekonomi (Jakarta : LP3ES, 1982), HLM. 112.

sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat cenderung membaca surat kabar yang dianggapnya memiliki kualitas informasi yang lengkap dan bermutu tinggi. Hal itu lepas dari apakah surat kabar itu memiliki nilai-nilai informasi politik yang sama dengan nilai dan sikap politik kelompoknya, atau bahkan tidak memiliki kesamaan sama sekali.

Pengedepanan kedua gejala anggapan umum dari masyarakat (Indonesia) di atas tampak saling melukiskan kecenderungan berbeda. Tetapi yang pasti dua kecenderungan gejala politik itu tidak dapat atau belum sampai pada tahap dinamakan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya dipandang penting untuk diteliti.

Setidaknya terdapat beberapa perbedaan tajam antara anggapan umum dengan ilmu pengetahuan. Perbedaan-perbedaan itu adalah; pertama, anggapan umum merupakan informasi yang tidak disertai perjalanan mengapa hal itu terjadi. Kedua, ia mengandung konsep-konsep yang pengertiannya kabur. Ketiga, ia diterima tanpa diuji kebenarannya. Keempat, ia tidak pernah mempersoalkan control. Kelima, ia biasanya bertautan dan tidak melepaskan dari hampiran-hampiran metafisis atau non-rasio.¹¹

Rumusan Masalah

Secara seksama paparan terlaahan latar belakang di atas pada hakekatnya akan bermunculan suatu permasalahan yang dikedepankan dalam skripsi ini. Permasalahan yang dimaksud adalah berpusat pada rumusan masalah berikut:

“Adakah pengaruh perilaku partisipasi politik yang dilakukan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tk II Tegal (periode 1982/1987) dari Partai

¹¹Drs. JalaluddinRakhmat, M.Sc., Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: Remaja Karya, 1984), hlm. 2-5

Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia terhadap pilihan terpaan surat kabar yang berbeda, yang dianggap sumber informasi?”

Untuk lebih memperjelas rumusan permasalahan di atas, maka dirinci dalam :

1. Adakah pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Tk II Tegal dari unsure Partai Persatuan Pembangunan terhadap terpaan surat kabar PELITA sebagai sumber rujukan informasi utama/tetapnya?
2. Adakah pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Tk II Tegal dari unsur Golongan Karya terhadap terpaan surat kabar KARYA sebagai sumber rujukan informasi tetap/utamanya?
3. Adakah pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Tk II Tegal dari unsur Partai Demokrasi Indonesia terhadap terpaan surat kabar MERDEKA sebagai sumber rujukan informasi tetap/utamanya?

Tiga poin (angka) rumusan masalah di atas memiliki pautan dengan surat kabar yang diandaikan atau diasumsikan sebagai rujukan kelompok. Poin rumusan masalah keempat di bawah ini diasumsikan sebagai dijadikan rujukan terpaan pelengkap/tambahan, karena pertimbangan kualitas (kemutuan) isinya.

4. Apakah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Tk II Tegal dari Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia juga merujuk pada surat kabar lain sebagai sumber informasi pelengkap/tambahan, dan di antara surat kabar KOMPAS, SINAR HARAPAN dan SUARA MERDEKA mana yang lebih sering dibaca?

2. Tujuan Penelitian

Telaahan skripsi ini tidak berbeda dengan telitian-telitian lain yang dilakukan para peneliti pada umumnya. Suatu teraan tujuan pada setiap laporan penelitian tidak saja merupakan penghias kepatuhan laporan belaka, tetapi lebih dari itu adalah merupakan penegas terhadap arah dasar sebuah kegiatan penelitian ilmiah. Dengan demikian, ia akan berperan sebagai memberikan kejelasan dan meyakinkan kekokohan kesatuan laporan penelitian yang mengkaji obyek tertentu. Dan oleh karenanya obyektivitas suatu penelitian akan tampak kentara.

Pada skripsi ini terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menelaah penelitian di bidang kajian komunikologi, khususnya dalam sub bidang disiplin komunikasi politik. Ia merupakan sub disiplin yang belum mendapat cukup perhatian dari kalangan ilmuwan dan calon ilmuwan (mahasiswa). Model dan teori yang dipergunakan sebagai paradiman kajian adalah “Uses and Gratification.” Teori itu mengkonsepkan atau mengasumsikan dengan satu pertanyaan apa yang dilakukan manusia terhadap media. Ia termasuk dalam lingkup aliran “Konvergensi.” Sehingga laporan hasil penelitian skripsi ini tidak lagi memperbanyak jumlah tupukan penelitian-penelitian di bidang komunikologi yang mendengarkan pada model-model linier, khususnya dengan jarum hipodermis. Teori ini mengasumsikan dalam bentuk pertanyaan “Apa yang dilakukan media terhadap manusia,” dan menganggap keperkasaan yang berlebihan terhadap media massa di atas kodrat manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, bersifat selektif dan aktif.
2. Membuktikan secara keilmuan atas sementara anggapan umum dari masyarakat, bahwa mutu masyarakat atau kelompok atau orang yang memiliki sikap politik

atau bergabung dengan organisasi politik (partai politik) yang berbeda, maka akan cenderung memilih dan menerpa surat kabar yang berlainan.

3. Membuktikan secara keilmuan atas anggapan umum masyarakat Kab. Tk II Tegal dari ketiga kelompok organisasi politik PPP, Golkar, PDI bahwa politisi-politisi atau tokoh-tokoh politik mereka cenderung menerpa surat kabar yang netral politik (bukan bersifat party directed press) yang dianggap memiliki kualitas pesab atau isi.

3. Kerangka Teori /Pembahasan Masalah

Dimensi riset komunilogi¹² pada dua decade terakhir tampak cukup banyak melibatkan berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, dan menjawab persoalan-persoalan politik ataupun non politik. Kemenonjolan pentingnya riset komunikasi sekarang ini adalah pula berkat suatu kondisi di mana komunikasi dianggap sebagai sangat diperlukan keberadaannya untuk mendasari kehidupan masyarakat.

Banyak asumsi yang dihasilkan berkat ketekunan penelitian-penelitian komunikolog yang dapat dikedepankan di sini sekedar sebagai pembuktian betapa pentingnya masalah di atas. Dr. Phil Astrid S. Susanto menyuguhkan suatu asumsi tentang persoalan di atas. Komunikolog ini menuliskan analisisnya, bahwa kamenonjolan komunikasi di bidang penelitian karena :

“...komunikasi merupakan alat atau mekanisme dalam kehidupan manusia dalam membentuk kelompok baru, mempertahankan kelompok ataupun

¹²Istilah komunikologi diperkenalkan untuk pertama kali oleh Joseph A. Devito dalam bukunya Communicology An Introduction to study of Communication (New York London: Harper and Now Publishing, 1978). Juga oleh Luis Ramiro Beltran S., “Premis-Premis, Obyek-Obyek dan Metode-Metode Asing dalam Penelitian Komunikasi di Amerika Latin”, Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis, ed. Evert Rogers bermakna sama dengan ilmu komunikasi. Komunikasi menunjuk pada sekelompok ahli-ahli ilmu sosial yang mengkhususkan diri mempelajari gejala komunikasi manusia atau komunikasi sosial. Lihat pula Drs. OnongUhyanaEffendy, MA., Dimensi-Dimensi Komunikasi (Bandungan Alumni, 1981), hlm 1-11.

mengakhiri kelangsungan hidup kelompok (disintegrasi). Selain dalam kehidupan sosial, maka komunikasi mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan organisasi dan kehidupan formal. Jelas komunikasi mempunyai peranan yang menentukan dalam hubungan antar manusia, yaitu dalam bidang sosial, ekonomi, budaya maupun politik ...”¹³

Komisi untuk Studi Masalah Komunikasi UNESCO mengajukan asumsi yang tampak sama dengan Astrid. Komisi ini menyatakan, bahwa :

“Hubungan komunikasi sampai vital dalam memperkuat keutuhan nasional. Di dalam setiap masyarakat sosial, tukar menukar informasi merupakan suatu yang penting di dalam mengajak warganya menerima peraturan sosial dan kehidupan politik.”¹⁴

Pemberian perhatian terhadap riset komunikologi yang semakin besar hakekatnya merupakan tantangan bagi komunikasi yang lain untuk lebih mendasarkan konsep analisisnya secara komprehensif (luas) dan kritis mengenai fenomena komunikasi dan hubungannya dengan fungsi masyarakat. Dalam berbagai literatur komunikasi terdapat suatu kenyataan bahwa teori-teori komunikasi mengalami kelangkaan dalam perlunasan perkembangan lebih lanjut. Ini disebabkan oleh antara lain, bahwa perhatian para ahli lebih banyak dicurahkan pada masalah komunikasi masa sebagai dimensi penelitian. Disamping belum jalannya suatu pemisahan konsep antara komunikasi dan komunikologi.

Pemikiran di muka pantas untuk ditanggapi. Hal itu berkaitan dengan kenyataan bahwa studi komunikologi pada waktu-waktu lampau, mulai kelahirannya sangat didominasi (dikuasai) oleh suatu landasan paradigma “linear”.¹⁵

¹³ Dr. Phil Astrid S. Susanto, Filsafat Komunikasi (Bandung: Bina Cipta, 1976), hlm. 169.

¹⁴ Sean MacBride, et al., Aneka Suara Satu Dunia (Jakarta: PN Balai Pustaka UNESCO, 1983), hlm 176, 177.

¹⁵ Paradigma di sini dimaksudkan sebagai suatu kerangka pemikiran yang mendasari konteks analisa yang umum. Atau suatu cara melihat dunia yang tengah diamati. Jadi ia menyalah sebuah pola atau karangan yang memnberikan organisasi dan arah pada suatu wilayah penelitian ilmiah. Untuk lebih detailnya baca David E. Apter, Pengantar Analisa Politik (Jakarta: CV. Rajawali, 1977). Baca pula Dawam Rahardjo, Esei-Esei Ekonomi Politik (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 16-41.

Berbagai hasil kajian komunilog dapat diturunkan sebagai pembuktian amatan di atas. Carl I. Hovland tercatat sebagai komunilog pertama yang meneliti tentang fenomena komunikasi manusia. Ia, setelah perah dunia pertama memiliki efek keperkasaan propaganda. Terutama propaganda politik yang disebarakan kelompok NAZI pada tahun 1930-an. Pada awal tahun 1940-an Paul Lazarafeld, Berelsob dan Geudetmengkaji masalah pengaruh surat kabar terhadap keputusan pemberian suara dalam pemilihan presiden di Amerika.

Kemudian, menyusul Claud Shannon dan Waren pada tahun 1949. Dan berturut-turut pada tahun 1953 seorang ahli psikologi sosial, Newcomb, yang kemudian diikuti Wilbur Schramn pada tahun 1954. Grebner pada tahun 1956 disusul Charles Osgood, Bruce Westley dan NelcomMeclean pada tahun 1957. David Berlo pada tahun 1960 ikut berkecimpung dalam memperbanyak kajian dengan landasan linear.

Pada tahun 1971 Anderson maih menerapkan riset komunikologinya dengan konsep lineir. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya linier masih tampak ditonjolkannya oleh pakar-pakar kenamaan. Seperti Edwin Enery, Philip H. Ault dan Warren K. Angge.

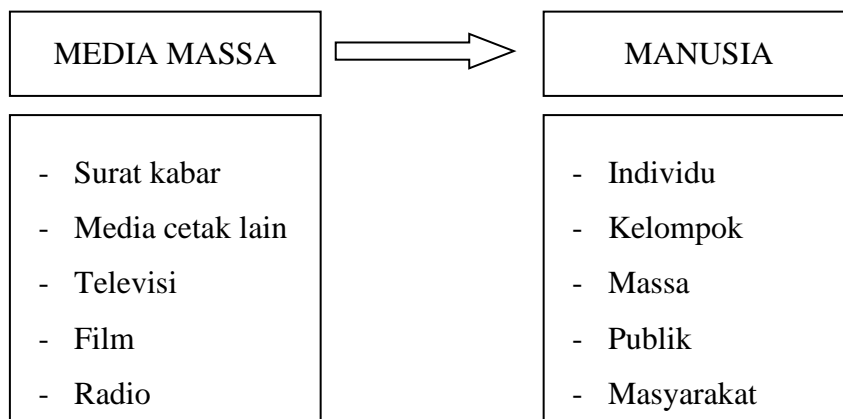
Kajian itu memiliki sifat yang khas yang pada hakekatnya berasumsi bahan medis massa saat perkasa dalam menggugah perilaku manusia. Dengan begitu manusia dianggap sebagai perilaku yang pasif dan tidak selektif sama sekali. Hal demikian mendudukan posisi “media” sebagai dapat dimanipulasi sedemikian rupa oleh pihak yang menguasai lembaga itu untuk mengubah perilaku manusia/orang yang dijamahnya atau membacanya, baik perilaku sosial, budaya, ekonomi dan politiknya. Yang semua itu pada mulanya pihak pembaca memiliki nilai-nilai yang

berlainan. Itulah perubahan dramatis dari manusia yang diasumsikan aliran linier. Mereka pada akhirnya akan meleburkan nilai-nilai dirinya ke dalam nilai-nilai yang dibawa media massa.

Pada paradig linier dikenal ada satu teori, yaitu teori “Jerushipodermik” atau disebut juga “bullet theory” (teori peluru). Teori ini mengasumsikan, bahwa masyarakat pasif sama sekali. Manusia dalam ikatan masyarakat berbentuk stomatis. Mereka memiliki persamaan gerak dan tingkah karena media massa amat aktif dan perkasa. Dengan demikian pesan-pesan media massa lampu mengubah sistem psikologi manusia, seperti anak peluru yang dimuntahkan dari lobang laras pistol dan menembus jasad manusia yang dikensiny.

Ungkapan yang berlaku pada paradig ini adalah “apa yang dilakukan media terhadap manusia”. Bila disimbolkan dengan abstrak adalah sebagai berikut:

MODEL LINIER



Studi dengan memanfaatkan paradig linier bukan saja sudah membosankan, tetapi sudah tidak cocok dan tepat lagi untuk abad informasi kini, dan ternyata disangsikan validitas (kesahihan) hasil penelitiannya. Garis penelitian linier terlalu memihak pada keperkasaan media massa di atas kodrat manusia sebagai makhluk

berakal dan berbudi. Padahal kodrat itu mendorong manusia untuk bergerak selektif. Proses komunikasi linier yang mekanistik memang membantu kemudahan pemahaman, karena kesederhanaannya. Tetapi telah merusak realitas. Lebih buruk lagi ia telah memberikan gambaran hubungan antar manusia yang autokratik dan satu arah.¹⁶

Terdapat banyak pernyataan yang cukup pantas dikemukakan sebagai pendukung amaran negatif terhadap format paradigm linier. Wilbur Schramn, penemu teori “peluru” bahkan pada tahun 1970-an menghimbau agar teori linier itu dilenyapkan. Himbauan Schramn disambut positif Lazarsfeld dan Raymond A. Beuer. Keduanya menyatakan bahwa :

“Sasaran komunikasi jauh dari pada pasif. Secara aktif si sasaran mencari apa yang ia inginkan dari media massa. Apabila ia menemukannya ia lalu melakukan interpretasi sesuai dengan kebutuhan dan predisposisi.”¹⁷

Lingkungan dan motivasi politik tampaknya merupakan faktor lain yang patut dipertimbangkan sebagai pembanding pengkultusan linier sebagai rangsangan dasar penelitian komunikologi pada waktu kini. Sebab hampiran yang memperhitungkan situasi tersebut dari setiap manusia secara integral (menyatu dan menyeluruh) bersama-sama masyarakat akan menunjukkan bahwa manusialah merupakan pusat kemauan dan kekuasaan dari kehadiran dan keberadaan suatu aneka lembaga. Analisis ini berkaitan dengan teori need for achievement yang diajukan Charles A.

¹⁶Penelitian bidang komunikologi di negara-negara maju (terutama di AS) sudah cukup lama menanggalkan konsep linear. Tetapi di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) linier masih cukup populer. Pengaruh iklan, film, radio, televisi, surat kabar terhadap lapisan masyarakat tertentu, misalnya, adalah masih sering dikaji, baik oleh mahasiswa komunikologi maupun oleh praktisi lain.

¹⁷Paul Lazarsfeld dan Raymond A. Beuer, dikutip Drs. Onong Uhyana Effendy, M.A., Op cit., hlm. 15.

McClelland. Erst pula pautannya dengan teori need cognition (instuisi kebutuhan) yang dikemukakan Raymond A. Beuer.

Di tengah masih banyaknya komunikolog yang mengagumi dan menerapkan paradigm linier pada setiap kajiannya, D. Lawrence Kinold alternative tandingan linier; yaitu paradigm “Konvergensi”.¹⁸ Apabila diamati dengan seksama, paradigm ini merupakan pembaharuan model “Transaksional” tahun 1950.

Disamping tilikan di atas, konvergensi penyempurnaan pada hematnya telah diilhami itu merupakan bentuk penyempurnaan paradigm “Relation”. Teori terakhir dikemukakan Wilbur Schranm yang muncul pada akhir 1976-an. Juga merupakan penerusan paradigma “Circle” (model lingkaran) ciptaan Ray Eldon Hiebert dan Donald F. Engurait serta Thomas W. Bohm pada sekitar 1974.

Berbalikan dengan liner, yang dengan jelas dapat membedakan komunikator dan komunikan. Sepanjang ia menjadi komunikator, maka tetap ia menjadi komunikator. Begitu sebaliknya. Sepanjang ia berposisi sebagai komunikan, maka akan tetap menjadi komunikan.

Paradigma yang terakhir (konvergensi) tidak mudah dilacak siapa yang menjadi komunikator dan siapa yang berposisi komunikan. Keduanya pada siapa yang berposisi komunikan. Keduanya pada setiap kali dapat berubah kedudukannya. Keduanya dalam proses komunikasi tidak ada yang menjadi pihak paling dominan untuk mempengaruhi yang lain. Tetapi keduanya saling menerima pengaruh, juga saling menanamkan pengaruh. Media massa (radio, televisi, film, surat kabar) dalam konsep ini tidak memiliki keperkasaan untuk mempengaruhi dan kemudian

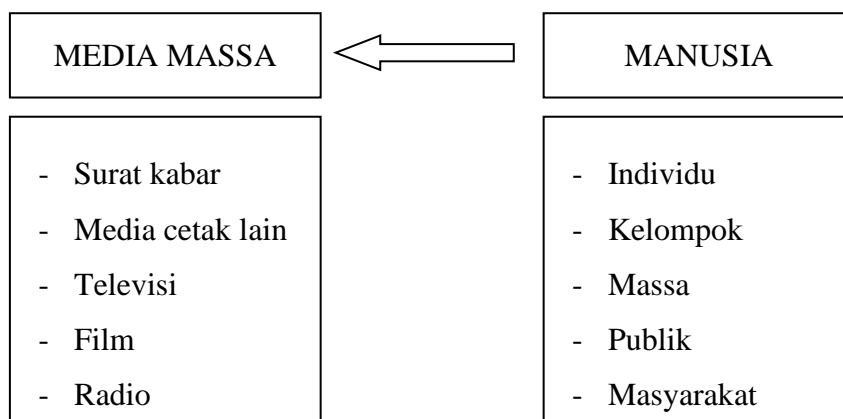
¹⁸ Untuk lebih memperdalam pemahaman paradigm konvergensi baca D. Lawrence Kinoaid dan Wilbur Schramn, Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia (Jakarta: LP3E, 1981) : hlm.95-117.

mengubah perilaku manusia pembaca, pemirsa atau pendengarnya. Manusia pada konsep ini adalah mampu berdiri pada posisi sebagai komunikator. Mereka menentukan media massa yang akan dibacanya, dipirsanya, dan didengarnya sesuai dengan nilai-nilai psikologis dan sosiologis yang dimilikinya. Dengan demikian, nilai-nilai pesan media massa yang akan diterima kehadirannya pada sistem organisasi psikologis dan sosiologisnya tergantung dari kecocokan nilai-nilai psikologis dan sosiologis pihak pembaca, pendengar atau pemirsanya.

Banyak teori dan atau model komunikasi yang dapat dimasukkan dalam lingkungan paradigma konvergensi. Elihu Katz, Jay F. Blumer dan Michael Guveritch (1974) menemukan teori “Uses and Gratification”. Swenon pada tahun 1979 lebih memperjelas kesempurnaannya.¹⁹

Bila disimbolkan secara abstrak akan menggambarkan anak panas yang mengarah ke kiri (berbalikan dengan teori jarum hipodermik (paradigma linier)-)

MODEL USES AND GRATIFICATION



¹⁹Untuk lebih mendalami baca Elihu Katr, et al., The Uses of Mass Communication Current Perspectives on Gratification Research (London Sege Publication, 1974)

Asumsi dasar teori user and gratification antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Khalayak dianggap aktif artinya sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan.
- 2) Dalam proses komunikasi massa banyak inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak.
- 3) Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media saat bergabung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan.²⁰

Keaktifan manusia dalam setiap proses komunikasi dengan jelas memperlihatkan bahwa semata-mata adanya informasi tidaklah menjamin bahwa individu menerimanya atau menyimpangnya. Para komunikator (manusia) secara aktif mengendalikan dan menyeleksi informasi yang mereka olah dari berbagai sumber yang ditemui pada setiap lingkungan dan saat. Tentang sifat aktif dan selektifnya manusia dengan saat jalan dan cukup menarik telah dilukiskan oleh S. Aubrey Fisher. Pakar yang bertitel doktor dalam komunikologi ini menyatakan bahwa :

Taktik pengontrolan yang paling penting yang mereka miliki rupanya adalah selektifitas. Di mana individu dapat memilih bagi dirinya informasi apa yang ingin diterimanya, informasi apa yang diingatkannya, dan informasi apa yang akan disalurkan kepada orang lain. Biasanya, selektifnya dijelaskan sebagai alat pertahanan ego, di mana individu mencarinya dan menyimpan (mengingat) informasi yang juga konsisten dengan keyakinan semula. Sehingga dengan cara itu melupakan informasi yang berbeda. Produk dari prinsip terpaan dan ingatan yang selektif ini adalah penghindaran selektif, yang menyatakan bahwa seseorang akan cenderung untuk menghindari atau mengabaikan informasi yang ada dalam lingkungannya yang tidak konsisten dengan keyakinan yang ada.”²¹

²⁰Elihu Katz, et al., Op cit., hlm. 20, dikutip oleh Drs. Jalaludin Rakhmat M.Sc., Psikologi Komunikasi Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 197-198

²¹H. Aubrey Fisher, Perspectives on Human Communication, atau Teori-Teori Komunikasi, disunting Drs. Jalaludin Rakhmat, M.sc. (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 218-219

Sari Pati yang dapat ditarik dari pengamatan Fisher bahwa prinsip-prinsip apapun yang memandu menjelaskan kekuatan manusia yang luar biasa untuk melakukan seleksi haruslah diingat bahwa tidak dapat dibayangkan lagi bahwa manusia memiliki dan menjalankan seleksi ketika mereka menyandi/mengalih sandi informasi yang diterpanya. Tokoh-tokoh pendiri teori ini saat menaruh perhatiannya yang mendalam dalam meneliti awal hajat psikologis dan sosiologis manusia yang membutuhkan berbagai harapan tertentu dari media massa yang beragam. Itulah makanya sifat selektif manusia saat penting bagi setiap pengkajian di bidang komunikasi.

Selanjutnya bahwa pembahasan-pembahasan masalah komunikasi tampaknya amat penting pula untuk memperhatikan telaahan di bidang komunikasi politik. Analisa tersebut seperti kesimpulan kajian kondisi untuk Studi Masalah Komunikasi UNESCO yang menyatakan bahwa :

“Komunikasi, secara keseluruhan tidak dapat dimengerti apabila tidak dihubungkan dengan dimensi politik, masalah-masalahnya.”²² Begitu amat pentingnya memahami komunikasi melalui studi dan pemahaman soal-soal politik sehingga dalam pernyataan lanjut kondisi ini menyatakan, bahwa memahami komunikasi “tidak dapat disesuaikan apabila tidak diperhatikan hubungan-hubungan politiknya. Politik, dalam arti luas berhubungan erat dengan komunikasi”.²³

Kelahiran komunikasi sebagai disiplin ilmu mandiri pada awal mulanya diisi oleh penelitian yang menyangkut masalah-masalah atau tema-tema politik. Karl L. Hovland, misalnya, meneliti masalah efek propaganda politik Hitler. Disusul

²²Sean MacBride, et al., *Op cit.*, hlm. 44-45

²³*Ibid.*, hlm. 45.

kemudian penelitian Paul Lazarsfeld, Berelson dan Gaudet terhadap opini publik masyarakat Amerika Serikat dalam pemilihan presiden. Secara umum penelitian itu menggambarkan pada satu kajian sub komunikasi politik.²⁴ Tetapi secara khusus bertalian dengan tema komunikasi dan partisipasi politik.

Kehidupan pada jaman modern tidak dapat melepaskan diri dari satu ikatan politik. Terutama ikatan sebagai warga suatu negara. Dalam bertindak sebagai warga suatu negara terjadilah interaksi politis antara sesama warga negara, baik sesama lapisan paling bawah, dan sesama elit politik, serta antara lapisan masyarakat paling bawah dengan elit politik. Juga dapat berbentuk antara satu kelompok politik maupun antar kelompok politik yang berbeda.

Dalam setiap tahapan dan proses interaksi seseorang akan mengambil peranan-peranan atau mengambil bagian peranan tertentu yang ingin dimainkannya. Pelibatan politis inilah disebut dengan partisipasi politik. Pada lazimnya partisipasi yang dimainkannya dalam kerangka global sistem politik negara adalah dibangun melalui kelompok-kelompok politik yang dipenuhi. Keadaan itu menunjukkan bahwa pada setiap orang sesungguhnya memiliki kepentingan politis yang saling berbeda, bahkan saling saing.

Ikatan politik yang berlainan cenderung akan membedakan seseorang atau kelompok untuk menjalankan partisipasi politik dengan petron (pola/bentuk) yang berbeda. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki kepentingan politik yang sama, maka akan bergabung dengan satu ikatan politik yang memiliki nilai politik

²⁴Perkembangan ilmu komunikasi mengalami kemajuan amat pesat. Bidang garapannya pun ikut mengalami pemekaran. ICA (International Communication Association) mengelompokkan ke dalam 8 kategori utama, yaitu: Sistem Informasi, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Massa, Komunikasi Organisasi Politik (termasuk Komunikasi Internasional). Konferensi ICA tahun 1985 telah menjadikan komunikasi politik sebagai paradigma baru; paradigma komunikasi politik.

yang sama. Jalinan yang sangat erat secara teoritis tampak merupakan bangunan atau rengrengan teori teoritis. Dengan demikian, dalam melihat bentuk interaksi politik masyarakat yang amat kompleks, maka model dan teori analitis cukup mampu untuk memahaminya. David E. Apter dalam analisa studi politiknya menyatakan bahwa:

“Bagi individu, ideology membantu membuat suatu kesatuan rasa sadar diri. Menerima satu filsafat atau seperangkat keyakinan tertentu akan menyebabkan seseorang menolak filsafat atau keyakinan lain, sebaliknya ia akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang melihat sesuatunya secara sama. Hal itu mempengaruhi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai keperluan terhadap afiliasi” suatu kebutuhan yang dipenuhi oleh atau dengan menggabungkan diri pada suatu asosiasi yang mempunyai prinsip tertentu yang menentang apa yang disebut “ego ideal”.²⁵

Keperbedaan pada dasarnya diakibatkan oleh pemilihan setiap kelompok politik atas nilai, kepentingan dan kecenderungan yang berbeda. Menurut David E. Apter bahwa ketiganya (nilai, kepentingan dan kecenderungan) merupakan komponen ideologi.²⁶ Pada dampak lanjut perbedaan ideology akan membedakan arah pemikiran dan perilaku politik setiap individu atau kelompok yang berbeda.

Bagi seseorang bergabung dengan partai politik atau kelompok akan mendorong sikap dan perilaku politiknya menjadi jelas dan terarah. Visi politik yang dibangunnya pada akhirnya cenderung mengikuti tampuhan yang dimainkan kelompok politiknya. Oleh karena itu kesertaan public pada partai politik yang sama juga akan membawa setiap individu atau publik satu dan lainnya pada visinya politik yang cenderung sama.

Jasa politik yang diberikan partai politik kepada warga pengikutnya tidak berhenti sampai di situ saja. Partai politik mendorong calon pengikutnya untuk memilih sekurang-kurangnya yang paling buruknya dari dan hal yang buruk. Pada

²⁵David E. Apter, *Op Cit.*, hlm. 356

²⁶*Ibid.*, hlm. 363-371

ruangan lain partai politik harus mampu memberi gambaran pada anggotanya, bahwa perbedaan visi politik dengan partai politik lain yang saling bersaing tidak boleh memudarkan konsep masyarakat sebagai satu kesatuan.

Sesungguhnya gambaran di muka memberikan implikasi bahwa partai politik merupakan sarana sosialisasi politik yang menonjol dan sangat penting bagi anggota serta pendukungnya untuk membentuk corak watak pemikiran politik baru, terutama pada tahap-tahap awal masyarakat atau individu menjadi anggotanya. Pada tahap paling awal ini partai politik telah memberikan sumbangan bagi arah pelaksanaan partisipasi politik masyarakat dalam kehidupan bernegara. Partai politik telah menyajikan dan menyuguhkan nilai-nilai, norma-norma dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban politik bagi masyarakat anggotanya.

Langkah lebih lanjut dari anggota partai yang mempunyai kesadaran politik yang tinggi pada lazimnya akan berperan aktif dalam meneruskan keberlangsungan hidup partai politik anutannya. Bagi partai politik yang sedang dalam kondisi memegang kendali kekuasaan birokrasi pemerintahan, maka kelompok anggota yang berperan aktif akan selalu berpikir mempertahankan status kekuasaannya. Sebaliknya bagi partai politik yang tidak tengah memegang kekuasaan birokrasi pemerintahan, maka kelompok anggota partai yang aktif akan selalu mencari peluang dan strategi untuk meraih kekuasaan. Dengan demikian ia akan dihadapkan pada suatu kompetisi dengan partai-partai.

Lazimnya, warga partai yang aktif adalah individu yang tengah memegang kendali partai dan tidak jarang mereka menjabat rangkap sebagai anggota parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat). Mengacu pada posisi elit politik sebagai anggota parlemen, maka setiap elit politik ini akan selalu berusaha mempengaruhi suasana dan

kondisi politik yang akan mempengaruhi dan mewarnai watak dan sistem politik negaranya sesuai dengan aspirasi politik yang ditempuh dan dianut partai politiknya.

Dalam kaitan ini Myron Weiner dan Joseph LaPalombara menurunkan analisisnya secara cukup tepat. Mereka menyatakan bahwa :

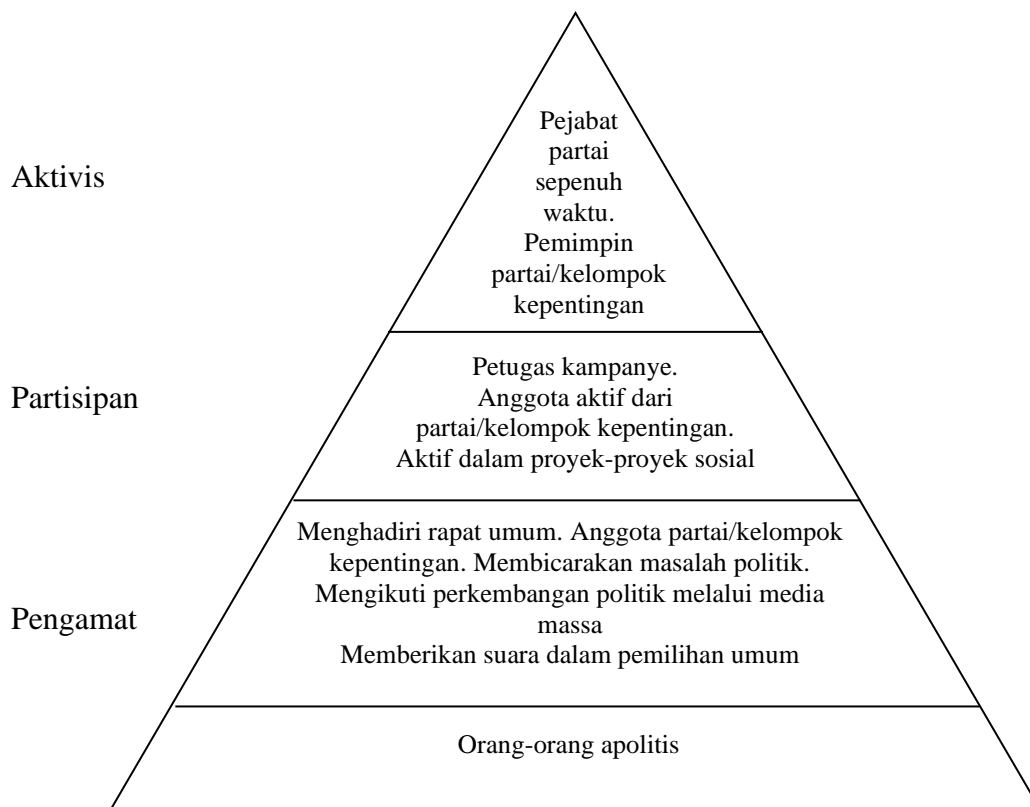
“Perhatian kami terhadap partai-partai dan sistem kepartaian sebagai variabel yang berdiri sendiri, mencerminkan pandangan kami bahwa partisipasi itu bukan hanya produk lingkungannya, melainkan juga merupakan sarana-sarana tindakan manusia yang terorganisir untuk mempengaruhi lingkungan itu.”²⁷

Parlemen sebagai lembaga legeslatif yang di dalamnya berkumpul berbagai wakil kelompok politik yang tumbuh dari lingkungan watak dan perilaku politik yang saling berbeda, maka dalam proses pengambilan keputusan politik tentunya tidak terlepas dari proses tawar menawar antara anggota yang mempunyai nilai berlainan. Keputusan ini akan dijadikan sebagai acuan norma politik dalam satu perjalanan dan kesinambungan sistem baik sosial, budaya, hukum dan politik. Sehingga diskusi-diskusi politik dalam suasana interaksi politik antar anggota parlemen akan selalu terjadi, baik di dalam dan di luar gedung parlemen.

David F. Roth dan Frank L. Wilson melukiskan tentang tipe-tipe dan pengelompokan partisipasi politik. Menurut kedua sarjana itu terdapat empat kelompok partisipasi politik; masing-masing aktivis, partisipan, pengamat dan orang-orang yang masa bodoh (apatis) terhadap keadaan.

Pengelompokan tersebut digambarkan dalam bentuk piramida yang cukup memberikan kemudahan pemahaman.

²⁷Myron Weiner dan Joseph LaPalombara “Pengaruh Partai terhadap Perkembangan Politik,” *Op. Cit.*, ed. Miriam Budiardjo, hlm. 156.



Sumber :

Dikutip dari David F. Roth dan Frank L. Wilsen, Comparatives Study of Politics (Boston: Houghton Nifflin Company 1976), hlm.159, dikutip Miriam Budiardjo, Partisipasi dan Partai Politik (Jakarta: PT Gramedia, 1961), hlm. 6.

Sarjana lain, Jeffrey M. Paige juga menggambarkan perilaku partisipasi politik masyarakat dengan luwes dan cukup menarik. Paige mengkategorikan perilaku partisipasi politik masyarakat dalam empat level (tingkat), yaitu:

Pertama, partisipasi politik masyarakat secara aktif. Situasi ini lahir karena kesadaran politik yang tinggi dengan diimbangi kepercayaan terhadap sistem politik yang cukup tinggi pula.

Kedua, partisipasi politik masyarakat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang tampak membangkang. Ini terjadi karena kesadaran politik yang tinggi, tetapi dibarengi dengan kepercayaan yang rendah terhadap sistem politik yang berlaku.

Ketiga, partisipasi politik masyarakat yang tidak aktif. Bentuk ini muncul karena kesadaran politik masyarakat yang rendah diiringi kepercayaan yang tinggi terhadap sistem politik yang berlaku.

Keempat, partisipasi politik masyarakat yang pasif dan dibarengi perasaan tertekan dari pihak penguasa. Tipe ini terwujud bilamana kesadaran politik masyarakat rendah dan diikuti kepercayaan yang rendah pula terhadap sistem politik yang berlaku dan atau yang tengah mapan.²⁸

Baik Roth maupun Paige mengategorikan partisipasi politik ke dalam empat macam, tetapi dalam rumusan yang berbeda. Namun pada hematnya kedua konsep tersebut saling berimpitan. Pada kelompok paling atas menurut Roth adalah kelompok masyarakat yang tergolong aktivis. Golongan ini menurut Paige tampak terdapat pada tipe pertama yang mempunyai perilaku partisipasi politik yang aktif disertai tingkat pengetahuan politik yang tinggi. Kelompok ini mempunyai kesadaran politik yang tinggi dan dibarengi kepercayaan terhadap sistem politik yang tengah berlaku.

Dalam telaahan skripsi ini, kelompok yang paling atas inilah yang tengah diteliti. Anggota parlemen (DPR) dapat dimasukkan pada golongan ini, baik menurut Roth maupun Paige. Kelompok ini (DPR) pada mulanya tingkat partisipasinya masih rendah, yaitu tingkat pengamat, adalah masa di mana mereka baru masuk dalam partai politik dan mengikuti keadaan politik melalui media massa.

Telaahan partisipasi politik secara teoritis hanya sampai di sini. Kini bergeser pada telaahan surat kabar. Hubungan partisipasi dan pilihan terpaan surat kabar

²⁸Jeffrey M. Paige, "Political Orientation and Rist Participation", American Sociological Review (October, 1971), hlm. 810-820, dikutip Alfian, Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia(Jakarta : PT Gramedia, 1981), hlm. 255-257

pernah dibahas cukup mendalam oleh dua sarjana dan pakar politik, Myron Weiner dan Joseph LaPalombara. Keduanya mengatakan, bahwa :

“Di dalam sistem-sistem yang sudah sangat maju dimana terdapat surat kabar yang dibaca luas, sistem pendidikan yang efektif, dan sikap-sikap politik dewasa yang sangat mantap, partai-partai memainkan peranan yang relatif kecil dalam menanamkan kesadaran sebangsa atau sebagai warga negara. Tetapi di daerah-daerah yang sedang berkembang, partai-partai berusaha menanamkan sikap-sikap yang telah dipelajari oleh orang-orang dewasa semasa maih kanak-kanak.”²⁹

Pernyataan di atas melukiskan bahwa pada mulanya partai merupakan sumber sosialisasi politik yang sangat menonjol bagi anggotanya. Keadaan ini terutama bagi anggota yang masih kurang memahami politik dan memahami dan menjalankan partisipasi politiknya dengan kesadaran rendah. Menurut Merton kelompok politik atau lembaga politik mempunyai peranan dominan dalam menanamkan nilai-nilai politik pada awal seseorang memasuki kelompoknya.

Bagi anggota partai yang memiliki pengetahuan dan kesadaran politik yang cukup tinggi (seperti anggota yang menjadi anggot parlemen/DPR), maka partai politik cenderung menurun peranannya sebagai sumber acuan sosialisasi atau informasi dalam rangka partisipasi politiknya. Kondisi ini menyusul lembaga-lembaga lain seperti media mass yang mengambil alih peran dan fungsi sebagai sumber informasi dalam proses sosialisasi dan partisipasi politik yang semakin menuntut nilai-nilai dan pengetahuan politik yang lebih rumit. Tampak jelas betapa besarnya ketergantungan mereka terhadap media massa. Pada situasi demikian Astrid Susanto menyatakan bahwa, media massa mempunyai peranan yang penting dalam proses penyebaran dan penerusan nilai-nilai dan perilaku politik.³⁰

²⁹ Myron Weiner dan J. LaPalombara, “Pengaruh Partai terhadap Perkembangan Politik,” *Op. Cit.*, ed. Miriam Budihardjo, hlm. 189.

³⁰Dr. Phil Astrid S. Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 163.

Peningkatan perhatian yang semakin besar terhadap politik, dengan demikian menyebabkan pemanfaatan media massa, terutama surat kabar, sebagai sumber informasi politik yang semakin besar pula. Salah satu poin kesimpulan penelitian Johnson menyatakan, bahwa perhatian politik menyebabkan pemanfaatan media sebagai sumber informasi politik.³¹

Gabriel A. Almond menyodorkan kesimpulan yang dapat dijadikan penguat telaahan di muka. Ia menyatakan bahwa, dalam masyarakat yang terbuka media massa ini merupakan penyalur utama tuntutan politik dan sarana mencapai pembuat keputusan.³² Tampaklah jelas bahwa partisipasi politik menuntut pemenuhan adanya sarana sosialisasi (seperti surat kabar) yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosiologis nilai-nilai yang dimiliki.

Keputusan seperti itu saat penting, adalah untuk peneguhan paham, sikap dan perilaku yang tengah dianutnya. Dalam situasi ini seorang/kelompok politik manapun akan selalu mengadakan penyaringan medis/surat kabar diantara yang mampu dan tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosiologisnya. Terjadilah di sini semacam hukum seleksi medis/surat kabar yang akan dibaca. Dengan demikian tidak sembarang medis akan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, baik segi sosial, budaya dan politik.

Informasi yang dihasilkan dari surat kabar (dan media lain) akan dipergunakan sebagai pendukung dan peneguh nilai politiknya di dalam menjalankan partisipasi politik, baik melalui diskusi-diskusi di dalam maupun di luar parlemen dengan

³¹Morris R. Johnson, Television and Politicalization; A Test of Competing Models, Journalism Quarterly (Autumn, 1973), hlm. 455, dikutip Dr. Phil Astrid S., Susanto, Ibid., hlm. 164.

³²Gabriel A. Almond, "Kelompok Kepentingan dan Partai Politik," Perbandingan Sistem Politik, ed. Drs. Mochtar Mas'ood dan Dr. Colin MacAndrews (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 55.

aktivis-aktivis lain yang berlainan visi politiknya. Dalam waktu bersamaan, informasi tersebut akan dipergunakan untuk mempengaruhi keputusan politik yang dirumuskan sebagai pedoman norma hukum bagi sikap hidup masyarakat secara keseluruhan.

Menurut model teori uses and gratification, partisipasi politik yang dijalankan anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok politik yang berlainan akan memandu pemilihan surat kabar yang saling berlainan. Kalau pada suatu fenomena politik terdapat perbedaan nilai-nilai politik, maka berlaku pula dalam situasi lembaga persurat kabaran.

Robert Perboom menurunkan amatanya tentang persoalan perbedaan persurat kabaran dengan menyatakan, bahwa :

“Tidaklah mungkin akan terdapat dua orang yang mempunyai pendapat yang sama tentang pemberitaan tersebut. Oleh sebab itu pula, maka tidaklah ada kemungkinan akan terdapatnya dua surat kabar yang isinya seluruhnya akan sama, baik tentang type-type huruf yang digunakan sebagai kop berita itu, besar kecilnya berita itu sendiri serta susunan kelimatnya. Atau juga tentang penempatannya itu sendiri. Pembaca surat kabar tidaklah akan menyadari tentang adanya perbedaan ini surat kabar. Yang dibatannya dibandingkan dengan yang lainnya, justru oleh karena diantara mereka sendiri memang terdapat perbedaan-perbedaan pendapat.³³

Apapun samar-samarnya pernyataan Perboon, ia telah melukiskan bahwa pada kenyataannya terdapat tipe-tipe surat kabar yang saling berbeda. Pada segi-segi politik pernyataan itu telah memberikan gambaran tentang adanya pilihan pesan/berita yang tersedia untuk dimuat atau tidak dimuat dalam setiao edisi surat kabar oleh pemilik lembaga surat kabar tersebut yang pada dasarnya adalah ditentukan oleh ideologi³⁴ lembaga surat kabar itu sendiri.

³³ Robert Perboom, Surat Kabar (Bandung : Alumni, 1970), hlm. 98.

³⁴ Ideologi di sini dimaksudkan sebagai argument. Atau setiap perangkat ide yang bersifat mengarahkan. Ia dapat pula merupakan pandangan yang mendorong menerima dan tidak menerima terhadap pandangan lain. Ia pun meliputi program untuk mempertahankan, mengubah ataupun menghapuskan lembaga-lembaga sosial tertentu. Lih.mis. Rober E. Lane, Political Ideology (New York: Free Press, 1962).

Di Indonesia, terutama setelah tahun 1970-an tidak terdapat sifat surat kabar yang “Party bound press,” yakni surat kabar yang visi politiknya terikat oleh satu partai politik tertentu, tetapi masih terlihat sifat surat kabar yang “Party directed press,” yakni surat kabar yang visi politiknya tertuju pada satu partai politik tertentu.³⁵ Untuk kajian pendalaman ini Perboon pada kesempatan lain menuliskan, bahwa :

“Surat kabar yang mengikatkan dirinya terhadap suatu kumpulan keagamaan partai politik tertentu tentu akan menggunakan sebagian besar kolom-kolom surat kabar dengan mengisikan pelbagai pemberitaan yang mengenai partai atau agama yang bersangkutan.”³⁶

Pernyataan itu sekurang-kurangnya telah memberikan kejelasan bagi kajian lebih lanjut tentang perbedaan-perbedaan surat kabar yang harus diperhatikan

Dalam rangkaian ini Astrid S. Susanto menyatakan, bahwa :

“Dalam studi penggunaan media diadakan klasifikasi jenis penggunaan dengan dihubungkan pemenuhan tuntutan. Karena media merupakan suatu sarana komunikasi dan wahana komunikai, maka penggunaan media ditentukan oleh keperluan dan kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan dan tanpa media massa.”³⁷

Serangkaian konsep teoritis yang cukup kokoh di atas dipertajam telaahannya dengan menautkan teori DeFleur dan Ball Rokesch tentang pertemuan manusia dengan media. Ada empat teori yang ditampilkan. Dalam uraian ini hanya akan mendepankan dua perspektif dari dua teori. Masing-masing adalah perspektif kategori sosial (social categories theory) dan perspektif perbedaan individu (individual differences theory).³⁸

³⁵Untuk lebih mendalami pemahaman tentang tipe-tipe dan sifat-sifat surat kabar di Indonesia baca Dedy Djamaluddin Malik, Op. Cit.

³⁶ Robert Perboom, Op. Cit., hlm. 97

³⁷ Dr. Phil Astrid S. Susanto, Op. Cit., hlm. 202

³⁸Untuk mendalami 4 teori DeFleur baca Drs. Onong U. Effendy, Op. Cit., hlm. 12-24. Drs. Eduard Deperi dan Dr. Colin MacAndrews, Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1982), hlm. 2-9. Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., Op. Cit., hlm.196-197. Lebih sempurna baca Melvin L. DeFleur, Theories of Communication (New York, 1966).

Pada hakekatnya kedua teori di atas mengajukan telaahan yang sama, tetapi berbeda pada sudut pandangnya. Teori yang pertama muncul dari telaah sosiologis. Sedangkan perspektif teori kedua berkembang lewat sudut tilikan psikologis.

Teori perbedaan individu mengasumsikan bahwa kelompok yang secara selektif memperhatikan suatu pesan komunikasi, khususnya apabila bertautan dengan kepentingannya dan atau kepercayaan nilai-nilai budaya, sosial dan politiknya. Dengan demikian sikap dan organisasi personal psikologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih dan memberi makna pada suatu stimuli tertentu. Perbedaan ini mengakibatkan pengaruh terpaan surat kabar yang berbeda pula.

Lain dengan perspektif diferensi individu yang beranjak dari potensi perorangan, maka perspektif pengelompokan (kategori) sosial mengasumsikan dari sudut sosiologis. Teori ini menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial dan politik. Reaksi setiap orang yang terikat pada kelompok yang satu/sama terhadap stimuli tertentu cenderung sama. Kesamaan orientasi dan perilaku ini akan memiliki kaitan dengan gejala yang diakibatkan media massa. Suatu kelompok dari khalayak akan memilih isi pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan reaksi yang juga sama.

Pada akhirnya nyatalah bahwa model uses and gratification memandang individu manusia sebagai makhluk supra-rasional dan amat selektif. Dalam model ini perhatian bergeser dari proses pengiriman pesan ke penerima pesan.

Bertautan dengan telaahan di muka, Jalaluddin Rakhmat menyajikan seperangkat pernyataan, bahwa :

“Menurut “aliran” uses and gratification, perbedaan motif dalam komunikasi media massa menyebabkan kita bersaksi pada media massa secara berbeda pula. Lebih lanjut ini berarti efek media massa juga berlainan pada setiap

anggota khalayaknya. Kepada pencari informasi, media massa diduga mempunyai efek kognitif yang menguntungkan.”³⁹

Penghujung uraian ini yang melacak kaitan partisipasi politik dengan kecenderungan pemilihan terpaan surat kabar secara teoritis terdapat asumsi yang melukiskan secara cukup bagus dari Noville Jayaweere yang dimuat dalam *Communication Strategy for Developing Nations*. Ia menyatakan, bahwa :

“Kesadaran berpolitik pada umumnya terdapat pada golongan melek huruf. Apabila suatu masyarakat memiliki kesadaran politik, maka dua hal yang dapat dilakukannya. Pertama, mencari informasi secara selektif dengan maksud pendapat-pendapat yang telah dimilikinya. Kedua, berusaha menyampaikan pendapat, berdiskusi, berdebat, menyerang ataupun mempertahankan kebijaksanaan merupakan cirri khas masyarakat yang memiliki kesadaran politik. Baik pencarian maupun penyebaran informasi, keduanya merupakan perwujudan komunikasi. Dengan demikian, kesadaran politik adalah sekaligus konsekuensi maupun penggendaan komunikasi.”⁴⁰

Pada tulisan lain Jayaweere menganggap bahwa dalam setiap topik yang dilontarkan, masyarakat cenderung untuk mendasarkan tanggapan mereka tidak pada tujuan-tujuan obyektif, melainkan apa yang menjadi kepentingan kelas sosial mereka.⁴¹

Tampaknya asumsi pengamatan Jayaweere mendapat dukungan yang cukup positif dari hasil penelitian Joseph Klapper. Ia mengatakan, bahwa:

“Pada umumnya pendapat orang ditentukan oleh pendapat kelompoknya (reference group) ataupun kelompoknya sebagai lembaga (sosial institution). Dalam hubungan ini dinyatakan bahwa pendapat seseorang pada umumnya akan menentukan medium mana yang dipilihnya untuk menjadi sumber informasinya. Dengan demikian maka peranannya hanya sebagai alat memperkuat (re-inforcement) pendapat pribadinya.”⁴²

³⁹Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc., Op. Cit., hlm. 213.

⁴⁰Neville Jayaweere, *Strategi Komunikasi bagi Masyarakat yang Sedang Berkembang*, Op. Cit., ed. Drs. Eduard Depari dan Dr. Colin MacAndrews, hlm. 135.

⁴¹Ibid., hlm. 136.

⁴²Joseph Klapper, The Social Effects of Mass Communication, dikutip oleh Drs. Phil Astrid S. Susanto, Pendapat Umum (Bandung: Bina Cipta, 1975), hlm. 112-113.

Walaupun demikian menurut Klapper orang lebih cenderung menilai setiap pesan dari segi interpretasi (penafsiran) serta persepsi kelompoknya. Para komunikolog melihat adanya suatu hubungan kuat antara keperluan politik dan komunikasi sosial dengan penggunaan media massa (surat kabar). Berdasar hubungan ini Astrid S. Susanto memberikan perluasan pemahaman tentang fungsi media bagi orang perorang dalam kaitannya dengan kelompok panutannya. Fungsi itu adalah :

- a) supplementer
- b) komplementer
- c) substitusi

Media berfungsi supplementer apabila keperluan untuk menggunakan media sekedar merupakan tambahan informasi.

Media berfungsi komplementer apabila penggunaannya adalah untuk melengkapi dan merupakan unsur penyempurna sebagai sumber dan sarana komunikasi. Sebaliknya media berfungsi substitusi apabila penggunaannya adalah memenuhi suatu keperluan pengisian suatu kekosongan sumber informasi,⁴³

Pada kaitannya dengan politik isi dari surat kabar digunakan sebagai peneguh kepercayaan nilai-nilai politiknya. Dalam kaitan ini pula terdapat surat kabar tertentu yang berfungsi sebagai sumber informasi yang pokok, utama dan tetap, atau bersifat substitutive. Tetapi dalam kondisi berhadapan dengan nilai-nilai dan kepentingan politik masyarakat, individu atau kelompok lain, maka diperlukan informasi tambahan sebagai pelengkap yang telah ada. Dan surat kabar yang berisi informasi ini memiliki fungsi supplementer dan komplementer. Informasi inilah berfungsi sebagai tambahan dari informasi yang didapatkan dari media massa atau surat kabar yang bersifat substitutive.

⁴³Dr. Phil Astrid S. Susanto, Op. Cit., hlm. 202.

Dalam kaitan tilikan analitis di atas patut pula menyodorkan pernyataan hasil survey Robert Parboon. Ia menyatakan, bahwa :

“Pembaca surat kabar yang membaca lebih dari suatu surat kabar biasanya melakukan penilaian terhadap seluruh surat kabar yang ada justru berdasarkan isi dan mutu surat kabar yang dibacanya.”⁴⁴

Penggunaan (use) ini pada hematnya adalah dalam rangka mencari kepuasan (gratification) psikologis untuk memperteguh nilai-nilai yang tengah tertanam dalam sistem organisasi kepercayaannya yang hidup menyatu di tengah nilai-nilai masyarakat yang beragam dan saling saing.

Terpaan terhadap surat kabar yang bersifat party directed press yang dijadikan sumber informasi substitutif (utama, tetap), maka terpaannya berbentuk selektivitas kelompok, meskipun berangkat dari selektivitas individual. Sedangkan terhadap surat kabar yang bersifat netral politik yang menjadi sumber informasi komplemen dan/atau suplemen, maka terpaannya berbentuk selektivitas individual.

Kajian di muka melukiskan penelaahan fenomena komunikasi sosial, yang berbentuk komunikasi massa bahwa manusialah sebagai pihak yang aktif dan selektif. Ia bukan merupakan sasaran membabi buta dari media massa. Penggunaan penggunaan (uses) atas media massa amat disebabkan adanya pengaduan harapan kepuasan (gratification) pemanfaatan, baik psikologis maupun sosiologis.

Dari sudut penganalisaan komunikologis, tampaknya teori uses and gratification akan mampu menjawab berbagai persoalan dan ketegangan yang muncul di era pasca industri yang membentuk masyarakat informasi. Khususnya persoalan dan ketegangan yang diakibatkan oleh masyarakat politik.

⁴⁴Robert Perboom, Op. Cit., hlm. 99. (Alih ejaan ke dalam ajaan yang disempurnakan dilakukan penulis).

4. Hipotesis

Hipotesis yang dibangun dalam skripsi ini adalah berbentuk hipotesis kerja yang menyatakan adanya perbedaan pilihan terpesan surat kabar bagi anggota FPP, FKP, FPDI di DPRD Kab. Tk II Tegal sebagai pengaruh partisipasi politik yang dijalankan mereka yang didasari visi politik yang berbeda. Di samping itu adalah bahwa hipotesis ini membangun dalam hipotesa mayor dan minor. Hipotesa mayor dimaksudkan sebagai jawaban sementara atas seluruh populasi yang diteliti dari ketiga fraksi (PPP, Golkar, PDI). Sedangkan hipotesa minor dimaksudkan sebagai rincian jawaban sementara setiap fraksi secara terpisah. Hal ini dilakukan untuk lebih memberikan kesahihan penelitian.

a. Hipotesa Mayor

“Ada pengaruh/hubungan partisipasi politik yang dilakukan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya, dan Partai Demokrasi Indonesia terhadap pilihan terpaan surat kabar yang berbeda, yang dianggap sumber informasi utama/tetap dalam kelompok.

b. Hipotesa Minor

1. Ada pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari unsur Partai Persatuan Pembangunan terhadap surat kabar PELITA sebagai sumber rujukan informasi utama/tetap dalam kelompok.

2. Ada pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tk II Tegal periode

1982/1987 dari unsur Golongan Karya terhadap surat kabar SUARA KARYA sebagai sumber rujukan informasi utama/tetap dalam kelompok.

3. Adapun pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari unsur Partai Demokrasi Indonesia terhadap surat kabar MERDEKA sebagai sumber rujukan informasi utama/tetap dalam kelompok.

Tiga poin rumusan hipotesa di atas memiliki pautan dengan surat kabar yang diandaikan atau diasumsikan sebagai rujukan terpaan kelompok. Poin rumusan hipotesa keempat di bawah ini diasumsikan sebagai dijadikan rujukan terpaan pelengkap/tambahan, karena pertimbangan kualitas (kemutuan) isinya.

4. Di samping menerpa surat kabar utama/tetap, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya, dan Partai Demokrasi Indonesia juga merujuk pada surat kabar lain sebagai sumber informasi pelengkap/tambahan, atau bersifat komplemen dan suplemen.

5. Definisi Konseptual dan Operasional

Mengutip beberapa definisi para ahli sangatlah penting sebagai pengkokoh pendirian atau bangunan sebuah batasan yang lebih cermat dan tepat atas variabel-

variabel penelitian. Seperti batasan partisipasi politik dan surat kabar yang merupakan dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Definisi Konseptual

1. Partisipasi Politik

Miriam Budiardjo, seorang pakar ilmu politik Indonesia memberi batasan tentang partisipasi politik sebagai :

“Semua kegiatan sukarela melalui mana seseorang turut serta dalam proses pemilihan pemimpin-pemimpin politik dan turut serta secara langsung atau tidak langsung dalam pembentukan kebijakan umum. Kegiatan-kegiatan ini mencakup kegiatan dalam pemilihan umum, menjadi anggota golongan politik seperti partai, kelompok penekan,, kelompok kelompok kepentingan; duduk dalam lembaga politik seperti Dewan Perwakilan Rakyat atau mengadakan komunikasi dengan wakil-wakil rakyat yang duduk dalam badan itu; berkampanye, dan menghadiri kelompok diskusi, dan sebagainya.”⁴⁵

Sarjana lain, Herbert McClosky memberi definisi sebagai berikut:

“Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijaksanaan umum.”⁴⁶

Norman H. Nie dan Sidney Verbe memberi definisi partisipasi politik sebagai berikut

“Partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit bnyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan/atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijaksanaan umum.”⁴⁷

⁴⁵Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik (Jakarta: PT Gramedia, 1977), hlm. 161.

⁴⁶Robert McClosky, “Political Participation”, International Encyclopedia of The Social Science, (New York: The Macmilan Company and The Free Press, 1972), hlm.252, dikutip Miriam Budiardjo, Op. Cit., hlm. 1

⁴⁷Norman H. Nie and Sidney Verbe, “Political Participation,” Hanbook of Political Science, ed. Fred I. Green Publishing Company, 1957), hlm. 1, dikutip Miriam Budirdjo, Ibid., hlm. 1.

Myron Weiner menyodorkan satu batasan tentang partisipasi politik sebagai :

“Merupakan usaha terorganisir oleh para warga negara untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka dan mempengaruhi bentuk dan jalannya kebijaksanaan umum.”⁴⁸

Walaupun tidak terdapat satu persamaan definisi tentang partisipasi dari para pakar ilmu politik di atas tetapi terdapat pengertian yang esensial dari definisi-definisi tersebut. Pengertian-pengertian tersebut adalah:

1. Kegiatan-kegiatan itu merupakan usaha sukarela dari semua warga negara, bukan merupakan paksaan atau mobilisasi dari warga masyarakat lain.
2. Yang diteropong dari perilaku masyarakat terutama adalah tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan pemerintah, sekaligus fokus sebenarnya lebih luas, tetapi abstrak, yaitu usaha untuk mempengaruhi alokasi secara otoritatif untuk masyarakat.

Dapatlah ditarik suatu kesimpulan secara konseptual bahwa partisipasi politik mempunyai batasan atau definisi sebagai berikut:

“Partisipasi politik adalah keterlibatan seseorang atau sekelompok manusia untuk ikut secara aktif dan sukarela secara langsung ataupun tidak langsung yang akan dapat mempengaruhi alokasi nilai secara otoritatif untuk masyarakat.” Dan definisi inilah yang dipergunakan dalam memahami variabel partisipasi politik dalam penelitian skripsi ini.

⁴⁸Myron Weiner, Modernisasi Dinamika Pertumbuhan (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 144.

2. Surat Kabar

Seorang komunikolog dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Drs. Suparnadi memberi batasan tentang surat kabar sebagai berikut :

“Surat kabar adalah alat komunikasi massa yang mengoperkan lambang-lambang secara tercetak, lambang-lambang mana memenuhi syarat-syarat publisita, periodisita, universalita, dan aktualita. Periodisita di sini umumnya berarti satu hari sekali atau beberapa kali dalam satu minggu,”⁴⁹

Drs. Sunarjo dan Drs. Djoenesih S. Sunarjo mendefinisikan surat kabar sebagai berikut :

“Surat kabar adalah “pers” arti sempit yang diterbitkan harian yang mempunyai sifat publisita, perodisita, universita, dan aktualita.”⁵⁰

Sementara itu Mr. Sumanang, Wartawan yang hidup pada jaman revolusi fisik memberi batasan surat kabar secara pendek. Surat kabar menurut pendapatnya adalah “nama lain dari perkataan yang ringkas dan gampang buat “pers”.⁵¹

Sarjana lain, Drs. Onong Uhyana Effendy mendefinisikan surat kabar atau pers sebagai “sarana yang menyiarkan produk jurnalistik.”⁵²

Definisi lain juga diberikan oleh Teguh Meinando dengan mengatakan sebagai berikut :

“Surat kabar adalah alat/media cetak yang mempunyai peranan sebagai penghubung bathiniyah dan santapan rohaniyah sebagai bekal pengetahuan manusia.”⁵³

⁴⁹Drs. Suparnadi, Publisistik Pers (Diktat kuliah Fak. Saspol UNS, tanpa tahun), hlm. 27.

⁵⁰Drs. Sunarjo dan Drs. Djoenaesih, Himpunan Istilah Komunikasi (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 124.

⁵¹Mr. Sumanang, Beberapa hal tentang Pers dan Jurnalistik (Jakarta : Balai Pustaka, 1952), hlm. 7.

⁵²Drs. Onong Uhyana Effendy, Op. Cit., hlm. 100.

⁵³Teguh Meinando, Pengantar Komunikasi (Bandung : Armico, 1981), hlm. 44.

Harimurti Kridalaksana, editor buku *Leksiokon Komunikasi* memberikan suatu definisi surat kabar sebagai “terbitan berkala yang memuat berita, risalah, karangan, iklan dan lain sebagainya,”⁵⁴

Dari berbagai definisi surat kabar yang berbeda-beda dan secara produksional dari berbagai komunikolog, maka dapat ditentukan kesamaan-kesamaan pokok dari batasan-batasan tersebut, yaitu:

1. Surat kabar merupakan bentuk “pers” dalam arti sempit.
2. Surat kabar merupakan media cetak yang memuat pesan-pesan (berita, artikel, iklan, opini dan lain sebagainya) secara tercetak.
3. Surat kabar merupakan lembaga yang dapat menjadi penghubung bathiniyah dan sumber pengetahuan manusia serta pelaksanaan kehendak rakyat.
4. Surat kabar diterbitkan sedikitnya satu kali dalam satu hari; mempunyai sifat publisitas, universalitas, dan aktualitas serta periodisitas.

Dari berbagai definisi surat kabar yang diterapkan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

“Surat kabar adalah suatu lembaga masyarakat atau media komunikasi massa tercetak yang memiliki kegiatan terbit harian, yang bersifat mengandung isi atau pesan (berita, artikel, iklan, opini dan lain sebagainya) kesemestaan, diperuntukkan kepada publik secara keseluruhan, dan mengandung segala pelaporan peristiwa kekinian.

⁵⁴Harimurti Kridalaksana, ed., *Leksiokon Komunikasi* (Jakarta : Pradnya Paramita, 1984), hlm. 95.

Terpaansurat kabar dengan demikian dimaksudkan sebagai proses membaca, yang diteruskan dengan menghayati dan yang kemudian melaksanakan pesan/isi yang dibacanya dalam setiap perilaku sosial dan berbudaya. Pengertian di ataslah yang diterapkan dalam kajian skripsi ini.

b. Definisi Operasional

1. Partisipasi Politik

Partisipasi politik dimaksudkan sebagai, “Keterlibatan seorang atau kelompok anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Tk. IKI Tegal periode 1982/1987 dari Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya, Partai Demokrasi Indonesia untuk ikut serta secara sukarela dan aktif dalam kehidupan politik Republik Indonesia, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah Daerah Kab. Tk II Tegal. Kegiatan itu mencakup tindakan bergabung dalam partai politik PPP, Golkar, PDI, menghadiri dan berperan aktif dalam kampanye pemilu 1982, memberikan suara dalam pemilu 1982, menjadi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal, mengadakan atau menghadiri diskusi-diskusi politik, baik di dalam maupun di luar gedung dewan DPRD Kab. Tk II Tegal.”

2. Surat Kabar

Surat kabar disini didefinisikan sebagai “Merupakan media cetak yang terbit harian, bersifat kesamaan ini atau pesan, disuguhkan kepada keumuman masyarakat, dan kekinian di dalam pelaporan peristiwa lingkungan sosial pada khususnya, dan lingkungan alam secara

keseluruhan pada umumnya. Harian itu terdiri dari Pelita Surya Karya, Merdeka, Kompas, Sinar Harapan dan Suara Merdeka.”

Terpaan surat kabar dimaksudkan “Proses membaca, yang diteruskan ke tahap penghayatan dan kemudian mengamalkan isi atau pesan yang dibacanya dari harian Pelita, Suara Karya, Merdeka, Kompas, Sinar Harapan dan Suara Merdeka kedalam perilaku partisipasi politik mereka; dari bergabung dalam partai politik sampai pada menjalankan diskusi-diskusi.

6. Metodologi

Dalam banyak tulisan laporan riset tampak masih ada yang belum berhasil memberikan suatu gambaran yang cukup jelas atau sengaja membaurkan antara metodologi dan metode. Ini terjadi dalam banyak laporan penelitian yang dilakukan mahasiswa dalam bentuk masalah, risalah maupun skripsi ataupun yang lain.

Padahal apabila dikembalikan pada pengertian sebenarnya bahwa riset, seperti kata Prof. Sutrisno Hadi adalah “Merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.”⁵⁵

Apabila dipermudah maknanya, maka metodologi sebenarnya nama artinya dengan “tipe penelitian”. Banyak sarjana yang beranggapan demikian. Diantaranya ialah J. Vre denbregt, Anton Bekker dan C.A. Van Peursen. Pada pengertian lain bahwa metode mengandung arti sebagai cara berfikir menurut sistem aturan tertentu.

⁵⁵Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., Metodologi Research (Yogyakarta Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1984 cet. XVI), hlm. 4

Atau merupakan suatu jalan yang harus ditempuh. Dan langkah seperti itulah yang biasa dikenal dengan metode ilmiah.⁵⁶

1. Tipe Penelitian

Deskripsi-korelasi

Deskripsi menurut Issac dan Michael adalah “bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.”⁵⁷

Telitian skripsi ini melukiskan variabel partisipasi politik yang dilakukan anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 yang masing-masing bergabung dalam organisasi kekuatan politik (partai politik) yang berlainan; yaitu dari Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya, Partai Demokrasi Indonesia sebagai variabel bebas. Di sisi lain juga mendeskripsikan variasi bergantung yang terdiri dari proses pilihan terpaan surat kabar yang berbeda-beda antara anggota satu dan lainnya. Surat kabar tersebut adalah terdiri dari Pelita, Suara Karya, Merdeka, Kompas, Sinar Harapan dan Suara Merdeka.

Penelitian korelatif pada dasarnya kelanjutan dari tipe deskriptif. Tipe ini bermaksud mencari hubungan antara dan variabel yang ada. Dengan demikian, pada dasarnya tipe ini bertujuan menelaah sejauhmana

⁵⁶Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., mengartikan metode ilmiah sebagai suatu sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencari pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan tertentu. Lihat pula Dr. Anton Bekker, Metode-Metode Filsafat (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10. Dalam metode ilmiah, menurut Vredanbraght harus melalui tiga pokok tahapan. Pertama, harus ada masalah. Kedua, harus dianalisis secara kritis dan diuji kebenarannya. Ketiga, harus ada penyelesaian secara teoritis. J. Vredenbregt, Pengantar Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta : PT Gramedia, 1985).

⁵⁷ Assac S. dan W.B. Michael, Handbook in Research and Evaluation (San Diego: Edita Publishers, 1981), hlm. 18, dikutip Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., Op. Cit., hlm. 30

variabel pada satu faktor tertentu berkaitan dengan variabel pada faktor lain.

Tujuan tipe penelitian deskripsi-deskripsi dalam penelitian skripsi ini adalah bermaksud menggambarkan secara menyeluruh dari partisipasi politik anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 yang berlainan visi dan kepentingan politiknya karena dilatarbelakangi oleh organisasi kekuatan politik yang berbeda dalam hubungannya dengan kecenderungan pemilihan surat kabar yang akan diterpa dan dijadikan sebagai sumber rujukan informasi, baik utama maupun pelengkap. Dan penelitian ini akan menguji hipotesa yang sudah dibangun.

2. Metode

Cara yang digunakan untuk menggarap arah telahan skripsi ini adalah “survei”. Survei dimaksudkan sebagai suatu penelitian pada satu waktu mengenai kelompok manusia, cara berpikir atau keadaan tertentu pada satu target tertentu pula.⁵⁸

Menurut Vredenbergt, survei dipakai untuk tujuan deskriptif maupun untuk menguji suatu hipotesa. Survei yang deskriptif mencari data seluas mungkin dalam rangka mempelajari kondisi sosial dari suatu kelompok manusia, hubungan antara manusia, dan juga pola kelakuan manusia.⁵⁹

⁵⁸Drs. Sapari Imam Asyari, Metodologi Penelitian (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 80.

⁵⁹Jacob Vredanbragt, Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat (Jakarta : PT Gramedia, 1984), hlm.

Skripsi ini menelaah atau mengkaji kelakuan kelompok manusia yang menjadi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 yang tervermin dari perilaku partisipasi politik anggota PPP, Golkar dan PDI dalam hubungannya dengan rujukan terpaan surat kabar yang berlainan sebagai sumber rujukan informasi.

3. Hampiran Logika

a. Induksi

Para sarjana merumuskan tentang lampiran ilmu pengetahuan dengan telaah induksi sebagai *the discovery of the theory from data*. Oleh karena itu Van Peursen merumuskan secara tradisional tentang induksi sebagai penjabaran kaidah umum berdasarkan hal-hal yang khusus.⁶⁰

Skripsi ini pada mulanya merupakan hasil pengamatan yang bersifat induksi. Fakta dari lapangan banyak ditemukan di daerah Kab. Tk II Tegal, berupa anggapan-anggapan umum yang dilontarkan masyarakat dari berbagai kelompok politik. Hal itu tercermin juga dari pencarian data secara primer dari populasi penelitian skripsi ini. Dan terjadilah suatu pemikiran yang utuh pada skripsi ini.

Sebagaimana dikatakan Jacob Vrendenbregt, bahan tahap induksi bermanfaat untuk pembuatan hipotesis. Tetapi induksi tidak memainkan peranan di dalam epistemologi atau metode ilmiah.⁶¹

⁶⁰C. A. Van Peursan, Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu (Jakarta : PT Gramedia, 1981). Hlm. 47.

⁶¹Jacob Vredanbragt, Op. Cit., hlm. 13.

Dengan demikian hipotesa yang diangkat pada skripsi ini pada hakekatnya lahir lebih banyak diilhami dari fakta lapangan. Langkah itu cukup tepat. A.D. d Groot menyatakan bahwa ilmu dimulai dengan pengamatan fakta dan observasi-observasi ini dirampatkan lewat antara lain penelaahan statistis-induksi.⁶²

b. Deduksi

Kelemahan-kelemahan induksi yang mudah dikedepankan di atas disamping bahan induksi menurut Vredenberg akan membawa pada jalan buntu dan menurut Karl Popper induksi tidak mampu mengkaji masalah sampai mendasar. Oleh karena itu penggunaan deduktif menurut Vredenberg adalah jalan kelanjutan dari suatu keharusan metodologis. Bukan merupakan pilihan pribadi.

Deduksi secara tradisional mengandung rumusan sebagai penjabaran hal-hal khusus dari kaidah umum.⁶³ Atau dengan rumusan yang panjang, menurut Sutrisno Hadi bahwa pemikiran deduksi berproses dari dasar-dasar pengetahuan yang umum, dari proses-proses yang berlaku secara umum, dan meneliti persoalan-persoalan khusus dari segi dasar-dasar pengetahuan yang umum.⁶⁴

Penelitian dalam skripsi ini dengan demikian teori-teori, proposisi-proposisi umum diterapkan lebih dahulu pada kerangka teori/kerangka berpikir untuk pengkajian gejala yang ada di tengah-

⁶²A.D. de Groot dikutip C.A. Van Peursen, Op. Cit. hlm. 47.

⁶³C.A. Van Peursen, Op. Cit. hlm. 46.

⁶⁴Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., Op. Cit., hlm. 2.

tengah kancah empiris yang menjadi subyek dari kelebihan populasi yang diamati skripsi ini.

Apabila diamati secara cermat, maka induksi dan deduksi sesungguhnya sama pentingnya diterapkan dalam suatu telaahan ilmiah tertentu. Kepada induksi diberi peran untuk penelitian sebelum bobot hipotesa berperan atau memunculkan hipotesa yang masih di bawah permukaan fenomena empiris. Kepada deduktif diberi peran menguji suatu hipotesa yang sudah dibangun dan/atau yang sudah terumuskan dalam penelitian. Dalam kaitan ini, S.D. de Groot dan J.G. Kemeny menyatakan bahwa model semacam itu pada dasarnya merupakan model dasar (siklus) empiris.⁶⁵

4. Populasi

Populasi yang digunakan sebagai subyek penelitian skripsi ini terjadi dari seluruh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari unsur Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya, dan Partai Demokrasi Indonesia.

Tidak diikuti sertakannya anggota dari unsur ABRI disebabkan berbagai pertimbangan, yang antara lain adalah

1. Anggota yang dari Fraksi ABRI tidak berasal dari organisasi kekuatan politik (partai politik) yang ada. Sehingga anggota DPRD dari unsur ini tidak mengalami proses partisipasi politik

⁶⁵J.G. Kemeny dan A.D de Groot, dikutip C.A. Van Peursen, Op. Cit., hlm. 47.

yang ada dan telah dirumuskan dalam kerangka teori dan definisi operasional.

2. Anggota DPRD dari unsur ABRI ini menjadi anggota lembaga legislatif (DPR) adalah tidak melalui proses dan prosedur demokrasi an-sich. Sehingga secara teoritis politik ke-Indonesiaan mereka hanyalah “penjaga pagar” stabilitas politik dan ketahanan serta integrasi nasional yang relatif, pada amat sekarang, masih belum dipercaya kekokohnya.

Jumlah populasi hanya sebanyak 3 (tiga puluh empat) orang.

Masing-masing adalah :

13 (tiga bulan) orang dari PPP.

16 (enam belas) orang dari Golkar

5 (lima) orang dari PDI/

Jumlah surat kabar yang dijadikan subyek penelitian skripsi ini adalah 6 (enam) buah barisan. Masing-masing

1. Harian Pelita.
2. Harian Suara Karya.
3. Harian Merdeka.

Ketiganya merupakan surat kabar yang diasumsikan memiliki visi dan nilai politik yang tertuju pada partai politik tertentu. Ia bersifat party directed press. Pelita pada Partai Persatuan Pembangunan, Suara Karya pada Golkar Karya. Merdeka pada Partai Demokrasi Indonesia.

Sedangkan tiga harian, masing-masing :

1. Kompas

2. Sinar Harapan⁶⁶

3. Suara Merdeka

diasumsikan memiliki sifat netral (bebas) dari visi dan nilai politik yang tertuju pada kelompok partai politik tertentu. Ketiganya bersifat suplementer dan/atau komplementer yang dimanfaatkan sebagai melengkapi informasi yang ada.

Keempat dipilih karena berdasar bahwa ia merupakan harian nasional yang terbit pagi hari. Sinar Harapan merupakan harian nasional yang terbit sore hari. Suara Merdeka merupakan harian nasional yang terbit di wilayah Jawa Tengah.

5. Sampel

Cara pengambilan sampel skripsi ini adalah dengan teknik sensus. Artinya seluruh responden (34 anggota DPRD Kab. Tk II Tegal PPP, PKP, FPDI) adalah diteliti.

6. Pengumpulan Data

Kuesioner

Pengumpulan data dalam proses penelitian skripsi ini adalah dengan kuesioner dalam bentuk tertutup. Bentuk ini memang memiliki kelemahan tertentu, yaitu tidak mampu menggali data dari responden lebih mendalam. Responden terpancang pada jawaban yang telah disediakan.

⁶⁶SIUPP harian Sinar Harapan dibatalkan mulai 12 September 1986. Penelitian skripsi ini selesai 10 Oktober 1986. Meski dead line sebuah skripsi adalah pada saat di uji skripsi ini diuji pada 13 April 1987 tetapi kasus tersebut tidak mempengaruhi hasil penelitian skripsi ini, khususnya yang berhubungan dengan proses terpaan terhadap harian Sinar Harapan. Ketidak adanya pengaruh adanya perubahan/pergantian pengurus harian Pelita yang tidak lagi dijabat oleh orang-orang yang berafiliasi pada Partai Persatuan Pembangunan. Mulai 11 Maret 1986 harian Pelita dipegang oleh orang-orang ahli. Sebab disamping yang dikaji adalah sikap responden terhadap terpaan harian Pelita dalam kurun yang dimulai tahun 1982, juga pergantian pengurus tersebut terjadi setelah selesainya pelaksanaan pilot studi skripsi ini yang berakhir pada 12 Desember 1985.

Untuk menanggulangi kelemahan itu, item-item pertanyaan dibuat sehalus dan secermat mungkin. Kemudian didukung observasi dan wawancara tak-terstruktur. Pekerjaan itu dilakukan setelah kuesioner ditarik dari responden.

Jumlah butir pertanyaan sebanyak empat puluh enam. Setiap butir tersedia tiga option (hak pilihan), dengan kode A, B dan C. Simbol A diberi bobot nilai satu. Ke-46 butir terbagi dalam variabel bebas (partisipasi politik) sebanyak enam belas butir. Variabel bergantung (pilihan terpaan surat kabar) sebanyak tiga puluh pertanyaan. Ketiga puluh butir pertanyaan itu terbagi dalam pilihan terpaan surat kabar utama/tutup atau substitusi (Pelita, Suara Karya dan Merdeka) sebanyak 27 (dua puluh tujuh). Dan pilihan terpaan surat kabar pelengkap/tambahan atau komplemen dan suplemen (Kompas, Sinar Harapan dan Suara Merdeka) sebanyak 3 (tiga) item pertanyaan. Khusus untuk ketiga item pertanyaan ini memiliki dua option jawaban: masing-masing A dan B. Simbol A berbobot nilai 2 (dua) dan simbol option B berbobot nilai 1 (satu).

7. Pengolahan dan Analisa Data

Koefisien Korelasi Tata Jenjang Spearment r_s

Proses pengolahan dan analisa data yang digunakan skripsi ini adalah uji statistik “koefisien korelasi tata jenjang spearman, atau r_s . Keputusan penerapan uji statistik tersebut adalah cukup cocok, sekurang-kurangnya karena uji statistik r_s merupakan uji yang diperuntukkan mengukur asosiasi antara variabel yang keduanya memiliki ukuran

asosiasi antara variabel yang keduanya memiliki ukuran skala ordinal. Disamping tentunya uji tersebut cukup halus. Dan oleh hubungan dan variabel partisipasi politik dan pilihan terpaan surat kabar.

Adapun rumus yang digunakan dalam uji statistik r_s adalah sebagai berikut :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_1^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$\sum d_1^2$ = adalah jumlah keseluruhan dari seluruh selisih rangking antara dua variabel bebas dan variabel bergantung (partisipasi politik dan pilihan terpaan surat kabar) yang dikuadratkan.

$\sum T_x$ = menunjukkan jumlah keseluruhan berbagai seluruh/berbagai kelompok yang berjenjang kembar yang ada pada variabel partisipasi politik (variabel = X).

$\sum T_y$ = menunjukkan jumlah keseluruhan dari seluruh/berbagai kelompok yang berjenjang kembar yang ada pada variabel pilihan terpaan surat kabar (variabel bergantung = Y).

Dimana rumus T adalah :

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

dimana t adalah jumlah pengamatan dari kelompok-kelompok rangking-rangking yang kembar.

Standar penerimaan terhadap hipotesa adalah dengan terap signifikansi 0,01 atau derajat 99 persen. Oleh karena hipotesa dalam skripsi ini adalah H_a , maka apabila hasil hubungan variabel partisipasi

politik dan pilihan terpaan surat kabar yang telah dihitung dalam prosen r_s ternyata selebihi 0,01 itu berarti hipotesa diterima. Bila ada di bawah 0,01, maka hipotesa ditolak. Hal ini tentunya setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai kritis r_s dan tabel nilai kritis t .

Pemilihan pada standar 0,01 derajat 99 persen karena kesalahan yang mungkin terjadi adalah sangat tipis hanya 1%, dan karena 0,01 agaknya arbitrar. Namun demikian tingkat signifikansi tersebut mendekati dua dan tiga dengan standar dari mean dalam suatu distribusi normal.

Tabulasi Silang

Uji tabulasi silang diterapkan untuk mengukur kecenderungan tinggi rendahnya tingkat bacaan anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari PPP, Golkar dan PDI terhadap surat kabar yang bersifat netral politik dari ketiga organisasi kekuatan politik tersebut, yaitu Kompas, Sinar Harapan dan Suara Merdeka. Juga untuk mengetahui di antara ketiga surat kabar tersebut mana yang lebih banyak dibaca oleh anggota dewan.

Tinggi dan rendahnya tingkat bacaan mereka terhadap surat kabar pelengkap dapat diketahui dari rumusan koefisien korelasi Gullford.

Rumus itu adalah sebagai berikut :

Kurang dari ($<$)	0,20	=	hubungan rendah sekali
	0,02 – 0,40	=	hubungan rendah tetapi pasti
	0,40 – 0,70	=	hubungan cukup berarti
	0,70 – 0,90	=	hubungan yang tinggi
Lebih dari ($>$)	0,90	=	hubungan sangat tinggi ; kuat sekali; dapat diandalkan

Untuk mengetahui hipotesa diterima atau ditolak dapat diketahui dari taraf 0,70. Artinya apabila hasil tabulasi silang atau hasil perhitungan tabulasi silang melebihi dari taraf 0,70 berarti hipotesa dinyatakan diterima.

BAB I
WILAYAH DAN DPRD KAB. TK II TEGAL

1. Keadaan Wilayah dan Penduduk

Kabupaten Tk II Tegal merupakan daerah tingkat II (disamping Kota Madya Tegal) yang berada di wilayah Propinsi Tingkat I Jawa Tengah yang ber-Ibu kota di Semarang. Daerah terletak 180 km sebelah barat kota Semarang dengan luas wilayah 90.151.911. Ha.

Rincian luas dan penanggunaan tanah daerah ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL No. 1

LUAS DAERAH MENURUT PENGGUNAAN TANAH

JENIS TANAH	LUAS (Ha)	LUAS (%)
Tanah Sawah	43.561,405	43,32
Tanah Pekarangan/Bangunan	13.017,935	14,44
Tanah Tegalan	10.097,014	11,20
Padang Pengembalian	126,217	0,14
Hutan Negara	19.328,568	21,44
Tambak/Kolom	604,018	0,67
Lain-lain	3.416,756	3,79
Jumlah	90.191,911	100,00

Sumber : Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal

Sarana jalan beraspal, baik yang merupakan penghubung antar desa, desa-desa dan kota-kota di dalam daerah Kab.Tegal sendiri maupun antar daerah lain di luar Kabupaten

Tegal mencapai panjang 34.795 km. Jumlah tersebut meliputi tipe jalan kelas III a, IV, V dan tipe jalan yang tidak memiliki ukuran tertentu.⁶⁷

Letak geografis wilayah Kab. Tk II Tegal dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

TABEL No. 2

LETAK GEOGRAFIS KAB. TK II TEGAL

DERAJAT UKURAN	BAGIAN
108 ⁰ 80	Bujur Timur
107 ⁰ 45	Bujur Timur
7 ⁰ 00	Lintang Selatan
7 ⁰ 12	Lintang Selatan

Sumber : Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal

Tempetatur dan kelembaban udara di daerah ini tercatat sebagai berikut :

Rata-rata : 26,6°C

Tertinggi : 31,8°C

Terendah : 23,2°C⁶⁸

Letak daerah Kab. Tk II Tegal dari permukaan air Laut berkisar antara 4 meter dan 904 meter. Untuk memperjelas pemahaman, maka dapat disuguhkan sebagai berikut:

TABEL No. 3

LETAK WILAYAH TEGL DARI LAUT

KECAMATAN	BAGIAN WILAYAH	KETINGGIAN
Sumurpanjang	Ujung utara	4 M
Slawi	Utara	40 M
Lebaksiu	Selatan	134 M
Bumijawa	Ujung Selatan	904 M

⁶⁷Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal.

⁶⁸Ibid

Sumber : Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal

Wilayah Kab. Tk II Tegal terletak di antara daerah Laut Jawa, Kodya Tegal, Kab.Pemalang, Kab.BrebesdnKab.Banyumas.

TABEL No. 4

DAERAH-DAERAH YANG MEMBATASI KAB. TK II TEGAL

DERAJAT UKURAN	BAGIAN
108 ⁰ 80	Bujur Timur
107 ⁰ 45	Bujur Timur
7 ⁰ 00	Lintang Selatan
7 ⁰ 12	Lintang Selatan

Sumber : Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal

Keadaan itu menunjukkan bahwa letak geografis antara satu daerah dan daerah yang lain di wilayah Kab. Tk II Tegal melukiskan patron yang ekstrim. Di sebelah utara terdiri atas dataran rendah. Sementara di belahan selatan terdiri atas dataran tinggi pegunungan. Kecamatan Sumurpanggung, yang terletak paling ujung utara berada pada ketinggian 4 (empat) meter dari permukaan air laut. Tetapi kecamatan yang terletak paling selatan, Bumijaya adalah berada pada ketinggian 904 (sembilan ratus empat) meter di atas permukaan air laut. Hal seperti itu juga berlaku bagi segi-segi kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

Pada tahun 1981 Kab. Tk II Tegal memiliki jumlah penduduk 1.087.450 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 1.287 jiwa per kilo meter persegi. Mereka tersebar pada 18 (delapan belas) kecamatan, 295 (dua ratus sembilan puluh lima) desa, 923 (sembilan ratus dua puluh tiga) rukun kampung (RK), dan 6376 (enam ribu tiga puluh tiga)

rukun tetangga (RT). Untuk memperjelas pembagian dan jumlah RT sampai ke Kawedanan di wilayah Kab. Tk II Tegal, di bawah ini disajikan pertabel.

TABEL No. 5

JUMLAH DESA, DUKUH, RUKUN KAMPUNG, DAN HUKUM TETANGGA DI
KABUPATEN TK II TEGAL

KAWEDANAN	KECAMATAN	LUAS DAERAH (Ha)	JUMLAH			
			Ds	Dk	RK	RT
1	2	3	4	5	6	7
Balapulang	Margasari	8683,314	11	52	65	406
	Pagarbarang	4298,980	13	25	43	294
	Balapulang	7491,434	20	54	66	383
Bumijawa	Bumijawa	8855,276	18	97	72	408
	Bojong	5852,045	17	81	47	248
Pangkajene	Pangkajene	3591,618	23	53	72	414
	Jatinegara	7961,574	17	83	51	247
	Kedungbanteng	8761,028	10	18	26	150
Slawi	Labeksio	4095,876	15	27	121	630
	Slawi	3978,635	20	64	157	509
Adiwarna	Tarub	2682,813	20	50	46	335
	Dukuhturi	1917,238	20	27	89	325
	Talang	1838,648	19	59	70	351
	Adiwarna	2385,699	20	91	64	427
Tegal	Sumurpanggung	2103,942	15	23	52	257
	Kramat	3848,941	19	56	76	396
	Suradadi	5573,454	11	33	84	340
	Warureja	6231,416	7	30	42	254
Jumlah		90151,911	295	923	1243	6376

Sumber : Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal

2. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Kab.Tk II Tegal sebagian besar adalah pertanian. Hal ini dapat dipahami dari pembagian tanah yang 48,32 persen terdiri dari tanah sawah (lih. tabel no. 1). Tetapi perbedaan yang tampak jelas terdapat di antara penduduk perkotaan dan pedesaan. Penduduk yang bertempat tinggal di sebelah utara dan selatan. Masyarakat yang hidup di pusat-pusat kota dan hidup di kejauhan kota. Pendek kata tingkat kemajuan dan gerak sosial penduduk adalah lebih tinggi masyarakat yang hidup di daerah kota, yang secara ketepatan berada di daerah utara daerah Kab. Tk II Tegal.

Industri-industri kecil, bik yang memproduksi suku cadang mesin-mesin disel, sepeda motor maupun kerajinan logam serta alat-alat permainan olah raga (seperti bulu tangkis) berpusat di wilayah utara. Aneka industry yang cukup komplit di wilayah ini menjadikan daerah ini olah sementara orang/daerah-daerah lain dikenal dengan nama “Jepang-nya Indonesia”. Produk kerajinan yang paling menonjol, yang biasanya dijadikan sebagai kerajinan khas Tegal adalah “Poci” yang terbuat dari tanah liat dan dilapisi logam kuningan. Barang kerajinan ini pula biasa dijadikan sebagai cindra mata untuk orang lain yang datang dari daerah lain, baik teman, handai tolan dan lain sebagainya.

Keadaan mata pencaharian penduduk Kab. Tk II Tegal dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL No. 6

PENGELOMPOKKAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
KAB. TK II TEGAL

DAERAH TEMPAT TINGGAL	SUMBER PENCAHARIAN
Penduduk pinggiran pantai	Nelayan/Tambak ikan
Penduduk daerah perbatasan	Kerajinan tangan/logam Industry kecil Perdagangan Sector jasa
Penduduk pedesaan	Pertanian

Sumber : Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal
(Data asli bertebaran)

Keadaan yang dilukiskan di atas mendorong pada satu gejala yang tengah berproses geser di bidang ekonomi pada masyarakat bagian selatan dan pedesaan. Hal itu dapat dilakukan dari terdapatnya petunjuk bahwa cukup banyak penduduk sebelah selatan dan pedesaan, pada dua decade belakangan (70-an dan 80-an) telah beralih dari kegiatan ekonomi tradisional ke kegiatan ekonomi semi modern seperti sector informal, sekurang-kurangnya sebagai kegiatan sampingan (sampingan) dari pertanian.

Ada sebanyak 176.854 jiwa dari penduduk Kab.Tk II Tegal yang hilir ke Jakarta (km 380 sebelah barat daerah Tegal).⁶⁹Kegiatan ini biasanya dilakukan apabila kegiatan ekonomi pertanian di desa telah selesai dari musim tanam.Ini terutama dilakukan oleh para petani yang tidak memiliki sawah. Di ibukota Indonesia itu masyarakat Tegal mendirikan berbagai jenis sektor informal, seperti “Warung Tegal”, “Warung Sate Tegal”, dan pedagang-pedagang “Martabak”. Bahkan sektor yang terakhir (martabak)

⁶⁹ Kantor DLLAJR Kabupaten Tegal, th. 1985

terdapat di setiap Ibukota Daerah Tk II di seluruh penjuru Indonesia. Dan menebar di kota-kota besar Malaysia dan Singapura.⁷⁰

Jenis barang ekspor daerah Tegal adalah karet, teh tetes cair, kulit domba, sandal kulit, rice brand, topice ship waste, waste dam shuttlecocks. Bahkan shuttlecocks berstandar internasional. Negara tujuan penjualan barang-barang ekspor meliputi Jepang, Jerman, Inggris, Belanda, Swedia, Singapura dan negara-negara lain di daratan Eropa. Sementara itu pada tahun 1984 masyarakat Kab. Tk II Tegal mencapai tingkat pendapatan perkapita sebesar 650.000 rupiah.⁷¹

3. Citra Sosial Budaya

Kesadaran tingkah laku penduduk terhadap tanggung jawab lingkungan sosial dan fisik telah tampak mengalami kemajuan. Perkembangan tingkat klasifikasi desa, misalnya, yang merupakan satu diantara sekian lingkungan sosial dan sekaligus fisik telah mengalami banyak perkembangan. Berikut ini disajikan hasil kemajuan klasifikasi desa Kab. Tk II Tegal.

TABEL No. 7

PERKEMBANGAN KLASIFIKASI DESA DI KAB. TK II TEGAL

KLASIFIKASI DESA	PERIODE		
	71/72	76/77	81/82
Swadaya	204	26	-
Swakarya	90	245	183
Swasembada	2	15*	112*
Jumlah	296	295	295

Sumber : Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal

⁷⁰ Data statistic resmi yang dikeluarkan pemerintah maupun swasta memang belum ada. Tetapi pengelompokan di bidang olah raga dari berbagai kota di Indonesia dan luar negeri dan mengadakan pertandingan satu kali dalam satu tahun dapat dijadikan data penguat. Ini dilakukan di Kecamatan Lebaksiu. Sebab dari kecamatan inilah mereka berasal.

⁷¹ Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Kabupaten Tegal

Di wilayah Kab. Tk II Tegal terdapat makam “Sunan Amangkurat I, dan makam “Semedo”.⁷² Pada tahun 1949 di sekitar makam Semedo digunakan sebagai tempat markas pusat gerilya yang melibatkan serangan gabungan tiga kota (Pemalang, Tegal, Brebes).

Keelokan daerah Tegal ditunjang oleh berdirinya “Monumen GBN” yang berada di jantung kota Slawi, Ibu Kota Kab. Tk II Tegal. Monumen ini terletak di pinggir jalan yang menghubungkan kota Tegal – Slawi – Purwokerto. Di daerah ini pula terletak di 4 (empat) lokasi pariwisata; masing-masing Waduk Cacaban, Pantai Purwahamba Indah, Pemandian Kalibakung, dan Pemandian Air Panas dan Air Terjun Guci. Semuanya berada di daerah pegunungan, kecuali Pantai Purwahamba Indah yang berada di laut utara, Kecamatan Purwodadi.

Di Kecamatan Jatinegara bagian tenggara wilayah Kab. Tk II Tegal berdiri sebuah Stasiun Relay Televisi Republik Indonesia (TVRI) Gunung Gentungan. Stasiun relay tersebut terletak pada ketinggian 436 meter dari permukaan air laut, dengan ketinggian antara 50 meter, dan berkekuatan 1 kmh. Ruang lingkupnya meliputi Kab. Tk II Brebes, Kab. dan Kodya Tk II Tegal, Kab. Pemalang dan Kab. dan Kodya Tk II Pekalongan.

Daerah Kab. Tk II Tegal tidak memiliki surat kabar. Surat kabar didatangkan dari Ibu Kota Jakarta dan kota-kota besar lain di pulau Jawa, seperti Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Bandung dan Surabaya. Di daerah Tegal ini pula tidak terdapat studio pemancar siaran radio swasta niaga. Satu-satunya pemancar siaran radio yang dimiliki Kab. Tk II Tegal adalah RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah) Kab. Tk II Tegal. Masyarakat daerah ini memantau program-program acara siaran radio swasta niaga

*) Mulai periode 76/77 satu desa diusulkan hapus

⁷²Makam Sunan Amangkurat I terletak di Desa Tegalarum, Kecamatan Adiwarna. Makam Semedo berada di Desa Kedungbenteng, Kecamatan Kedungbanteng

Kota Madya Tegal dan Kodya Madya Cirebon dan RSPD kedua daerah tersebut dan tentunya beberapa RRI di seluruh Indonesia.

Pusat pemberitaan televise “TVRI” stasiun pusat Jakarta dan Yogyakarta merupakan dua kemungkinan pilihan sumber yang dapat dipantau pesawat televise penduduk daerah Tegal ini. Berikut ini disajikan jumlah media mssa yang bertebr di Kabupaten Tk II Tegal dalam bentuk tabel.

TABEL No. 8

JUMLAH MEDIA MASSA YANG DIMILIKI DAN BEREDAR DI TENGAH
PENDUDUK KAB. TK II TEGAL

JENIS MEDIA MASSA	JUMLAH
Gedung Bioskop	7
Radio Transister	84.236
Televisi	21.373
Telephone	571
Surat Kabar dan Media Cetak Lain	(tidak ada data)

Sumber : Data primer observasi, Kantor Statistik Kabupaten Tegal, Kantor Pos dan Giro Kabupaten Tegal, Puspenmas Kabupaten Tegal

Sebagai bagian wilayah Propinsi Jawa Tengah, masyarakat Kab. Tk II Tegal tidak begitu jelas memiliki jati diri adat budaya yang mencerminkan satu kesatuan ikatan dengan daerah-daerah lain di Jawa Tengah, terutama daerah-daerah di bagian timur propinsi yang ber-Ibu kota Semarang. Mereka lebih mirip mencerminkan citra adat yang menyimbolkan asimilasi (perpaduan) antara adat daerah Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Hal itu mempunyai kemungkinan penyebab dari kenyataan bahwa daerah Tegal lebih dekat dengan peradaban masyarakat Jawa Barat disbanding dengan dari pusat budaya Jawa Tengah, Solo, misalnya.

Secara geografis, untuk mencapai daerah Jawa Barat yang lebih besar didominasi adat budaya Sund, masyarakat Tegal hanya membutuhkan jarak tempuh hingga 280 km. Perjalanan ke Jawa Barat hanya diantarai Kab. Brebes, wilayah paling barat Jawa Tengah. Sedangkan untuk mencapai lintas utara, maka yang dilewati adalah Pemalang, Pekalongan, Kendal, Semarang, Salatiga, Boyolali dan baru kemudian Solo. Apabila menempuh lintas selatan, maka daerah yang dilewati adalah Bumiayu (Kab. Brebes), Purwokerto, Kebumen, Purworejo, Kulonprogo, Yogyakarta, Klaten dan baru kemudian Solo. Mobilitas migrasi masyarakat Tegal cenderung berarah ke arah barat, yang merupakan daerah-daerah pusat kegiatan ekonomil seperti Jakarta, Bekasi dan Bogor.

Itulah sebabnya warna dialek bahasa masyarakat Tegal ada sebagian orang yang menilai merupakan campuran antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa, baik segi gaya bahasa dan serapan-serapan kata bakunya. Bentuk bangunan rumah-rumah penduduk menampakkan gaya arsitek yang beragam, tetapi tidak memiliki kekhasan yang pasti. Oleh karena itu di daerah Tegal sulit dijumpai rumah-rumah penduduk model “Joglo”, bentuk khas Jawa Tengah. Busana-busana tamantan juga tidak menampakkan mode ke-Jawa-an. Ia malahan lebih cenderung mengikuti tata cara busana tamantan mode ke-Barat-an. Busana resmi dari masyarakat Tegal khususnya yang dipakai kaum lelaki dalam setiap mendatangi acara-acara adat kemasyarakatan (seperti temantenan dan lain sebagainya) lebih mirip dengan busana adat melayu. Mereka memakai sarung, baju lengan panjang (dengan warna tidak menentu), kopiah hitam (terkadang kopiah putih bagi yang pernah menunaikan haji) dan dengan alas kaki sandal.

Kesenian-kesenian yang lebih disukai oleh masyarakat wilayah ini adalah “Qasidah”, terutama bagi mereka yang generasi tua. Tetapi hal ini tampaknya cenderung

masih digemari mudanya. Ini dapat dilihat dari bahwa setiap stasiun siaran radio baik yang swasta niaga dan pemerintah dapat dipastikan memutar lagu-lagu qasidah setiap hari dan diselenggarakannya lomba qasidah di setiap desa, kecamatan dan bahkan kabupaten. Juga diselenggarakan oleh stasiun siaran radio. Kesenian “dangdut”, “Gending-gending jawa” juga digemari masyarakat, tetapi tidak sepopuler qasidah. Dangdut, terutama digemari para generasi muda, kelompok remaja.

Itu semua menunjukkan betapa besar konsepsi pemikiran, perilaku budaya masyarakat Tegal yang berorientasi gaya kebebasan, keterlepasan dari satu ikatan jatidiri yang secara geografis dan psikologis melingkupi dan mengikatnya. Pada akhirnya tingkah laku seperti itu merambat ke bidang kehidupan sosial yang lain.

Bersumber dari surat kabar, radio, televisi, majalah yang beraneka simbol misalnya, masyarakat daerah Tegal yang 99,45 persen beragam Islam⁷³ membaca, mendengar, memirsas dan pada akhirnya menyerap informasi yang beragam.

Seperti kata-kata daerah lain di Pulau Jawa, kota-kota di daerah Tegal pun tampak kurang tertib. Kendaraan-kendaraan umum; seperti oto bus, oplet, angkutan dalam kota dengan seenaknya menaikkan dan menurunkan penumpang. Mereka pula sering tidak menghiraukan kapasitas maksimum kendaraan dalam pemuatan. Para pedagang di pinggiran pasar, pinggir-pinggir jalan sepertinya tidak mepedulikan lingkungan,

Bangunan-bangunan yang kurang rapi dan sudah lanjut tahun ikut mewarnai pemandangan kota-kota, desa-desa daerah Tegal. Kondisi jalan-jalan di pedesaan yang

⁷³Menurut data statistik tahun 1980, dari jumlah penduduk 1.099.337 jiwa hanya terdapat 6.004 jiwa tidak beragama Islam. Masing-masing pemeluk Katholik sebanyak 1585 jiwa, Protestan 2723 jiwa, Hindu 851 jiwa, dan budha 845 jiwa. Dari pemeluk Islam sebagian besar adalah penganut aliran “Ahli sunnahwaljama’ah” yang terorganisir dalam organisasi “Nahdlatul “Ulama” atau NU. Di samping tentunya Al_Irsyad, Muhammadiyah dan lainnya.

kurang terpelihara telah melingkupi daerah ini. Masyarakat pedesaan yang masih memiliki pengetahuan yang rendah adalah masih lebih banyak jumlahnya dibanding yang memiliki pengetahuan yang cukup. Ditambah pula ekonomi yang pas-pasan, sehingga merupakan faktor hambatan bagi kemajuan sosial yang lebih cepat. Meskipun hal ini apabila dianalisa tidak secara bersungguh-sungguh atau tidak dianalisa persoalan-persoalan seperti di muka tidak akan kentara berpengaruh.⁷⁴ Di wilayah Kab. Tk II Tegal ini pula tidak memiliki lembaga perguruan tinggi. Sehingga institusi, universitas, akademi, sekolah tinggi. Sehingga bagi penduduk yang menempuh pendidikan tinggi harus keluar daerah, seperti ke Jakarta, Bandung, Bogor, Semarang, Purwokerto, Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang dan lain sebagainya.

4. Sikap Politik Masyarakat

Pada periode pemilihan umum (pemilu) 1982, partisipasi politik masyarakat Kab. Tk II Tegal dapat diukur dari pemberian suara terhadap ketiga organisasi kekuatan politik yang menjadi kontestan pemilu 1982. Sikap itu pada hakekatnya merupakan kepercayaan masyarakat terhadap setiap organisasi kekuatan politik yang ada. Meski pada periode pemilu 1982 partai politik masih menerapkan patron “Ideologi oriented”, sementara penduduk terdiri atas sebagian besar pemeluk agama Islam (95,45%), namun hasil pemilu 1982 tidak menampakkan asosiasi atau korelasi positif dalam ikatan politik yang tegar yang digerakkan oleh sentimen keagamaan.

⁷⁴Pikiran-pikiran analisa di atas adalah hasil kesimpulan wawancara dengan Suhardjo P. (ketua DPRD Kab. Tk II Tegal) tanggal 11 Agustus 1986, jam 19.45 – 21.05.

TABEL No. 9

HASIL PEROLEHAN SUARA TIAP ORPOL PADA PEMILU 1982
UNTUK DPRD KAB. TK II TEGAL

PPS KEC.	PPP	GOLKAR	PDI	JUMLAH
1. Margasari	12.696	16.767	5.696	35.159
2. Bumijawa	11.668	15.989	2.548	30.201
3. Bojong	13.304	9.268	794	23.366
4. Balapulang	14.584	13.374	2.635	30.593
5. Pagarberang	7.778	7.773	4.718	20.269
6. Lebaksiu	14.674	13.504	2.137	30.315
7. Jatinegara	10.235	8.192	2.995	21.423
8. Kedungbanteng	2.660	7.234	3.873	13.767
9. Pangkah	11.471	18.052	4.431	33.954
10. Slawi	9.605	26.042	9.269	44.916
11. Adiwarna	17.735	15.766	6.358	39.899
12. Telang	17.956	7.042	4.216	29.214
13. Dukuhturi	17.161	13.426	4.637	35.224
14. Sumurpanggang	8.215	13.914	5.457	27.586
15. Tarub	9.447	13.245	1.800	24.492
16. Kramat	6.750	13.667	6.910	27.327
17. Suradadi	12.926	11.879	4.333	29.138
18. Warureja	7.427	11.195	3.228	21.850
Jumlah	206.292	236.331	76.035	518.658

Sumber : PPD Tk II Tegal tahun 1982

Tabel no. 9 menunjukkan bahwa perolehan suara terbanyak diraih Golongan Karya (Golkar) di daerah pemilihan Slawi, dengan suara 26.042 atau sebesar 5,021 persen. Suara terendah sebanyak 794 biji diperoleh PDI (Partai Indonesia) di wilayah pemilihan Kec. Bojong, atau sebesar 0,154 persen dari jumlah suara yang masuk.

Hasil pemungutan suara pemilu 1982 untuk DPRD Kab. Tk II Tegal menunjukkan bahwa Golkar tampil sebagai organisasi kekuatan politik kontestan yang

meraih suara terbanyak, dengan perolehan suara 236.331 biji, sekaligus merupakan pemenang dalam pemilu 1982. Tempat kedua diduduki PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang memiliki ideologi khas “Islam” disamping “Pancasila”, dengan perolehan diraih PDI dengan jumlah suara 76.035 biji.

Bagaimanapun juga gejala di atas telah mengedepankan suatu konsepsi politik yang sekurang-kurangnya melukiskan kerangka partisipasi politik masyarakat Kab. Tk II Tegal yang mampu melepaskan dari lama-lama primordial dan fanatisme dan sentimen agama sebagai simbol ideologi politik.

5. Keadaan DPRD Kab. Tk II Tegal

Sejumlah 40 kursi DPRD Kab. Tk II Tegal terbagi dalam sebanyak 32 kursi diduduki melalui proses pemilu, dan 8 kursi diperuntukkan anggota dari proses pengangkatan. Partai Persatuan Pembangunan berhak menempati 13 kursi. Golongan Karya berhak menempati 14 kursi, dan Partai Demokrasi Indonesia berhak menempati 5 kursi.

Selebihnya, 8 kursi dewan diduduki anggota yang diangkat sebanyak itu masih terbagi untuk unsur ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) 6 kursi, dan unsur golongan fungsional sebanyak 2 kursi. Unsur terakhir (golongan fungsional) kemudian bergabung dengan Fraksi Karya Pembangunan. Dengan tambahan ini, maka jumlah anggota Golkar menjadi sebanyak 16 orang.

TABEL No. 10

KOMPOSISI ANGGOTA DPRD KAB. TK II TEGAL PER-KECAMATAN

PPS KEC.	PPP	GOLKAR	PDI	ABRI	JML
1. Margasari	-	1	-	-	1
2. Bumijawa	-	1	-	-	1
3. Bojong	1	-	-	-	1
4. Balapulang	1	1	-	1	3
5. Pagarberang	-	-	-	-	-
6. Lebaksiu	-	1	-	-	1
7. Jatinegara	1	-	-	-	1
8. Kedungbanteng	-	1	-	-	1
9. Pangkah	-	-	-	-	-
10. Slawi	1	5	3	2	11
11. Adiwarna	2	1	-	-	3
12. Telang	2	1	-	1	4
13. Dukuhturi	2	2	-	1	5
14. Sumurpanggang	-	-	1	-	1
15. Tarub	-	-	-	-	-
16. Kramat	-	2	1	1	3
17. Suradadi	1	-	-	-	1
18. Warureja	2	-	-	1	3
Jumlah	13	16	5	6	40

Sumber : Sekwan DPRD Tk II Tegal tahun 1982

Komposisi keanggotaan dewan yang melalui proses pemilu secara tegas menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan yang tidak terwakili masing-masing Kec. Pagarberang, Kec. Pangkah, dan Kec. Tarub. Di sisi lain Kec. Slawi tampil sebagai wilayah paling banyak mempunyai wakil di dewan sebanyak 9 orang wakil. Berturut-turut Kec. Dukuhturi sebanyak 4 orang wakil, Kec. Adiwarna, Kec. Talang dan Kec. Kramat; masing-masing 3 orang wakil. Kec. Balapulang dan Kec. Warureja; masing-masing diwakili 2 orang. Kemudian Kec. Margasari, Kec. Bumijawa, Kec. Bojong, Kec.

Lebaksiu, Kec. Jatinegara, Kec. Kedungbanteng, Kec. Sumurpanggung, dan
Kec. Suradadi; masing-masing wakili oleh satu orang.

TABEL No. 11
JUMLAH DAN KOMPOSISI ANGGOTA DPRD KAB. TK II
TEGAL DARI PPP

WILAYAH KECAMATAN	JUMLAH WAKIL
1. Adiwarna	2
2. Talang	2
3. Dukuhturi	2
4. Waruraja	2
5. Bojong	1
6. Balepulang	1
7. Jatinegara	1
8. Slawi	1
9. Suradadi	1
Jumlah	13

Sumber : Sekwan DPRD Tk II Tegal

TABEL No. 12
JUMLAH DAN KOMPOSISI ANGGOTA DPRD KAB. TK II TEGAL
DARI GOLKAR

WILAYAH KECAMATAN	JUMLAH WAKIL
1. Slawi	5
2. Dukuhturi	2
3. Kramat	2
4. Margasari	1
5. Bumijawa	1
6. Balepulang	1
7. Lebaksiu	1
8. Kedungbanteng	1
9. Adiwarna	1
10. Talang	1
Jumlah	16

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

TABEL No. 13

JUMLAH DAN KOMPOSISI ANGGOTA DPRD KAB. TK II TEGAL
DARI PDI

WILAYAH KECAMATAN	JUMLAH WAKIL
1. Slawi	3
2. Sumurpanggang	1
3. Kramat	1
Jumlah	5

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

Dilihat dari segi pemerataan wakil, maka Kec. Slawi merupakan wilayah kecamatan yang mempunyai wakil dari ketiga unsur organisasi kekuatan politik peserta pemilu 1982. Kemudian, berturut-turut Kec. Balepulang, Kec. Adiwarna, Kec. Talang, Kec. Dukuhturi; masing-masing diwakili unsur PPP dan Golkar, Kec. Kramat diwakili unsur Golkar dan PDI. Wilayah-wilayah itu berada di belahan utara daerah kabupaten, kecuali Kec. Balepulang yang berada di belahan selatan. Sementara kecamatan-kecamatan lain hanya diwakili oleh satu unsur di antara ketiga organisasi politik ketentuan pemilu 1982.

DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1978 memasuki masa aktif kerja secara resmi pada tanggal 12 Juli 1982, saat di mana anggota lembaga legislatif ini diambil sumpah jabatan, berdasarkan SK. DPRD Kab. Tk II Tegal bernomor I/DPRD/1982. Sedangkan kegiatan sidang perdana dimulai pada tanggal 3 Agustus 1982.

Untuk menunjang kelancaran tugas-tugas dewan, maka dibentuklah alat-alat pelengkap dewan berdasar atas SK. DPRD Kab. TK II Tegal bernomor 21/DPRD/1982, tertanggal 21 Agustus 1982. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Fraksi
2. Lembaga Komisi
3. Lembaga Panitia

Alat dewan yang berupa lembaga fraksi terdiri dari empat fraksi; masing-masing:

1. Fraksi ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).
2. Fraksi Karya Pembangunan
3. Fraksi Partai Persatuan Pembangunan
4. Fraksi Partai Demokrasi Indonesia

Lembaga kerja yang berupa Lembaga Komisi terdiri atas lima komisi; masing-masing:

1. Komisi "A" dengan bidang garapan tentang masalah "Pemerintahan dan Keamanan".
2. Komisi "B" dengan bidang garapan tentang masalah "Keuangan dan Perusahaan Daerah".
3. Komisi "C" dengan bidang garapan tentang masalah "Ekonomi".
4. Komisi "D" dengan bidang garapan tentang masalah "Pembangunan".
5. Komisi "E" dengan bidang garapan tentang masalah "Kesejahteraan Rakyat".

Lembaga panitia terdiri dari tiga panitia; masing-masing adalah:

1. Panitia Musyawarah.
2. Panitia Anggaran.
3. Panitia Khusus Urusan Rumah Tangga.

Komisi “A” DPRD Kab. Tk II Tegal yang membidangi masalah pemerintahan dan keamanan adalah meliputi:

1. Pemerintahan Umum.
2. Perundang-undangan.
3. Kepegawaian.
4. Statistik.
5. Agraria (Landreform).
6. Warga Negara Asing.
7. Daerah Bawahan dan Desa (termasuk PMD).
8. Pembinaan Humas/RSPD.
9. Tata Kota dan Daerah.
10. Tata dan Ketertiban Umum dan Keamanan.

Bidang keuangan dan perusahaan daerah meliputi urusan:

1. Keuangan/Pendapatan Daerah.
2. Bank Pembangunan Daerah dan Perbankan.
3. Dana Pembangunan Daerah.
4. Pengawasan Keuangan Daerah.
5. Perusahaan Daerah.

Bidang ekonomi yang merupakan tanggung jawab komisi “C” adalah meliputi urusan:

1. Distribusi dan koperasi.
2. Perdagangan dalam Negeri.
3. Perindustrian Rakyat.
4. Pengawasan Harga, Pembelian Beban Pangan untuk Pemerintah dan Kegiatan Ekonomi pada umumnya.

5. Pariwisata.
6. Pertambangan.
7. Lalu Lintas Darat, Laut, Udara dan Pos Telekomunikasi
8. Listrik.
9. Perkebunan Rakyat.
10. Perikanan Rakyat.
11. Perikanan Darat/Laut.
12. Penangkapan ikan di Pantai.
13. Peternakan/Kehewanan.
14. Agraria (Pembangunan hasil pengelolaan).

Bidang pembangunan yang merupakan tanggung jawab Komisi “D” meliputi urusan:

1. Pembangunan (milik daerah).
2. Jalan-jalan/Jembatan (PU).
3. Perusahaan Rakyat.
4. Pengairan/PDAM.

“Kesehatan Rakyat” yang merupakan bidang garapan Komisi “E” meliputi:

1. Kesehatan.
2. Perburuhan.
3. Perumahan.
4. Hubungan Perburuhan, Penempatan Tenaga Kerja dan Pengawasan Kesempatan Kerja.
5. Bencana Alam.
6. Keagamaan.
7. Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

8. Pendidikan Masyarakat.
9. Olah Raga, Pramuka, Pembinaan Generasi Muda.
10. Transmigrasi.
11. Bimbingan Perbaikan Sosial.

TABEL No. 14

KOMPOSISI ANGGOTA DEWAN DALAM LEMBAGA KOMISI

KOMISI	FRAKSI			
	PPP	GOLKAR	PDI	ABRI
Komisi "A"	3	3	1	2
Komisi "B"	2	3	1	2
Komisi "C"	3	3	1	1
Komisi "D"	3	3	1	1
Komisi "E"	4	3	1	1

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

Tabel no. 14 menunjukkan bahwa pada Fraksi Partai Persatuan Pembangunan terdapat satu orang wakil anggota menempati jabatan rangkap di dua kondisi; masing-masing komisi "C" dan komisi "D" dengan jabatan kordinator komisi. Pada Fraksi Karya Pembangunan terdapat satu orang wakil anggota yang tidak ditempatkan pada jabatan komisi yang ada. Satu orang wakil ini menjabat sebagai ketua dewan. Kejadian serupa yang terjadi pada FPPP juga terjadi pada FABRI masing-masing menjabat komisi "A" dan komisi "B" sebagai kordinator komisi. Pada FPDI kalian wakil yang ada di dewan semuanya duduk merata menjabat di setiap komisi yang ada.

TABEL No. 15

KOMPOSISI ANGGOTA DEWAN DALAM LEMBAGA KOMISI

PANITIA	FRAKSI			
	PPP	GOLKAR	PDI	ABRI
Panitia Musyawarah	4	4	1	3
Panitia Anggaran	4	4	1	3
Panitia Khusus Rumah Tangga	1	1	1	1

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

Tabel no. 15 menunjukkan bahwa jumlah anggota panitia musyawarah berjumlah dua belas orang; masing-masing dari FPPP berjumlah 4 orang, FKP sebanyak 4 orang, FPDI sebanyak 1 orang, dan FABRI sebanyak 3 orang.

Panitia anggaran beranggotakan dua belas orang; masing-masing FPPP berjumlah 4 orang, FKP berjumlah 4 orang, FPDI berjumlah 1 orang, dan FABRI berjumlah 3 orang. Keempat fraksi menempatkan masing-masing satu orang wakil pada panitia khusus rumah tangga.

Gambaran-gambaran di muka telah menjalankan bahwa setiap fraksi yang ada pada DPRD Kab. Tk II Tegal menempatkan wakilnya, baik di dalam lembaga komisi maupun lembaga panitia.

Pertemuan-pertemuan yang dilakukan anggota DPRD Kab. Tk II Tegal, baik berupa sidang komisi, fraksi dan sidang pleno dijadwalkan sebanyak delapan belas hari setiap bulan. Kebijakan tersebut dilatar belakangi oleh anggaran keuangan yang disediakan pemerintah daerah. Apabila dalam satu bulan tertentu kegiatan dewan kurang dari delapan belas hari, maka pihak dewan berhak menggunakan sisa hari itu pada bulan-

bulan mendatang. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan pada hari senin, selasa, rabu dan kamis. Hari jum'at, sabtu dan minggu merupakan hari tanpa kegiatan dewan. Kegiatan terjun ke daerah-daerah untuk melihat secara langsung tentang situasi dan keadaan masyarakat secara integral dilakukan pada setiap satu minggu sebelum dan sesudah hari raya "Idul Fitri".⁷⁵

6. Produk Dewan

DPRD Tk II Tegal periode 1982/1987 telah berhasil melahirkan keputusan-keputusan sebanyak 147 buah; masing-masing "Prodek Dewan" sebanyak 36 buah berupa Peraturan Daerah, dan produk dewan jurnis Keputusan DPRD sebanyak 111 buah.⁷⁶

TABEL No. 16

JUMLAH PRODUK DEWAN DPRD KAB. TK II TEGAL PERTAHUN

PRODUK DEWAN	PERIODE					Jml
	82	83	84	85	86	
Peraturan Daerah	13	7	11	3	2	36
Keputusan DPRD	13	20	47	15	16	111
Jumlah	26	27	58	18	18	147

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

⁷⁵Wawancara dengan Kusnadi Hadisusanto (Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal), 23 Juli 1986, jam 10.00 – 11.45 WIB di Kantor DPRD Kab. Tk II Tegal.

⁷⁶Perhitungan ini terhitung dari tanggal 3 Agustus 1982 sampai dengan Mei 1986.

TABEL No. 17

JUMLAH PRODUK DEWAN DPRD KAB. TK II TEGAL
PERBULAN

BULAN	PERATURAN DAERAH					KEPUTUSAN DPRD					Jml
	82	83	84	85	86	82	83	84	85	86	
Januari	-	-	2	-	-	-	2	3	-	2	9
Pebruari	-	-	-	-	-	-	2	7	-	-	9
Maret	-	-	2	-	1	-	3	7	1	13	27
April	-	-	-	1	-	-	3	1	3	1	9
Mei	-	1	1	1	1	-	-	2	-	-	6
Juni	-	2	2	-	-	-	-	2	4	-	10
Juli	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	2
Agustus	-	-	-	-	-	4	1	-	-	-	5
September	5	4	3	-	-	2	1	8	1	-	24
Oktober	-	-	-	-	-	1	1	9	-	-	11
Nopember	2	-	-	-	-	3	4	-	3	-	12
Desember	6	-	1	1	-	3	1	8	3	-	23
Jumlah	13	7	11	3	2	13	20	47	15	16	147

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

Tabel no. 16 memberi suatu pemahaman bahwa produk dewan DPRD Kab. Tk II Tegal jenis “Keputusan DPRD adalah lebih banyak disbanding dengan jenis “Peraturan Daerah”. Bandingkan adalah: 75,51 : 24,49.

TABEL No. 18

PERBANDINGAN PRODUK DEWAN DPRD KAB. TK II TEGAL

JENIS PROUK	JUMLAH	
	Frekuensi	Persentase
Keputusan	111	75,51
Peraturan Daerah	36	24,49
Jumlah	147	100,00

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

Apabila dikaji per tahun, maka tahun 1984 merupakan puncak produk dewan, yaitu mencapai 58 buah. Kemudian, berturut-turut tahun 1983 sebanyak 27 buah, tahun 1982 sebanyak 26 buah, tahun 1985 dan 1986 (sampai bulan Mei) mencapai 18 buah produk. Ini tersaji pada tabel no. 17.

Perbandingan produk dewan DPRD Kab. Tk II Tegal antara tahun 1982, 1983, 1985 dan 1986 adalah sebagai berikut:

TABEL No. 19

PERBANDINGAN PRODUK DEWAN DPRD KAB. TK II TEGAL
PER TAHUN

JENIS PROUK	FREKUENSI	PERSENTASE
1982	26	17,69
1983	27	18,37
1984	58	39,46
1985	18	12,24
1986	18	12,24
Jumlah	147	100,00

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

Pemahaman yang dapat ditarik dari tabel no. 17 adalah bahwa bulan Maret merupakan waktu dimana DPRD Kab.Tk II Tegal menghasilkan keputusan/produk dewan paling banyak, yaitu 27 buah. Berturut-turut bulan September 24 buah, Desember sebanyak 23 buah, Oktober sebanyak 11 buah, Nopember sebanyak 12 buah, Juli sebanyak 10 buah, kemudian Januari, Pebruari dan April; masing-masing 9 buah, bulan Mei sebanyak 6 buah, Agustus sebanyak 5 buah dan bulan Juli sebanyak 2 buah.

Kalau ditelaah dari per tahun per produk, maka jenis “Keputusan DPRD” tahun 1984 merupakan produk terbanyak, yakni 47 buah. Berturut-turut “Keputusan DPRD” tahun 1983 sebanyak 20 buah, tahun 1986 sebanyak 16 keputusan DPRD. Keputusan DPRD tahun 1985 sebanyak 15 buah, keputusan DPRD tahun 1982 dan peraturan daerah sebanyak masing-masing 13 buah. Peraturan daerah tahun 1984 sebanyak 11 buah, peraturan daerah tahun 1983 sebanyak 7 buah, dan 3 buah peraturan daerah dihasilkan pada tahun 1985, serta sebanyak 2 buah peraturan daerah dihasilkan pada tahun 1986.

TABEL No. 20
PERSENTASE PRODUK DEWAN DPRD KAB. TK II TEGAL
PER BULAN

BULAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Maret	27	18,38
September	24	16,33
Desember	23	15,65
Nopember	12	8,16
Oktober	11	7,48
Juli	10	6,80
Januari	9	6,12
Pebruari	9	6,12
April	9	6,12
Mei	6	4,08
Agustus	5	3,40
Juli	2	1,36
Jumlah	147	100,00

Sumber :SekwanDPRDKab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

TABEL No. 21
PERBANDINGANPRODUK DEWAN DPRD KAB. TK II TEGAL
PERPRODUK PERTAHUN

TAHUN	JENIS PRODUK	FREKUENSI	PERSENTASE
1984	Keputusan DPRD	47	31,96
1983	Keputusan DPRD	20	13,61
1986	Keputusan DPRD	16	10,89
1985	Keputusan DPRD	15	10,20
1982	Keputusan DPRD	13	8,85
1982	Peraturan Daerah	13	8,85
1984	Peraturan Daerah	11	7,48
1983	Peraturan Daerah	7	4,76
1985	Peraturan Daerah	3	2,04
1986	Peraturan Daerah	2	1,36

Sumber : Sekwan DPRD Kab. Tk II Tegal (data asli bertebar)

Secara umum dapat dinilai bahwa kegiatan DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 menghasilkan keputusan “Peraturan Daerah” yang cenderung menurun.Sedangkan dalam masalah “Keputusan DPRD” cenderung naik.Tetapi mana kala kedua produk itu digabung, maka tampak jelas adanya suatu kecenderungan menurun dari tahun ke tahun.Hal itu dapat dipahami sebagai adanya kecenderungan makin menurunnya kegiatan DPRD Kab. Tk II Tegal, atau makin sedikitnya persoalan yang ditangani oleh dewan.

Produk-produk dewan yang telah dilahirkan, yang sebelumnya didahului dengan proses-proses tawar menawar idea atau konsep antra beberapa anggota dewan yang berkait yang berbeda visi politiknya, pada hakekatnya merupakan wujud dari puncak partisipasi politik setiap anggota legislative tingkat II ini. Oleh sebab itu, banyak atau sedikitnya, sempurna atau tidak sempurna tubuh atau isi setiap produk yang dilahirkan

adalah merupakan ukuran kualitas sikap dan pemahasaan atas nilai-nilai politik dari setiap anggota dewan tersebut. Begitu pula rajin dan jarang nya setiap anggota dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin dewan, dan aktif dan tidak aktifnya anggota terjun di tengah masyarakat sebagai wakil rakyat sedikit banyak merupakan pantulan symbol tingkah laku politik dan tanggung jawab politik setiap individu anggota dewan tentang cara pandang nya terhadap proses partisipasi politik. ***

BAB II
PARTISIPASI POLITIK
ANGGOTA DPRD KAB. TK II TEGAL

Keterlibatan seorang warga negara atau sekelompok ikatan manusia secara bersamaan dengan jalan legal untuk ikut serta secara aktif dan sukarela dalam lingkungan kehidupan politik kenegaraan yang akan dapat mempengaruhi alokasi nilai secara otoritatif bagi masyarakat, secara keseluruhan, yang biasa disebut dengan partisipasi politik konvensional merupakan tindakan yang amat penting dalam rangka kesinambungan proses kehidupan demokrasi. Ia memiliki kadar makna penting sebagai ukuran penerimaan warga negara terhadap sistem politik yang tengah berjalan, dianut dan mengikat diri warganya dalam setiap gerak dan pandangannya.

Ukuran tinggi rendahnya perilaku partisipasi politik masyarakat dapat ditimbang dari berbagai sikap dan kelakuan setiap warga negara dalam menanggapi dan menghadapi berbagai lembaga politik dan non politik yang telah mapanl seperti misalmnya partai politik, kampanye, pemberian suara dalam pemilu, parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat), kelompok-kelompok diskusi politik dan sebagainya. Anggota DPRD Kab. Tk II Tegal yang merupakan bagian warga negara Indonesia dan yang sebagai kelompok elit politik di wilayah Kab. Tk II Tegal tengah dalam proses menjalankan partisipasi politik. Kelompok inilah yang dijadikan obyek penelitian skripsi ini.

1. Bergabung dalam Orpol

Satu di antara berbagai indikator partisipasi politik bagi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal adalah bergabung dalam orpol/parpol yang ada dan sah di Indonesia. Ukuran tinggi rendahnya bergabung dalam orpol dapat dilacak dari pemikiran yang melatar belakangi pemilihan dan pengabdian terhadap orpol anutannya sebagai wahana kiprah politiknya terhadap negara.

Hasil penelitian yang kemudian dilaporkan dalam skripsi ini menunjukkan, bahwa pada umumnya bergabungnya anggota DPRD Kab. Tk II Tegal dalam orpol adalah dilatar belakangi seleksi dan pengabdian yang tinggi. Dalam bentuk array (membaris) hasil tersebut terlihat sebagai berikut:

7	7	7	8	8	8	8	8	8	8	8
8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9

Nilai tertinggi adalah angka sembilan dan terendah angka tujuh. Untuk mencari interval kelas (yang terdiri dari tiga kelas; masing-masing tinggi, sedang dan rendah), maka diterapkan rumus:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{range}}{\text{Jumlah kelas}}^{77}$$

Dimana range adalah nilai tertinggi dikurangi nilai terendah.

$$\begin{aligned}\text{Interval kelas} &= \frac{9-7}{3} \\ &= 0,66\end{aligned}$$

⁷⁷Rumus ini akan dipergunakan menghitung setiap pencarian interval kelas dalam penelitian skripsi ini.

TABEL No. 22

REKAPITULASI TENTANG NILAI HASIL INDIKATOR BERGABUNG
DALAM ORPOL

INTERVAL KELAS	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
9,00 - 8,34	Tinggi	21	63,64
8,33 - 7,67	Sedang	9	27,27
7,66 - 7,00	Rendah	3	9,00
Jumlah		33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 1 – 3.

Tabel no. 20 memberikan satu pemahaman bahan 21 responden atau 63,65 persen dari 33 responden⁷⁸ memiliki latar belakang pemikiran seleksi dan pengabdian yang tinggi terhadap keputusan bergabung dalam orpol. Untuk mendalami pemahaman terhadap indikator di atas, maka ketiga item pertanyaan dalam indikator ini akan dirinci per item pertanyaan.

TABEL No. 23

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG KEPERCAYAAN
TERHADAP ORPOL

KEPERCAYAAN TERHADAP ORPOL	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	27	81,82
Sedang	6	18,18
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 1.

⁷⁸Satu anggota FKP berhalangan tetap dan belum ada penggantinya. Sehingga responden jhanya berjumlah 33 orang.

Ketika ke-33 responden disodorkan satu pertanyaan “Kepercayaan apakah yang mendasari pertama kali Bpk/Ibu memasuki orpol yang sekarang ikuti” ada sejumlah 27 orang memberi jawaban, bahwa orpoln tersebut paling baik. Pengakuan tersebut menyodorkan adanya kepercayaan yang tinggi terhadap orpol yang dipilih dan kemudian dipanuti. Jumlah itu sama dengan 81,82 persen. Terhadap pertanyaan yang sama sebanyak 6 orang atau 18,18 persen mengaku bahan orpol tersebut agak baik. Ini dikategorikan sebagai orpol tersebut agak baik. Ini dikategorikan sebagai kepercayaan yang sedang. Kepercayaan yang rendah yang disimbolkan dalam jawaban bahan “orpol tersebut tidak baik” sama sekali tidak ada.

TABEL No. 24

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG KETAATAN TERHADAP ATURAN-ATURAN ORPOL

=====		
KEPERCAYAAN TERHADAP ORPOL	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	30	90,91
Sedang	3	9,09
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 2.

Pada saat pertanyaan “Apakah Bpk/Ibu senantiasa (memasuki dalam kondisi bagaimanapun) mentaati aturan-aturan orpolnya?” diajukan kepada ke-33 responden, terdapat 30 orang menjawab “Senantiasa mentaati”. Jumlah itu merupakan 90,91 persen. Bagaimanapun juga hal itu mengungkapkan pengabdian dan ketentuan yang tinggi terhadap orpol yang dipenuhi. Tiga orang mengaku

bahwa dirinya “agak mentaati”. Pengakuan itu dilontarkan saat menghadapi pertanyaan seperti di atas. Hal itu sama dengan 9,09 persen. Pengakuan itu mencerminkan ketaatan pada orpol yang sedang. Jawaban yang mengaku bahwa dirinya “Tidak mentaati sama sekali” tidak ada, alias nihil atau nol persen. Tingkat kepercayaan yang rendah, dengan demikian tidak ada sama sekali.

Ketaatan terhadap aturan-aturan orpol yang dipenuhi merupakan persoalan penting bagi pengabdian anggotanya dalam rangka keutuhan dan ketegaran orpol tersebut.

TABEL No. 24

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG PELIBATAN TERHADAP ATURAN-ATURAN ORPOL

=====		
KEPERCAYAAN TERHADAP ORPOL	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	27	81,82
Sedang	6	18,18
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 3.

Sejumlah 27 orang atau sebanyak 81,82 persen dari 33 responden mengaku “Selalu mengikuti kegiatan orpolnya”. Jawaban itu terlontar ketika kepada mereka diajukan pertanyaan “Apakah Bpk/Ibu selalu mengikuti kegiatan orpolnya yang dipanuti?”. Pengakuan itu menggambarkan tingkah laku yang tinggi terhadap aktivitas orpolnya sekaligus merupakan pengabdian mereka. Pengakuan “Hanya kadang-kadang saja mengikuti aktivitas orpolnya” dilontarkan oleh 6 orang atau sebesar 18,18 persen. Ketulusan pengakuan itu mengedepankan tingkat keterlibatan

merek terhadap kegiatan (aktivitas) orpolnya yang sedang. Responden yang mengaku bahwa dirinya “tidak mengikuti sama sekali pada kegiatan orpolnya” tidak ada sama sekali, alias nihil. Dengan demikian, tingkat yang rendah bagi keterlibatan mereka terhadap aktivitas orpolnya sama sekali tidak ada.

2. Menghadiri Kampanye Pemilu

Kampanye menjelang pemilu (pemilihan umum) merupakan lembaga politik dalam proses demokrasi. Lembaga itu dimaksudkan sebagai perwujudan penawaran kepada masyarakat dan proses mempengaruhi sikap politik masyarakat agar supaya terbentuk dan/atau membentuk opini positif terhadap orpol tertentu. Dengan proses kampanye dimaksudkan untuk akhirnya masyarakat akan mendukung dan bergabung serta menjadi pengikut orpol tertentu.

Dalam keadaan demikian kiprah politik elit partai yang memiliki kendaraan politik cukup tinggi sangat dibutuhkan. Peran aktif anggota partai yang cukup tinggi kesadaran politiknya pada saat kampanye akan mampu menggelorakan semangat masyarakat dan menanamkan motivasi terhadap publik untuk bergabung dan berjalan bersama dengan orpol yang tengah dipromosikan atau digelorakan elit politik pada saat kampanye. Kegiatan organisasi politik seperti itulah yang diharapkan akan mampu menarik simpati sebagian besar masyarakat dan kemudian terpicat menjadi pengikut setiap partai. Kegiatan itu dijalankan terutama pada saat kampanye pemilu.

Aktivis-aktivis orpol (partai) yang dibutuhkan untuk menjalankan rekrutment politik ini adalah elit politik yang memiliki etos kepribadian

komunikator politik yang tegas dan menarik. Sifat-sifat di atas akan ditemukan pada anggota-anggota orpol yang duduk di DPR.

Peran serta dan kehadiran dalam kampanye dapat dijadikan ukuran partisipasi politik dari anggota DPRD Kab. Tk II Tegal. Ukuran tinggi rendahnya kehadiran dan peran serta dalam kampanye dapat dilacak dari berbagai gejala nyata yang dilakukan para anggota orpol, termasuk adalah anggota DPRD Kab. Tk II Tegal. Dalam penelitian ini gejala nyata itu diukur dari tiga item pertanyaan masing-masing adalah “Berapa tempat yang didatangi pada kampanye 1982”, “Apakah selalu menggelorakan kemampuan orpolnya untuk meraih suara terbanyak”, dan “Apakah selalu mengajak orang lain untuk memilih orpolnya?”.

Hasil penelitian yang kemudian dilaporkan dalam skripsi ini menunjukkan, bahwa pada umumnya kehadiran dan peran serta dalam pemilu 1982 bagi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal adalah rendah. Dalam bentuk array hasil tersebut terlihat sebagai berikut:

6	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
7	7	7	7	8	8	8	8	8	8	8
8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8

Hasil angka dalam array di atas memunculkan besar interval kelas sebanyak :

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{9 - 6}{3} \\ &= 1,00 \end{aligned}$$

TABEL No. 26

REKAPITULASI TENTANG HASIL NILAI INDIKATOR KEHADIRAN
DAN PERAN SERTA DALAM KAMPANYE

=====

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	9,02 - 8,02	7	21,21
Sedang	8,01 - 7,01	11	33,23
Rendah	7,00 - 6,00	15	45,46
Jumlah		33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 4 – 6.

Pemahaman yang dikedepankan tabel no. 26 adalah bahwa terdapat 7 orang atau sebesar 21,21 persen dari 33 responden yang memiliki tingkat kehadiran dan peran serta dalam kampanye 1982 yang berkategori tinggi. Responden yang memiliki tingkat sedang terhadap kegiatan tersebut adalah sebanyak 11 orang atau sebesar 33,33 persen. Dan 15 orang tercatat memiliki tingkat yang rendah terhadap kegiatan sama seperti di atas atau sebesar 45,46 persen. Apabila kategori simbolik kegiatan itu didikotonikan (hanya dibagi dua kategori), maka dengan jelas mengedepankan bahwa tingkat kehadiran dan peran serta dalam kampanyenya responden dalam pemilu 1982 adalah rendah, yakni sebesar 73,79 persen.

Rincian pemahaman atas indikator kehadiran dan peran serta dalam kampanye 1982 dapat dilihat melalui penjelasan tabel berikut. Melalui rincian per item pertanyaan diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sah dan tepat.

TABEL No. 27

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG KEDATANGAN
PADA TEMPAT-TEMPAT KAMPANYE

KATEGORI KEDATANGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	8	24,24
Sedang	17	51,52
Rendah	8	24,24
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 4.

Ketika ke-33 responden dihadapkan pada satu pertanyaan “Berapa tempat yang Bpk/Ibu datangi pada kampanye pemilu 1982” terdapat 17 orang atau sebesar 51,52 persen yang mengaku hanya berkisar antara 16 sampai 30 tempat. Frekuensi kedatangan ini dikelompokkan tingkat yang sedang. Selebihnya, yaitu 8 orang atau 24,24 persen menjawab mendatangi tempat kampanye sekitar 31 lebih tempat. Frekuensi ini dikelompokkan tingkat kedatangan yang tinggi. Dan 8 orang atau sebesar 24,24 persen mengaku hanya mendatangi sekitar kurang dari 15 tempat kampanye. Pengakuan ini dikelompokkan tingkat kedatangan yang rendah. Pembagian itu dilakukan berdasar pada lama kampanye pemilu 1982 yang hanya 45 hari. Sehingga 0 – 15 adalah rendah, 16 – 30 adalah sedang dan 31 – lebih adalah tinggi.

Apabila kategori itu dikontomikan, maka tingkat kedatangan di tempat-tempat kampanye bagi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal pada pemilu 1982 adalah rendah, yakni sebesar 75,76 persen.

TABEL No. 28

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG
PENGGELOLAAN KEMENANGAN ORPOLNYA DALAM PEMILU

KATEGORI KEDATANGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	28	84,85
Sedang	5	15,15
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 5.

Ketika satu pertanyaan, “Apakah Bpk/Ibu selalu menggelorakan kemampuan orpolnya untuk meraih suara terbanyak?” diajukan kepada ke-33 responden, ternyata ada 28 orang atau sebesar 84,85 persen mengaku bahwa dirinya mengaku selalu menggelorakan. Hal itu dikategorikan dalam tingkat yang tinggi. Pengakuan hanya kadang-kadang saja menggelorakan oleh sebanyak 5 orang atau sebesar 15,15 persen. Pengakuan ini dikategorikan tingkat pengelolaan yang sedang. Tingkat yang rendah, yaitu yang tersimbolkan dalam jawaban sama sekali tidak menggelorakan sama sekali tidak ada. Dilihat dari ketinggian tekad pengelolaan responden bagi kemenangan orpolnya, maka dapat dinilai sebagai memiliki kemauan tinggi dan tekad keras untuk merebut simpati massa, dan memenangkan orpolnya.

TABEL No. 29

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG
 PENGGELORAAN KEMENANGAN ORPOLNYA DALAM PEMILU

=====		
KATEGORI TEKAD AJAKAN MEMILIH FREKUENSI PERSENTASE		
Tinggi	29	87,88
Sedang	4	12,12
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 6.

Pertanyaan “Apakah Bpk/Ibu selalu mengajak kolega-koleganya, tetangga-tetangganya dan lain-lain untuk memilih orpolnya?” diajukan kepada sebanyak 33 responden, terdapat 29 orang atau sebesar 87,88 persen menjawab selalu mengajak. Pengakuan ini dikategorikan sebagai tingkat yang tinggi. Hanya sejumlah 4 orang yang mengaku jarang atau tidak selalu mengajak. Pengakuan ini sama dengan 12,12 persen, dan jawaban ini memiliki kadar tingi yang sedang. Pengakuan yang menyatakan bahwa dirinya tidak sama sekali mengajak adalah tidak ada sama sekali. Dengan demikian, kategori rendah bagi responden dalam tekad mengajak orang lain memilih orpolnya adalah tidak ada.

Pertanyaan no. 5 mempermasalahkan penggeloraan kemampuan orpolnya untuk memenangkan pemilu, dan pertanyaan nomor enam adalah tekad mengajak orang lain memilih orpolnya. Sebelumnya pertanyaan no. 6 ini merupakan tindakan ikutan atas pertanyaan no. 5. Sebenarnya pertanyaan no. 6 adalah upaya menggaet simpati masyarakat untuk memilih orpolnya. Hal itu, tentunya dalam rangka mewujudkan kemenangan orpolnya yang telah digelorkan.

3. Pemberian Suara

Kegiatan pemberian suara dalam pemilu, lainnya, merupakan bentuk bagian partisipasi politik paling umum dan populer yang dijalankan seluruh lapisan masyarakat. Bagi masyarakat lapisan bawah, yang bahkan sama sekali untuk memahami arti nilai politik paling dasar yang terkandung dalam setiap segi kehidupan, maka pemberian suara dalam pemilu dirasa tidak memiliki arti sama sekali, kecuali sebagai kejadian biasa saja. Mereka tidak mendasarkan pada kesadaran bahwa pemberian suara terdorong oleh keyakinan dengan melalui kegiatan tersebut kebutuhan dan kepentingan mereka akan tersalur atau sekurang-kurangnya kegiatan itu akan mempengaruhi proses-proses kegiatan lembaga eksekutif dalam menyusun dan membuat keputusan-keputusan yang bakal mengikat kepentingan nasional di mana setiap orang warga negara terikat.

Akan tetapi bagi orang/anggota partai politik yang memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi, pemberian suara dilihatnya sebagai bersifat political efficacy mengandung efek politik bagi kehidupan negara. Oleh karena itu mereka akan memandang begitu amat tinggi dan penting lembaga politik tersebut. Karenanya pula mereka cenderung akan lebih bersungguh-sungguh memanfaatkan kesempatan itu. Dengan demikian, perhatian dan kepekaan politik pada diri kelompok ini terhadap pemberian suara dalam pemilu ini adalah tajam dan tinggi. Ketajaman ini tampak pula dalam menanggapi warga negara dalam menanggapi kejadian pemberian suara dalam pemilu.

Hasil penelitian yang telah dituangkan dalam skripsi ini memberikan pemahaman, bahwa pada umumnya sikap atas pemberian suara dalam pemilu adalah tinggi. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan perilaku partisipasi politik secara menyeluruh. Dalam bentuk array, rekapitulasi hasil nilai indikator tersebut yang terdiri dari tiga pertanyaan adalah sebagai berikut:

7 7 7 8 8 8 8 8 9 9 9
 9 9 9 9 9 9 9 9 9 9 9
 9 9 9 9 9 9 9 9 9 9 9

Hasil angka dalam array di atas memunculkan besar interval kelas sebanyak :

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{9 - 7}{3} \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

TABEL No. 30

REKAPITULASI TENTANG HASIL NILAI INDIKATOR PEMBERIAN
 SUARA DALAM PEMILU 1982

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	9,00 - 8,34	25	75,76
Sedang	8,33 - 7,67	5	15,15
Rendah	7,66 - 7,00	3	9,09
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data primer, pertanyaan no. 7 – 9.

Tabel no. 30 mengedepankan satu gambaran bahwa 25 orang atau sebesar 75,75 persen adalah memiliki sikap pandang terhadap pentingnya pemberian suara dalam pemilu yang tinggi. Responden yang memiliki kategori sedang pada

indikator ini sejumlah 5 orang atau sebesar 15,15 persen dari seluruh responden. Kemudian, responden yang memiliki tingkat kategori rendah ada sebanyak 3 orang atau sebesar 9,09 persen.

Kategori tinggi terdiri dari rekapitulasi 9,00 sampai 8,34. Dan kategori sedang terdiri dari rekapitulasi 8,33 sampai 7,67. Sedangkan kategori rendah terdiri dari rekapitulasi 7,66 sampai 7,00.

Berikut ini indikator ini akan dijabarkan dalam uraian per item pertanyaan. Langkah ini dalam rangka lebih memberikan pemeliharaan yang lebih tajam.

TABEL No. 31

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG PENGARUH SUARA BAGI PROSES DEMOKRASI

KATEGORI PENGARUH SUARA	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	30	90,91
Sedang	3	9,09
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 7.

Ketika pertanyaan, “Menurut Bpk/Ibu, apakah pemberian suar alam pemilu berpengaruh bagi kelanjutan sistem demokrasi?” disodorkan kepada ke-33 responden, ternyata ada 30 orang atau sebesar 90,91 persen menjawab, bahwa hal itu berpengaruh sekali. Pertanyaan yang sama ditanggapi oleh 3 orang atau sebesar 9,09 persen dengan pengakuan bahwa hal itu hanya agak berpengaruh. Pengakuan ini dikategorikan memiliki tingkat yang sedang. Jawaban yang menyatakan bahwa

hal itu tidak berpengaruh bagi proses demokrasi adalah tidak ada. Jawaban ini merupakan tingkat panang responden yang rendah.

Dengan demikian, sikap pandang responden yang menganalisa tentang pemberian suara merupakan hal yang berpengaruh terhadap prose demokrasi adalah tinggi, yakni sebesar 90,91 persen. Pemberian suara dengan demikian, menurut mereka akan mempengaruhi atmosfer politik masa datang.

TABEL No. 32

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG TANGGAPAN
PEMILU SEBAGAI PALING BAIK

KATEGORI TANGGAPAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	25	75,76
Sedang	8	24,24
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 8.

Ketika pertanyaan, “Menurut Bapak/Ibu, apakah lembaga pemilu merupakan jalan paling baik dan paling adil dalam sistem demokrasi?” diajukan kepada 33 responden, ternyata ada sejumlah 25 orang atau sebesar 75,76 persen menanggapi dengan jawaban, bahwa lembaga itu adalah paling baik dan paling adil. Pengakuan responden ini dikategorikan dalam taraf yang tinggi. Sejumlah 8 orang atau sebesar 24,24 persen menanggapi pertanyaan yang sama dengan mengaku, bahwa hal itu merupakan langkah agak baik dan agak adil. Kelompok jawaban ini dikategorikan pada hal yang bertaraf sedang. Kategori rendah yang di dalamnya berisi pengakuan

terhadap langkah itu sebagai hal yang tidak baik dan tidak adil adalah tidak ada (nihil).

Keterangan di atas melukiskan, bahwa setiap sikap anggota DPRD Kab. Tk II Tegal terhadap lembaga pemberian suara dalam pemilu adalah mencerminkan sikap konservatif-konvensional (sikap partisipasi politik yang selalu bertekad mempertahankan lembaga-lembaga lama yang telah diakui keberadaannya dengan sikap laku tidak meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai yang legal baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah berlaku di tengah masyarakat dalam pergaulan kenegaraan).

TABEL No. 33

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG SIKAP TERHADAP PEMANFAATAN PEMBERIAN SUARA DALAM PEMILU

=====		
KATEGORI SIKAP PEMBERIAN SUARA	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	33	100,00
Sedang	-	-
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 9.

Ketika ke-33 responden disodorkan pertanyaan, “Bagaimana kalau ada warga negara tidak memanfaatkan/memberikan suaranya dalam pemilu?”, maka ternyata serentak ke-33 orang itu menjawab dengan bahwa tindakan itu tidak disetujui. Jumlah ini sebesar 100 persen dari keseluruhan responden, an merupakan kategori tinggi. Ketidak setujuan mereka terhadap tindakan kemungkinan orang tertentu yang tidak ikut memanfaatkan pemilu hakekatnya mencerminkan dirinya

dalam hal pandangan mereka terhadap amat pentingnya pemberian suara dalam pemilu sebagai memiliki nilai political efficacy. Sikap ini pula merupakan pendukung bagi sikap konservatif-konvensional, atau ia memperkuat konsep sikap konservatif-konvensional.

4. Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat

Partisipasi politik masyarakat dapat dilacak melalui berbagai indikator yang dapat diukur secara kuantitatif. Disamping tiga indikator di atas, dapat pula dilacak dari indikator “menjadi anggota dewan perwakilan rakyat”. Ukuran tinggi, sedang dan rendahnya setiap individu menjadi dan duduk sebagai wakil rakyat dapat dikaji dan duduk sebagai wakil rakyat dapat dikaji dari kemauan mereka dalam bekerja di dalam dan/atau di luar gedung dewan.

Kesadaran dan tanggung jawab setiap anggota dewan patut diketahui, sebab bagaimanapun juga mereka telah terpilih sebagai wakil rakyat dengan proses yang ketat. Mereka telah mendapatkan kesempatan ditampilkan oleh setiap orpolnya oleh karena dipandang sebagai pelaku aktif politik yang paling tinggi kita disbanding dengan yang lain. Kesungguhan untuk memperjuangkan hasrat dan keinginan politik rakyat yang diwakilinya, dengan demikian lumrah dipertanyakan. Kemauan untuk berperan aktif dalam dewan perwakilan bagi mereka sungguh amat diperlukan. Itulah yang harus diemban mereka selama menjadi wakil rakyat. Disamping merupakan pelaku politik aktif, mereka juga memiliki kriteria kemantapan ideologi, visi atau wawasan, kepekaan atau keahlian, watak dan

integritas. Kekayaan jiwa di atas itulah yang mendasari kemampuan mereka untuk aktif berperan pada setiap kegiatan dewan.

Hasil penelitian yang tengah dituangkan dalam skripsi ini memberikan pemahaman, bahwa pada umumnya anggota orpol yang duduk sebagai wakil rakyat di DPRD Kab. Tk II Tegal dalam menghadapi tugas adalah didasari tanggung jawab yang tinggi. Dalam bentuk array akan terlihat sebagai berikut:

```

6  7  7  8  8  8  8  8  8  8  8
8  9  9  9  9  9  9  9  9  9  9
9  9  9  9  9  9  9  9  9  9  9
    
```

Angka dalam bentuk array di atas menghasilkan interval kelas sebanyak:

$$\begin{aligned}
 \text{Interval kelas} &= \frac{9 - 6}{3} \\
 &= 1,00
 \end{aligned}$$

TABEL No. 34

REKAPITULASI TENTANG HASIL NILAI INDIKATOR MENJADI ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	9,02 - 8,34	21	63,64
Sedang	8,01 - 7,67	9	27,27
Rendah	7,00 - 7,00	3	9,09
Jumlah		33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 10 – 12.

Dari sebanyak 33 responden terdapat 21 responden atau sebesar 63,64 persen yang memiliki tingkat pertanggung jawaban yang tinggi dalam mengemban tugas sebagai anggota DPR. Mereka mengumpulkan nilai 8,02 sampai 9,02. Ini digambarkan tabel no. 34. Gambaran lain yang diberikan tabel ini adalah sebanyak 9 orang atau sebesar 27,27 persen memiliki tingkat pertanggung jawaban yang sedang, mereka mengumpulkan nilai berkisar antara 7,01 sampai 8,01. Sebanyak 3 orang atau sebesar 9,09 persen memiliki tanggung jawab yang rendah. Mereka mengumpulkan nilai antara 6,00 sampai 7,00.

Secara umum tingkat pertanggung jawaban anggota DPRD Kab. Tk II Tegal terhadap tugas-tugas dewan adalah tinggi, yaitu sebesar 63,64 persen. Berikut ini disajikan penjabaran per item.

TABEL No. 35

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG KESEDIAAN MENJADI PENGURUS ALAT DEWAN

KATEGORI KESEDIAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	24	72,75
Sedang	7	21,21
Rendah	2	6,06
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 10.

Ketika pertanyaan, “ApakahBpk/Ibu bersedia bila diminta menduduki jabatan lembaga alat pelengkap dewan?” diajukan kepada 33 responden, terdapat 24 orang atau sebesar 72,73 persen menjawab bersedia. Jawaban ini dikategorikan

sebagai memiliki kategori tinggi. Jawaban yang hanya mengatakan agak bersedia dilontarkan oleh sebanyak 7 orang atau sebesar 21,21 persen. Pengakuan ini dikategorikan dengan tingkat yang sedang. Pertanyaan yang sama mendapat jawaban dari 2 orang atau sebesar 6,06 persen dengan menyatakan tidak bersedia. Jawaban ini dikategorikan sebagai tingkat kesediaan yang rendah.

Kesediaan ini hakekatnya mencerminkan sebuah kesiapan mental atas dasar bahwa dirinya memiliki keahlian untuk berbuat dan menangani persoalan yang diberikan dewan. Secara umum tingkat kesediaan anggota DPRD Kab. TK II Tegal atas permintaan menduduki jabatan tertentu adalah tinggi.

TABEL No. 36

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG PENAHANAN TERHADAP TUGAS-TUGAS LEMBAGA ALAT DEWAN

KATEGORI PEMAHANAN TUGAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	29	87,88
Sedang	4	12,12
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 11.

Tabel no. 36 merupakan data olahan atas pertanyaan “Apakah Bpk/Ibu memahami tugas-tugas (secara teoritis dan praktis) alat dewan yang tengah dijabarkan?”. Ia mempersoalkan kepehaman setiap anggota dewan terhadap tugas-tugas yang dijabatnya pada alat dewan yang ada. Hal ini patut kalau ditilik dari diri mereka. Sebab, kepehaman terhadap tugas-tugas, baik secara teoritis maupun

praktis merupakan landasan utama untuk lebih mengarahkan gerak tanggung jawab tugas yang dibebankan dewan kepada setiap anggota. Sebagai misal, anggota yang duduk di lembaga komisi “A” (membidangi pemerintahan dan keamanan) secara teoritis dan praktis harus memahami persoalan-persoalan pemerintahan dan keamanan. Mereka harus mampu mengkonsepsikan arah pemerintahan dan keamanan. Langkah itulah sebagai wujudan kualitas tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas rutin dewan yang dibebankan kepada mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 87,88 persen yang memiliki kepehaman yang tinggi terhadap tugas-tugas yang dipegangnya. 12,12 persen hanya memiliki tingkat yang sedang, dan yang memiliki tingkat kepehaman yang rendah terhadap tugas-tugas dewan yang dipangkanya sama sekali tidak ada. Itu semua menunjukkan adanya pemahaman yang tinggi terhadap tugas-tugas yang dipegangnya bagi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987.

TABEL No. 37

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE
TENTANGKEDATANGANANGGOTA PADA KEGIATAN RUTIN DEWAN

TINGKAT KEDATANGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	32	96,97
Sedang	1	3,03
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 12.

Ketika pertanyaan, “Berapa hari dalam satu bulan Bpk/Ibu mengikuti kegiatan rutin dewan?” diajukan kepada 33 responden, ternyata ada sebanyak 32

orang atau sebesar 96,97 persen mengaku mengikuti antara 13 sampai 18 hari. Jawaban ini tergolong tingkat yang tinggi. Sebanyak 1 orang atau sebesar 3,03 persen mengaku mendatangi hanya berkisar antara 7 sampai 12 hari. Frekuensi ini digolongkan sebagai yang sedang. Keiga puluh anggota dewan itu tidak ada yang mendatangi kegiatan berkisar antara 6 hari atau kurang dari 6 hari. Frekuensi ini digolongkan sebagai yang rendah.

Tingkat kedatangan pada setiap kegiatan rutin dewan merupakan rangkaian yang terkait dengan rasa dan perilaku tanggung jawab setiap anggota dewan sebagai wakil rakyat yang seharusnya selalu memperjuangkan masih dan keinginan rakyat. Dengan demikian, hal itu merupakan wujud ukuran kuantitatif partisipasi politik yang dianalisa bagi anggota dewan perwakilan yang merupakan bahagian warga negara paling aktif berperilaku politik.

5. Diskusi-diskusi Politik

Sosok nilai partisipasi politik paling tinggi dan yang lumrah dilakukan orang-orang yang aktif berpolitik adalah melakukan diskusi-diskusi politik. Kalau pemilihan umum dikatakan bukan sekedar jalan yang formal, tetapi juga secara hidmat dan harismatik memberikan legitimasi (kesehatan) pada periode-periode baru penyelenggara pemerintahan, maka diskusi-diskusi politik memiliki makna lebih tajam dan jauh. Ia merupakan lembaga pengisi perjalanan pemerintahan. Dalam diskusi-diskusi politik pada hakekatnya juga mengandung makna pendidikan politik paling dalam.

Dalam selama menjalankan diskusi politik para pelaku dituntut memiliki mental toleransi politik (kemampuan seseorang menerima keabsahan perbedaan nilai, kecenderungan dan kepentingan politik pihak lain secara wajar) yang tinggi di tengah semboyan masyarakat kekeluargaan. Mental itu amat dimiliki atau penting dimiliki oleh setiap pihak yang terlibat diskusi untuk menghadapi tawar-menawar ide yang tidak dapat dihindarkan dalam proses diskusi-diskusi politik. Pendewasaan kelakuan politik bagi setiap orang yang terlibat, dengan demikian, makin dipertebal oleh proses diskusi-diskusi politik yang diikuti.

Pendewasaan politik terlihat dari sejauh mana menerima konsep orang lain yang sama sekali berbeda visi politiknya. Juga dapat dilihat dari seberapa sering mereka mendatangi tempat-tempat, majlis-majlis diskusi politik yang telah disepakati bersama ataupun yang sudah menjadi kewajiban rutinnnya. Kedewasaan politik juga dapat ditilik dari seberapa sering dan aktifnya orang-orang yang terlibat diskusi politik mencari dan memperdalam pengetahuan dan wawasan berpikirnya melalui berbagai media yang ada, termasuk melalui media surat kabar, yang merupakan media massa paling populer sebagai sumber informasi.

Diskusi-diskusi politik dapat dilakukan di dalam dan di luar gedung dewan, baik yang berhadapan langsung dengan publik (seperti penyuluhan, penataran P-4, pengajian, seminar dan sebagainya) atau tidak langsung. Hal seperti di atas lumrah dilakukan oleh para anggota dewan/legislatif.

Hasil penelitian yang tengah dituangkan dalam skripsi ini mengedepankan pemahaman, bahwa pada umumnya anggota DPRD Kab. Tk II Tegal mempunyai frekuensi dan kualitas menjalankan diskusi-diskusi politik yang tinggi. Dalam

bentuk array, rekapitulasi hasil nilai indikator yang terdiri dari empat item pertanyaan adalah sebagai berikut :

10 10 10 10 10 10 10 10 10 10 10
 11 11 11 11 11 11 11 11 11 11 11
 11 12 12 12 12 12 12 12 12 12 12

Array di atas menghasilkan interval kelas sebanyak:

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{12 - 10}{3} \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

TABEL No. 38

REKAPITULASI TENTANG HASIL NILAI INDIKATOR MELAKUKAN DISKUSI-DISKUSI POLITIK

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	12,00 - 11,34	15	45,46
Sedang	11,33 - 10,67	11	33,33
Rendah	10,66 - 10,00	7	21,21
Jumlah		33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 13 – 16.

Pemahaman yang dapat ditarik dari tabel no. 38 adalah bahan sebanyak 15 orang atau sebesar 45,46 persen dari ke-33 responden adalah memiliki tingkat yang tinggi. Hasil kategori yang tinggi dalam hal melakukan diskusi-diskusi politik ini bergerak antara nilai 12,00 sampai 11,34. Sebanyak 11 orang atau sebesar 33,33

persen memiliki tingkat yang sedang dalam melakukan diskusi-diskusi politik. Kelompok ini bergerak antara nilai 10,67 sampai 11,33. Sebanyak 7 orang atau sebesar 21,21 persen memiliki tingkat yang rendah dalam melakukan diskusi-diskusi politik. Kelompok ini bergerak antara nilai 10,00 sampai 10,66.

TABEL No. 39

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG KEAKTIFAN MENGIKUTI SIDANG-SIDANG DEWAN

KATEGORI KEAKTIFAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	29	87,88
Sedang	4	12,12
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 13.

Ketika pertanyaan, “Apakah Bpk/Ibu selalu mengikuti sidang-sidang yang diselenggarakan dewan?” diajukan kepada ke-33 responden, ada sebanyak 29 orang atau 87,88 persen menjawab selalu mengikuti. Pengakuan isi dikategorikan sebagai memiliki tingkat yang tinggi. Pertanyaan sama dijawab oleh 4 orang atau 12,12 persen dengan mengatakan jarang atau tidak selalu mengikuti. Pengetahuan ini dikategorikan sebagai jawaban yang memiliki tingkat yang sedang. Dan tidak ada yang menjawab dengan mengatakan tidak pernah mengikuti sama sekali. Dengan demikian tidak ada yang berkategori rendah dalam lingkup keaktifan mengikuti sidang dewan.

TABEL No. 40

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG
KESERINGAN PENGAJUAN GAGASAN DALAM SIDANG

KATEGORI KESERINGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	28	84,85
Sedang	5	15,15
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 14.

Ketika pertanyaan, “Dalam setiap sidang, apakah Bpk/Ibu sering mengajukan gagasan/konsep pemikiran ?” diajukan kepada ke-33 responden, terdapat 28 orang atau sebesar 84,85 persentase mengaku sering mengajukan gagasan. Pengakuan tersebut dikategorikan memiliki tingkat yang sedang diberikan oleh 5 orang atau 15,15 persen. Mereka mengaku hanya kadang-kadang saja. Yang sama sekali tidak pernah mengajukan gagasannya pada setiap sidang, yang dikategorikan tingkat yang rendah tidak ada. Secara umum tingkat keseringan anggota DPRD Kab. Tk II Tegal dalam mengajukan gagasan/konsep pemikirannya pada setiap sidang adalah tingkat.

TABEL No. 41

DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG KREKTIVAN MELAKUKAN PENYULUHAN KE LUAR GEDUNG DEWAN

=====			
KATEGORI KEKTIVAN PENYULUHAN FREKUENSI PERSENTASE			
Tinggi	22		66,67
Sedang	11		33,33
Rendah	-		-
Jumlah	33	✓	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 15.

Ketika satu pertanyaan, “Apakah Bpk/Ibu sering melakukan penyuluhan pada masyarakat di luar gedung dewan?” diajukan kepada ke-33 responden, ternyata ada 22 orang atau sebesar 66,67 persen mengaku sering melakukan. Jawaban ini dikategorikan sebagai memiliki tingkat yang tinggi. Tingkat yang sedang, yang terdiri dari jawaban hanya kadang-kadang saja melakukan, dilontarkan oleh sebanyak 11 orang atau sebesar 33,33 persen. Tingkat yang rendah, yang terdiri dari jawaban tidak pernah melakukan ternyata tidak ada sama sekali. Secara umum menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anggota DPRD Kab. Tk II Tegal dalam melakukan penyuluhan-penyuluhan di luar gedung adalah tinggi, yaitu sebesar 66,67 persen.

TABEL No. 42

**DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TENTANG PEMANFAATAN
INFORMASI DARI MEDIA MASSA**

TINGKAT PEMANFAATAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	28	84,85
Sedang	5	15,15
Rendah	-	-
Jumlah	33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 16.

Melakukan diskusi-diskusi politik, tentunya membutuhkan penguasaan daya mampu segala keahlian intelektual seseorang. Apabila dalam forum diskusi tersebut melibatkan seluruh pelaku-pelaku diskusi yang saling berlainan visi politiknya, maka kemampuan intelektual masing-masing pelaku membutuhkan penunjang informed. Hal ini dalam rangka pengkayaan pengetahuan untuk mengadakan bargaining (tawar menawar) ide antara pelaku-pelaku diskusi. Di dalam lembaga DPRD Kab. Tk II Tegal gambaran di atas akan diteruskan. Di lembaga legislatif ini pula berkumpul pelaku-pelaku yang saling beda visi politiknya.

Ketika satu pertanyaan, “Dalam melakukan tugas dewan, apakah Bpk/Ibu merasa perlu penunjang informasi dari media massa?” diajukan kepada ke-33 responden, ternyata ada 28 orang atau sebesar 84,85 persen yang mengaku memerlukan penunjang media massa. Jawaban ini dikategorikan memiliki tingkat yang tinggi. Sejumlah 5 orang atau sebesar 15,15 persen menjawab, bahwa dirinya

hanya agak memerlukan penunjang informasi dari media massa. Pengajuan ini dikategorikan sebagai memiliki tingkat yang sedang. Pertanyaan yang sama tidak mendapat jawaban dari satu orang pun yang mengatakan bahwa dirinya tidak memerlukan penunjang informasi dari media massa. Dan dengan demikian tidak ada yang memiliki tingkat yang rendah. secara umum dapat dikatakan bahwa anggota DPRD Kab. Tk II Tegal sangat memerlukan penunjang media massa dalam melakukan tugas-tugas sebagai bekal pengkayaan pengetahuan dalam melakukan proses partisipasi politik secara menyeluruh.

TABEL No. 43

REKAPITULASI TENTANG HASIL NILAI VARIABEL PARTISIPASI
POLITIK ANGGOTA DPRD KAB. TK II TEGAL

=====

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	48,00 - 45,34	15	45,46
Sedang	45,33 - 42,67	12	36,36
Rendah	42,66 - 40,00	6	18,18
Jumlah		33	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 1 – 16.

Tabel no. 43 merupakan simpulan atas perilaku variabel partisipasi politik anggota DPRD Kab. Tk II Tegal. Secara umum tingkat partisipasi politik anggota DPRD Kab. Tk II Tegal adalah tinggi, yaitu sebesar 45,46 persen.

BAB III

PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR

I. Sumber Informasi Utama/Tetap

Proses di mana seseorang membaca surat kabar, yang kemudian diteruskan dengan penghayatan isi dan pada akhirnya menerapkan peran/isi surat kabar yang dibacanya dalam setiap kelakuan sosial dan politik yang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai terpaan surat kabar merupakan bagian dari penelitian bidang komunikasi. Pada kurun terakhir ini (70-an dan 80-an) studi komunikologi sering dihadapkan pada kritik-kritik tajam dari berbagai arah. Kritik yang bertubi menghasilkan warna penelitian komunikologi gaya baru. Pada prinsipnya, pendekatan baru pada penelitian komunikologi berakar pada pemahaman komunikologi secara integral dan dinamis sebagai suatu proses di mana seseorang atau semua komponen diperhatikan secara seimbang. Pendekatan ini juga bertolak pada keyakinan, bahwa proses semacam itu terjalin secara tidak terpisahkan dengan struktur masyarakat secara total, khususnya dengan determinan berbagai nilai dan watak politik dari struktur ini.

Termasuk yang telah memberi inspirasi bagi tumbuhnya pendekatan penelitian gaya baru bidang komunikologi adalah amat diperhatikannya cabang semiologi atau ilmu tanda-tanda dan lambang-lambang dalam proses komunikologi, bersama-sama dengan metode-metode semantik struktural yang terjalin dengan ilmu sosiologi. Penelitian komunikologi sata baru memusatkan sebagian besar telaahnya untuk mencoba mendeteksi ideologi-ideologi para

komunikator di balik isi manifes pesan-pesan media massa, dengan menganggap hal itu sebagai pencerminan kepentingan pro status quo dari struktur kekuasaan yang mendominasi masyarakat.

Dengan demikian, analisa di atas memberikan suatu kenyataan bahwa nilai dalam penelitian surat kabar, maka surat kabar tidak selamanya akan menjadi faktor penentu dalam proses komunikasi. Manusia, juga menduduki faktor penentu dalam proses komunikasi dengan segala wawasan, ideologi sosial dan politik yang dimilikinya. Dalam memanfaatkan surat kabar, maka disamping manusia memperlakukan surat kabar sebagai menjembatani amatannya dengan lingkungan, menautkan dirinya (pemikirannya) dengan lembaga sosial yang lain, menerima warisan nilai budaya dari kelompok masyarakat yang berjauhan, juga memperhatikan dan mempertimbangkan yang berjauhan, juga memperhatikan dan mempertimbangkan tanda-tanda dan lembaga-lembaga yang diterapkan surat kabar yang dibacanya.

Terpaan surat kabar, dengan demikian, menempatkan menampakkan bentuk saling balik menjadi komunikator secara seimbang, antara manusia yang memanfaatkan surat kabar dan surat kabar yang dipercaya pesan-pesannya untuk kemudian diakarkan pada sistem psikologinya, baik dalam bentuk politis maupun sosial. Menerpa dan tidak menerpanya seseorang atas surat kabar dapat dilacak dari berbagai indikator yang diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian skripsi ini proses itu ditilik melalui indikator-indikator sebagai berikut: Pertama, rasa memiliki surat kabar. Kedua, kesinambungan baca. Ketiga, pengamatan tajuk

rencana. Keempat, keseringan baca artikel dan berita lain. Kelima, penghayatan dan pencernaan pesan.

1. Rasa Memiliki Surat Kabar

Ukuran tinggi rendahnya rasa memiliki surat kabar dapat dilacak dari pemikiran yang melatar belakangi pemilihan surat kabar tertentu dan penggunaan atas surat kabar yang dipilihnya. Penjabaran dari kecenderungan bahwa seseorang merasa memiliki jenis surat kabar adalah dikenali dari kecenderungan orang yang bersangkutan tentang ketergantungan informasi terhadap surat kabar bersangkutan. Keyakinan seseorang pada surat kabar bersangkutan sebagai memiliki nilai lebih dibandingkan yang lain. Juga kreativitas mengikuti perkembangan lingkungan dan situasi sosial melalui surat kabar bersangkutan. Kepercayaan seseorang terhadap kredibilitas nara sumber surat kabar, dan perasaan kehilangan atau kurang lengkap informasi apabila tidak membaca surat kabar bersangkutan.

Rangkaian kecenderungan di atas dalam penelitian skripsi ini dijadikan item-item pertanyaan sebagai penjabaran dari indikator rasa memiliki surat kabar yang terdiri dari enam item pertanyaan. Hasil penelitian skripsi ini mengetengahkan bahwa pada umumnya tingkat rasa memiliki surat kabar dari ke-33 anggota DPDR Kab. Tk II Tegal adalah rendah. Dalam bentuk array (membaris), rekapitulasi hasil nilai indikator rasa memiliki surat kabar terlihat sebagai berikut:

6	6	6	6	6	6	6	6	9	10	13
13	13	13	13	13	13	14	14	15	15	15
15	16	16	17	17	17	17	17	17	17	18

Hasil angka dari rekapitulasi nilai tersebut dalam bentuk array di atas menghasilkan interval kelas sebanyak:

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{13 - 6}{3} \\ &= 4,00 \end{aligned}$$

TABEL No. 44

REKAPITULASI TENTANG HASIL INDIKATOR RASA MEMILIKI SURAT KABAR

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI			PERSENTASE		
		FPPP	FKP	FPDI	FPPP	FKP	FPDI
Tinggi	18,02 - 14,01	3	11	-	23,03	73,33	-
Sedang	14,01 - 10,01	6	1	2	46,15	6,67	40,00
Rendah	14,00 - 6,00	4	3	3	30,77	20,00	60,00
Jumlah		13	15	5	100,00	100,00	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 17 – 22.

Tabel no. 44 mengetengahkan tentang adanya tingkat rasa memiliki surat kabar dari anggota FPPP (Fraksi Partai Persatuan Pembangunan) terhadap harian Pelita, secara umum adalah sedang, yaitu sebesar 46,13 persen. Anggota fraksi ini yang memiliki rasa memiliki surat kabar Pelita rendah, yakni tidak merasa memiliki harian Pelita sebesar 30,77 persen. Sementara yang memiliki tingkat yang tinggi terhadap harian Pelita tercatat sebesar 23,08 persen.

Tabel yang sma memberikan analisa pada anggota FKP bahwa tingkat rasa memiliki terhadap harian Suara Karya adalah tinggi, yaitu sebesar 73,33 persen.

Hanya sebesar 6,67 persen yang yakin merasa memiliki harian Suara Karya pada tingkat yang sedang. Sikap ini dapat dikatakan sebagai perasaan bimbang antara merasa memiliki dan tidak memiliki. Kemudian yang sama sekali merasa tidak memiliki harian Suara Karya sebesar 20,00 persen.

Anggota Fraksi Partai Demokrasi (FPDI) digambarkan melalui tabel no. 44 sebagai dinyatakan bahwa pada umumnya tingkat rasa memiliki surat kabar Merdeka adalah rendah, yakni sebesar 60,00 persen. Sebesar 40,00 persen dari mereka memiliki tingkat yang sedang terhadap Merdeka. Dan ternyata anggota fraksi ini sama sekali tidak ada yang merasa memiliki harian Merdeka. Tingkat yang rendah adalah sama dengan sikap tidak merasa memiliki sama sekali terhadap harian Merdeka.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisa tabel no. 44 yang menelaah indikator rasa memiliki surat kabar yang selama ini diasumsikan sebagai surat kabar utama untuk dibaca oleh setiap kelompok politik tertentu adalah bahwa rasa memiliki anggota FPPP terhadap harian Pelita adalah sedang. Sikap ini merupakan wujud dari perasaan antara memiliki dan tidak memiliki, atau bimbang. Kesimpulan lain adalah bahwa anggota FKP memiliki rasa yang tinggi terhadap pemilihan harian Suara Karya. data tabel ini pula mengedepankan bahwa anggota FPDI (Fraksi Partai Demokrasi Indonesia) memiliki tingkat perasaan yang rendah terhadap harian Merdeka. Sikap itu memperjelas bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai perasaan memiliki harian Merdeka.

2. Kesenambungan Baca

Tinggi rendahnya tingkat penerpaan surat kabar bagi seseorang dapat pula diselidiki dari gejala kesinambungan baca terhadap surat kabar yang diasumsikan menjadi sumber informasi utamanya. Pentajaman paham atas indikator kesinambungan baca seseorang dapat dijabarkan dari kecenderungan kalangan nyata tentang suatu cara mendapatkan/ memperoleh surat kabar tersebut; dengan langganan tetap, membeli secara tetap, atau membeli tidak tetap. Juga dapat dilihat dari usaha seseorang terhadap surat kabar yang bersangkutan apabila secara mendadak tidak diperoleh. Kemudian, langsung atau menangguhkan membaca surat kabar negara setelah menerima, dan apakah membaca seluruh isi (halaman) surat bersangkutan, kolom/rubrik/bagian yang lebih dipentingkan terlebih dahulu untuk dibaca; tajuk rencana halaman muka atau artikel atau berita-berita halaman lain. Yang tidak kalah pentingnya sebagai petunjuk kelakuan nyata dari kesinambungan baca adalah melacak waktu membaca surat kabar bersangkutan pagi, sore ataukah malam hari. Semua gambaran jабaran di atas ditetapkan sebagai item-item pertanyaan pada penganalisaan indikator kesinambungan baca dalam penelitian skripsi ini, yang terwujud dalam enam pertanyaan.

Hasil penelitian ini mengajukan kesimpulan, bahwa tingkat kesinambungan baca bagi setiap kelompok politik yang tengah duduk di DPRD Kab. Tk II Tegal terhadap surat kabar bersangkutan adalah bermacam-macam. Dalam bentuk array, rekapitulasi hasil nilai indikator ini terlihat sebagai berikut:

6	6	6	6	6	6	6	6	11	11	11
12	12	13	13	13	13	14	14	14	14	14

15 15 15 15 16 16 16 16 16 16 16

Hasil angka dari rekapitulasi nilai dalam bentuk array di atas menghasilkan interval kelas sebanyak:

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{16 - 6}{3} \\ &= 3,33 \end{aligned}$$

TABEL No. 45

REKAPITULASI TENTANG HASILNILAI INDIKATOR KESINAMBUNGAN BACA

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI			PERSENTASE		
		FPPP	FKP	FPDI	FPPP	FKP	FPDI
Tinggi	16,01 - 12,68	7	12	1	56,85	80,00	20,00
Sedang	12,67 - 9,34	4	-	1	30,77	-	20,00
Rendah	9,33 - 6,00	2	3	3	15,38	20,00	60,00
Jumlah		13	15	5	100,00	100,00	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 17 – 22.

Data yang bertebat pada tabel no. 45 yang merupakan pengolahan enam item pertanyaan indikator kesinambungan baca, memberikan sebuah gambaran yang cukup jalan. Ketika keenam item pertanyaan diajukan kepada ke-13 anggota FPPP dan hasil jawabannya diolah, maka terdapat 7 orang atau sebesar 53,85 persen mengumpulkan nilai berkisar 12,68 sampai 16,01. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kesinambungan bacanya adalah tinggi. Sebanyak 4 orang mengumpulkan nilai berkisar 9,34 sampai 12,67. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat kesinambungan baca yang sedang adalah sebesar 30,77 persen. Dan 15,38

persen memiliki tingkat kesinambungan baca yang rendah. Kelompok ini mengumpulkan nilai berkisar 6,00 sampai 9,33 dari dua orang.

Terhadap anggota FKP, tabel ini memberikan pemahaman bahan sejumlah 12 orang mengumpulkan nilai berkisar 12,68 sampai 16,01. Kelompok ini yang terdiri dari 80,00 persen memiliki tingkat kesinambungan baca yang tinggi. Tingkat kesinambungan baca yang sedang adalah mengumpulkan nilai berkisar 9,34 sampai 12,67. Anggota dari FKP yang memiliki tingkat ini adalah tidak ada. Tingkat kesinambungan baca yang rendah yang mengumpulkan nilai berkisar 6,00 sampai 9,33 adalah sebesar 20,00 persen yang terdiri dari 3 orang.

Gambaran lain yang dimunculkan tabel no. 45 adalah bahwa 60,00 persen atau 3 orang dari anggota FPDI ternyata memiliki tingkat kesinambungan baca rendah. Sebesar 20,00 persen atau terdiri dari satu orang memiliki tingkat kesinambungan baca tinggi. Tingkat kesinambungan baca yang sedang adalah tampak sama dengan yang memiliki tingkat yang tinggi. 1

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel no. 45 adalah, bahwa tingkat kesinambungan baca anggota FPPP adalah tinggi. Anggota FKP juga memiliki tingkat kesinambungan baca yang tinggi. Tetapi kalau bagi FPPP adalah sebesar hanya 53,85 persen, maka FKP mencapai 80,00 persen. Kesinambungan baca anggota FPDI adalah rendah, yaitu sebesar 60,00 persen.

3. Pengamatan Tajuk Rencana

Jatidiri sebuah surat kabar dapat dikenali dari segi isi sajian tajuk rencana. Bahasan tajuk rencana terhadap hasil amatannya atau lingkungan sosial, budaya dan politik juga dikendalikan oleh arah misi hidup surat kabar yang telah mapan.

Ideologi organisasi surat kabar juga berperan dalam proses pemilihan topik yang akan diturunkan pada setiap edisinya. Jatidiri sebuah surat kabar dapat dipahami dari cara, gaya dan sarapan-sarapan kata yang dibahasakan olehnya pada setiap topik yang ditajuk rencanakan. Itu sebabnya, tajuk rencana hakekatnya merupakan opini organisasi surat kabar (press opinion). Dengan demikian, memahami tajuk rencana adalah mengenali surat kabar.

Pengamatan terhadap tajuk rencana yang merupakan bahagian dari indikator terpaan surat kabar dapat diukur dari penghayatan seseorang atas isi tajuk rencana itu sendiri. Hal itu dapat diamati dari tanggapan orang yang bersangkutan pada sistem penyajian tajuk rencana yang diasumsikan diterpa, apakah menurut mereka bersifat logis, agak logis, atau tidak logis.⁷⁹ Juga dapat dilacak dari perasaan pembaca atas gaya bahasa yang diterapkan pada tajuk rencana; apakah merasa baik dan enak dibaca, agak baik dan agak enak dibaca, dan tidak baik dan tidak enak dibaca. Faktor yang menentukan pula untuk menarik rasa keterikatan seseorang bagi surat kabar adalah isi tajuk rencana yang diturunkan, apakah menurut pembaca gal itu aktual, agak aktual, atau tidak aktual.⁸⁰ Masih berkaitan dengan isi, apakah

⁷⁹Kelogian tajuk rencana dapat dikenali dari konsep penyusunan kalimatnya. Ia dikatakan logis mana kala penyusunan kalimat dari alenia ke alenia yang lain tidak meninggalkan norma dan nilai logika, baik dalam bentuk induksi, deduksi, regresi, progresi dan analisa atau sintesa. Dalam keadaan ini akan tampak kekompakan antara alenia satu dengan alenia lainnya, untuk kemudian terbentuk pemikiran utuh atas topik gejala sosial yang diturunkan dalam tajuk rencana. Tetapi hal itu masih tergantung pada pengetahuan dan naluri pikir pembaca yang mengamati dan meresapi tajuk rencana tersebut.

⁸⁰Aktualitas sebuah berita/kejadian bersifat nisbi (relatif). Patokan yang dapat dijadikan ukuran adalah bahwa kejadian itu sedang terjadi; jarang terjadi; memiliki hubungan dekat (ketergantungan) antara pembaca dan kejadiannya itu sendiri, baik hubungan waktu, tempat maupun ikatan kelompok (psikologis); menarik perhatian. Berdasar tolok ukur di atas, maka aktualitas dapat bersifat primer sekunder dan tersier. Sifat pertama manakala hal tersebut merupakan kejadian yang benar-benar baru terjadi, dan menarik perhatian. Kejadian yang walaupun terjadi pada masa lampau tetapi masih memiliki nilai aktual, ini berlaku bagi bentuk kedua kejadian pada masa lampau tetapi dibuat aktual dengan memberikan dan menambahkan hal-hal yang baru.

tajuk rencana tersebut sering berisikan analisa lingkungan sosial yang mendukung program politik orpol yang tengah dipenuhi pembaca, atau agak mendukung, dan tidak mendukung program politik orpol panutannya. Dan masalah terakhir dari penghayatan terhadap ukuran tinggi rendahnya seseorang terhadap penghayatannya atas tajuk rencana adalah bagaimana tanggapan seseorang apabila isi tajuk rencana tersebut mengkritik dan menilai negatif (tidak menguntungkan) bagi orpol panutannya.

Semua telaah di atas dalam penelitian skripsi ini dijadikan bahan pertanyaan yang diajukan kepada ke-33 orang responden. Jawaban-jawaban yang diberikan pada hakekatnya merupakan pengakuan yang dapat ditafsirkan sebagai kelakuan responden atas kebiasaan mengamati dan membaca setiap tajuk rencana surat kabar. Dengan demikian, jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan dapat mewakili sikap dan pandangan responden atas renungan pesan atau isi tajuk rencana surat kabar yang dibaca, sekurang-kurangnya secara kuantitatif.

Rekapitulasi hasil nilai indikator pengamatan dan renungan pesan tajuk rencana berhasil dihimpun dalam bentuk array sebagai berikut :

5	5	5	5	5	5	5	5	9	10	10
10	11	12	12	12	12	12	13	13	13	13
13	14	14	14	14	14	15	15	15	15	15

Array di atas menghasilkan interval kelas sebanyak:

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{15 - 5}{3} \\ &= 3,33 \end{aligned}$$

TABEL No. 46

REKAPITULASI TENTANG HASIL NILAI INDIKATOR PENGAMATAN
DAN RENUNGAN PESAN TAJUK RENCANA

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI			PERSENTASE		
		FPPP	FKP	FPDI	FPPP	FKP	FPDI
Tinggi	15,01 - 11,68	6	12	2	46,15	80,00	40,00
Sedang	11,67 - 8,34	5	-	-	38,46	-	-
Rendah	8,33 - 5,00	2	3	3	15,39	20,00	60,00
Jumlah		13	15	5	100,00	100,00	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 29 – 33.

Tebaran data yang termuat pada tabel no. 46 menunjukkan sebuah gambaran yang cukup jelas. Ia merupakan pengolahan lima item pertanyaan yang diajukan kepada ke-33 reponden dan memberikan jawabannya.

Ketika kalian item pertanyaan diajukan kepada ke-13 anggota FPPP dan hasil jawabannya diolah, maka terdapat 6 orang atau sebesar 46,15 persen yang mengumpulkan nilai berkisar 11,60 sampai 15,01. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengamatan, rebungan dan penyerapan pesan tajuk rencana adalah tinggi. Sebanyak 5 orang menunjukkan nilai berkisar 8,34 sampai 11,67. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat pengamatan, renungan dan penyerapan tajuk rencana yang sedang adalah sebesar 38,46 persen. Dan 15,39 persen memiliki tingkat pengamatan, renungan dan penyerapan pesan tajuk rencana yang rendah. Kelompok ini mengumpulkan nilai berkisar 5,00 sampai 8,33 dari dua orang.

Terhadap anggota FKP, tabel ini memberikan pemahaman bahwa sejumlah 12 orang mengumpulkan nilai berkisar 11,68 sampai 15,01. Kelompok ini

yang terdiri dari 80,00 persen memiliki tingkat pengamatan, renungan dan penyerapan pesan tajuk rencana yang tinggi. Tingkat yang sedang terhadap hal yang sama bagi anggota FKP adalah tidak ada. Tingkat yang rendah yang mengumpulkan nilai berkisar antara 5,00 sampai 8,33 adalah sebesar 20,00 persen yang terdiri dari 3 orang.

Gambaran lain yang dimunculkan tabel no. 46 adalah bahwa 60,00 persen atau tiga orang dari anggota FPDI memiliki tingkat pengamatan, renungan dan penyerapan pesan tajuk rencana yang rendah. Kelompok ini mengumpulkan nilai berkisar 5,00 sampai 8,33. Sebesar 40,00 persen atau terdiri dari dua orang memiliki tingkat yang tinggi. Pada anggota FPDI tidak ada yang memiliki tingkat yang sedang.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel no. 46 adalah bahwa tingkat pengamatan, renungan dan penyerapan pesan tajuk rencana bagi anggota FPPP adalah tinggi. Begitu pula bagi anggota FKP. Tetapi bagi anggota FPDI adalah memiliki tingkat yang rendah.

4. Bacaan Artikel dan Berita Lain

Seperti pada kolom tajuk rencana, penurunan artikel dan berita-berita lain sebuah surat kabar ditentukan pula misai organisasi surat kabar itu sendiri. Dengan demikian ini yang terkandung dalam artikel-artikel serta berita-berita lainnya yang dipilih untuk dimuat akan diseleksi menurut kepentingan dan misi surat kabar yang seleksi menurut kepentingan dan misi surat kabar yang telah ditempuhnya. Seorang pembaca sebuah artikel surat kabar cenderung memiliki pemikiran yang

sama dengan isi tajuk rencana, artikel dan berita-berita lain yang termuat dalam surat kabar tersebut. Penafsiran yang paling dalam dan tajam terhadap keadaan di atas adalah bahwa persamaan ideologi antara seseorang dan surat kabar akan mengakibatkan kecenderungan seseorang memilih bacaan surat kabar tersebut. Termasuk di dalamnya membaca artikel dan berita-berita lain yang termuat di dalamnya.

Tinggi rendahnya seseorang dalam menerpa surat kabar dapat pula diukur dari tingkat keseringan dan kesenangan seseorang untuk membaca artikel dan berita-berita lain yang dimuat surat kabar tersebut. Dan tingkat keseringan dan kesenangan baca artikel dan berita-berita lain dapat diukur secara kuantitatif dari perilaku nyata pembaca itu sendiri.

Penjabaran ukuran kuantitatif masing-masing dapat diketahui dari kepastian pembaca surat kabar untuk membaca artikel pada setiap kali membaca. Juga dapat diukur dari latar belakang kepentingan yang mendorong pada keputusan membaca artikel dan berita-berita lain. Tanggapan tentang gaya bahasa penyajian artikel dan berita yang diturunkan, gaya tulisan, sifat berita dan artikel, variasi berita dan isi artikel yang dimuat surat kabar, dan keluwesan berita yang dimuat dalam surat kabar adalah rangkaian analisa fenomena yang dapat dijadikan sebuah ukuran bagi tingkat keseringan dan kesenangan baca artikel dan berita-berita lain dari seseorang.

Tujuh item pertanyaan yang diterapkan sebagai alat pencarian indikator keseringan dan kesenangan baca artikel dan berita-berita lain dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut: Pertama, menanyakan kepada responden tentang

apakah mereka pasti membaca artikel pada setiap membaca surat kabar. Jawaban yang disediakan adalah pasti membaca, kadang-kadang membaca, dan tidak membaca. Kedua, mempertanyakan kepentingan apa yang mendorong mereka membaca artikel dan berita-berita lain dalam surat kabar. Mencari alternatif wawasan berpikir, sekedar mengetahui pikiran orang lain, dan sekedar mengisi kekosongan waktu; adalah tiga jawaban yang tersedia di belakang pertanyaan ini. Ketiga, meminta pendapat responden tentang gaya bebas penyajian berita yang diturunkan surat kabar. Di belakang pertanyaan ini ada tiga jawaban yaitu menarik, agak menarik, dan tidak menarik. Keempat, menanyakan pendapat responden tentang gaya tulisan surat kabar yang dibacanya. Jawabannya adalah baik, agak baik dan tidak baik. Kelima, menanyakan tanggapan responden tentang sifat berita yang selalu diturunkan surat kabar. Yang diturunkan sebagai jawabannya adalah aktual, agak aktual, dan tidak aktual. Keenam, menggali amatan responden terhadap variasi isi berita yang selalu dimuat dalam surat kabar yang dibacanya. Jawaban yang disediakan adalah lengkap, agak lengkap, dan tidak lengkap. Ketujuh, menanyakan pendapat responden tentang keluwesan berita yang dimuat dalam surat kabar yang dibacanya. Option jawaban yang ditawarkan kepada mereka adalah, mudah dipahami dan luwes dimengerti, agak mudah dipahami dan agak luwes dimengerti, dan tidak bisa dimengerti dan tidak luwes dipahamiu.

Pengakuan responden lewat jawaban mereka sekurang-kurangnya merupakan cermin kelakuan dirinya dalam menanggapi, memahami dan menghayati pada artikel dan berita-berita lain yang termuat dalam surat kabar yang

mereka baca. Hasil penelitian yang tengah dilaporkan melalui skripsi ini menghasilkan nilai yang disusun dalam bentuk array sebagai berikut:

7 7 7 7 7 7 7 7 14 14 15
 16 17 17 18 18 19 19 19 19 19 20
 20 20 20 20 20 20 20 20 20 21 21

Array di atas menghasilkan interval kelas sebanyak:

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{21 - 7}{3} \\ &= 4,66 \end{aligned}$$

TABEL No. 47

REKAPITULASI HASILNILAI INDIKATOR KESERINGAN MEMBACA ARTIKEL DAN BERITA-BERITA LAIN

KATEGORI INTERVAL KELAS		FREKUENSI			PERSENTASE		
		FPPP	FKP	FPDI	FPPP	FKP	FPDI
Tinggi	21,00 - 16,34	7	12	2	53.85	80.00	40.00
Sedang	16,33 - 11,67	4	-	-	30.77	-	-
Rendah	11,66 - 7,00	2	3	3	15.38	20.00	60.00
Jumlah		13	15	5	100.00	100.00	100.00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 34 – 40.

Teraan data pada tabel no. 47 dapat dipahami sebagai menggambarkan sebuah kenyataan tentang kelakuan anggota DPRD Kab. Tk II Tegal dalam tingkat keseringan dan kesenangan baca artikel dan berita-berita lain dalam surat kabar yang dibacanya.

Ketika hasil jawaban dari tujuh pertanyaan diolah ternyata ada beberapa fakta bagi keadaan anggota FPPP. Ada tujuh orang yang mengumpulkan nilai berkisar 16,34 sampai 21,00. Ini menunjukkan bahwa 53,85 persen memiliki tingkat keseringan baca artikel dan berita-berita lain pada setiap membaca surat kabar yang tinggi. Sejumlah empat orang mengumpulkan nilai berkisar 11,67 sampai 16,33. Keadaan ini memberikan kepastian bahwa 30,77 persen memiliki tingkat yang sedang. Dan 15,38 memiliki tingkat yang rendah. Kelompok ini terdiri dari dua orang yang mengumpulkan nilai berkisar 7,00 sampai 11,66.

Bagi anggota FKP, tabel ini menggambarkan bahwa sebesar 80,00 persen memiliki tingkat kesenangan baca artikel dan berita-berita lain pada setiap membaca surat kabar yang tinggi. Ia terdiri dari dua belas orang yang mengumpulkan nilai sekitar 16,34 sampai 21,00. Tingkat yang sedang bagi kelompok fraksi ini tidak ada. Sejumlah tiga orang mengumpulkan nilai berkisar 7,00 sampai 11,66 dan merupakan anggota yang memiliki tingkat rendah dan persentasenya adalah 20,00.

Di antara lima anggota FPDI, ada dua orang yang mengumpulkan nilai berkisar 16,34 sampai 21,00. Hal ini meneguhkan kenyataan bahwa 40,00 persen anggota FPDI memiliki tingkat keseringan dan kesenangan baca artikel dan berita lain yang tinggi. Seperti anggota FKP, anggota FPDI pun tidak ada yang memiliki tingkat yang sedang. Sebanyak tiga orang mengumpulkan nilai berkisar 7,00 sampai 11,66. Kelompok ini merupakan 60,00 persen dan yang memiliki tingkat yang rendah.

Sesungguhnya tabel no. 47 menuangkan tentang adanya tingkat kesenangan baca artikel dan berita-berita lain yang tinggi bagi anggota FPPP, dan anggota FKP. Tetapi tidak demikian bagi anggota FPDI. Mereka memiliki tingkat yang rendah.

5. Penghayatan dan pencernaan Pesan

Puncak dari perilaku terpaan surat kabar bagi seseorang yang dipahami dari kadar penghayatan pesan surat kabar yang dibacanya untuk diresapi dan dicerna yang kemudian digunakan sebagai bakal hidup berbudaya, bersosial dan berpolitik bersama masyarakat dan/atau kelompok lain. Bagi warga masyarakat yang sering menjalankan diskusi-diskusi, dialog-dialog, dan penyuluhan-penyuluhan terhadap warga masyarakat lain tentang budaya, ekonomi, sosial atau politik, maka informasi tampaknya tidak lagi dapat dihindarkan untuk tidak dianggap sebagai bekal hidup yang amat penting. Apalagi pada jaman revolusi komunikasi (istilah Williams), abad informasi (istilah Schiller), pasca industri (istilah Daniel Bell), revolusi industri (istilah Iskandar Alisyahbana), dan gelombang peradaban ketiga (istilah Alvin Toffler), maka kebutuhan akan informasi sebagai kendali, penopang dan patokan hidup diasumsikan tidak lagi dapat diabaikan dalam meneruskan proses kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Begitu pentingnya kebutuhan akan informasi untuk memilih jalan dan menjalani hidup di tengah masyarakat, maka seseorang memiliki kecenderungan memilih informasi-informasi tertentu untuk kemudian dihayati dan selanjutnya diterapkan pada setiap menghadapi dan menanggulangi persoalan-persoalan

hidupnya. Itulah sebabnya penghayatan atas pesan surat kabar dalam penelitian ini dijadikan indikator paling puncak dalam variabel pilihan terpaan surat kabar.

Tinggi rendahnya tingkat penghayatan dan pencernaan pesan surat kabar dapat dilacak dari berbagai perilaku responden yang diukur secara kuantitatif. Perasaan seseorang tentang kegiatan baca surat kabar adalah bermanfaat, atau tidak bermanfaat; kemudian penerapan atau mencampakkan hasil bacaan surat kabar untuk menanggulangi persoalan yang tidak timbul dibelakang tugas hidup; dan akhirnya konsep karya pikir seseorang yang sering dilontarkan dalam pergaulan hidup apakah ditunjang oleh informasi dari surat kabar yang dibaca, adalah merupakan kadar ukuran tinggi penghayatan dan pencernaan pesan surat kabar bagi seseorang.

Dalam penelitian skripsi ini, indikator paling puncak ini diukur dari tiga item pertanyaan masing-masing, pertama, menanyakan kegiatan baca surat kabar bermanfaat atau tidak bermanfaat. Jawaban yng disediakan adalah bermanfaat, agak bermanfaat, dan tidak bermanfaat. Kedua, mempertanyakan tentang hasil bacaan surat kabar diterapkan atau tidak diterapkan untuk menanggulangi persoalan yang timbul dibelakang tugasnya. Tiga jawaban yang disediakan adalah diterapkan. Ketig, menggali lebih cermat dan mendalam dari responden dengan mengajukan pertanyaan apakah gagasan atau konsep karya pikiran yng sering dilontarkan dalam kegiatan-kegiatan rutin dewan dan di luar dewan merasa banyak ditunjang dan didukung informasi dari surat kabar yang dibacanya. Merasa sering ditunjang, kadang-kadang saja ditunjang, dan tidak merasa ditunjang, adalah tiga option jawaban yang disediakan untuk item pertanyaan tersebut di atas.

Hasil nilai penelitian ini dalam indikator penghayatan dan pencernaan pesan surat kabar tertuang sebagai berikut :

3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5
6	6	6	6	6	7	7	7	7	7	7
8	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9

Nilai dalam bentuk angka array di atas menghasilkan interval kelas sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{9 - 3}{3} \\ &= 2,00 \end{aligned}$$

TABEL No. 48

REKAPITULASI HASIL NILAI INDIKATOR PENGHAYATAN DAN
PENCERNAAN PESAN SURAT KABAR

KATEGORI INTERVAL KELAS		FREKUENSI			PERSENTASE		
		FPPP	FKP	FPDI	FPPP	FKP	FPDI
Tinggi	9,02 - 7,02	3	10	1	23,03	66,67	20,00
Sedang	7,01 - 5,01	7	-	1	53,84	-	20,00
Rendah	5,00 - 3,00	3	5	3	23,08	33,33	60,00
Jumlah		13	15	5	100,00	100,00	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 41 – 43.

Tabel no. 48 mengetengahkan perilaku anggota DPRD Kab. Tk II Tegal tentang tingkat penghayatan dan pencernaan pesen surat kabar yang dibaca. Terhadap anggot FPPP tabel ini menerangkan bahwa sebanyak tiga orang mengumpulkan nilai berkisar 7,02 sampai 9,02. Dengan demikian, 23,08 persen memiliki tingkat yang tinggi. Tingkat yang sedang terdiri dari 53,84 persen. Hal ini

terdiri dari tujuh orang dan yang mengumpulkan nilai sekitar 5,01 sampai 7,01. Nilai berkisar 3,00 sampai 5,00 dikumpulkan oleh tiga orang, dan ini berarti 23,08 persen memiliki tingkat yang rendah dalam hal penghayatan dan pencernaan pesan surat kabar.

Tingkat penghayatan dan pencernaan pesan surat kabar bagi anggota FKP yang tinggi adalah sebesar 66,67 persen. Tingkat ini terdiri dari sepuluh orang yang mengumpulkan nilai berkisar 7,02 sampai 9,02. Tingkat yang sedang pada anggota FKP tidak ada (nihil). Dan sejumlah lima orang mengumpulkan nilai berkisar 3,00 sampai 5,00. Kelompok ini terdiri dari 33,33 persen dan memiliki tingkat yang rendah.

Bagi anggota FPDI, tabel ini menyetujui pemahaman bahwa 20,00 persen memiliki tingkat penghayatan dan pencernaan pesan surat kabar yang tinggi. Ini terdiri dari satu orang dan yang mengumpulkan nilai berkisar 7,02 sampai 9,02. Besaran yang sama terjadi pada tingkat yang sedang. Dan tingkat yang rendah terdiri dari 60,00 persen. Mereka terdiri dari tiga orang yang mengumpulkan nilai berkisar 3,00 sampai 5,00.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel no. 48 ini bahwa tingkat penghayatan dan pencernaan pesan bagi anggota FPPP adalah sedang. Tetapi bagi anggota FKP adalah tinggi. Dan bagi anggota FPDI adalah rendah.

Secara keseluruhan pada variabel pilihan terpaan surat kabar dapat disimpulkan melalui tabel di bawah ini. Rekapitulasi nilai variabel pilihan terpaan surat kabar dalam bentuk array terlihat sebagai berikut :

27 27 27 27 27 27 27 27 52 52 56
 56 56 64 65 66 66 66 66 69 69 71
 71 71 72 72 72 75 75 76 76 76 76

Nilai yang ada pada bentuk angka array di atas menghasilkan interval kelas sebanyak:

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{76 - 27}{3} \\ &= 16,33 \end{aligned}$$

TABEL No. 49
 REKAPITULASI TENTANG NILAI VARIABEL TERPAAN
 SURAT KABAR

KATEGORI INTERVAL KELAS	FREKUENSI			PERSENTASE			JML	
	FPPP	FKP	FPDI	FPPP	FKP	FPDI		
Tinggi	76,01 - 59,68	6	12	2	46,15	80,00	40,00	55,38
Sedang	59,67 - 43,34	5	-	-	38,46	-	-	12,82
Rendah	43,33 - 27,00	2	3	3	15,39	20,00	60,00	31,80
Jumlah		13	15	5	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber :Data primer, pertanyaan no. 17 – 43.

Tabel no. 49 hakekatnya memberikan kesimpulan bahwa tingkat terpaan surat kabar bagi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal adalah tinggi, yakni sebesar 55,38 persen. Tetapi apabila dirinci per fraksi, maka akan terlihat bahwa tingkat terpaan surat kabar bagi anggota FPPP adalah tinggi, yakni sebesar 46,15 persen. Begitu pula bagi anggota FKP anggota fraksi ini memiliki tingkat terpaan surat kabar yang tinggi, yaitu sebesar 80,00 persen. Tetapi bagi anggota FPDI pada umumnya

memiliki tingkat terpaan surat kabar yang rendah, yaitu sampai sebesar 60,00 persen.

II. Sumber Informasi Pelengkap

Disamping adanya surat kabar yang diasumsikan sebagai sumber informasi utama atau tetap (substitusi), tentunya seseorang tidak lepas dari penambahan-penambahan informasi dari berbagai surat kabar yang lain, yang memiliki berita lebih lengkap. Surat kabar tersebut ada kalanya dibaca karena surat kabar yang merupakan sumber informasi substitusi karena lengkap dalam hal-hal tertentu, atau disebabkan untuk mencari wawasan baru, atau pula untuk memadukan informasi yang diperoleh dari sumber substitusi.

Hasil penelitian skripsi ini yang dilakukan dengan memakai alat ukur tiga pertanyaan; masing-masing, mempertanyakan membaca atau tidak membaca surat kabar lain selain surat kabar yang bersifat sumber informasi utama. Mempertanyakan waktu membaca surat kabar tersebut. Dan mempertanyakan cara mendapatkan surat kabar yang diasumsikan sebagai memiliki sifat pelengkap (komplemen/suplemen). Ketiga item pertanyaan tersebut diikuti dengan dan option jawaban.

Dalam bentuk array hasil nilai tersebut terlihat sebagai berikut :

3	3	3	3	3	4	4	4	5	5	5
5	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6

Interval kelas yang dihasilkan nilai dalam bentuk angka array di atas sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{6 - 3}{2} \\ &= 1,50 \end{aligned}$$

TABEL No. 50

REKAPITULASI TENTANG HASIL NILAI VARIABEL BERGANTUNG
DALAM BENTUK SUMBER INFORMASI PELENGKAP

KATEGORI	INTERVAL KELAS	FREKUENSI	PERSENTASE
Tinggi	6,01 - 4,51	25	75,76
Rendah	4,50 - 3,01	8	24,24
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data primer, pertanyaan no. 44 – 46.

Terdapat 75,76 persen dari anggota DPRD Kab. Tk II Tegal yang memiliki tingkat bacaan terhadap surat kabar yang diasumsikan sebagai sumber informasi pelengkap yang tinggi. Keadaan tersebut menyimbolkan bahwa palingan terhadap surat kabar yang netral politik dari kelompok-kelompok politik yang ada bagi anggota DPRD Kab. Tk II Tegal adalah tinggi. Mereka menjadikan surat kabar-surat kabar ini sebagai sumber informasi yang bersifat komplemen.

BAB IV

HASIL ANALISA HUBUNGAN PARTIIPASI POLITIK

DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR

Kerapian sebuah laporan penelitian tidak dapat dilepaskan dari kemampuan proses penelitian. Juga bertalian erat dengan kecocokan dan kecermatan uji statistis/analisa yang diterapkan. Perihal di atas merupakan faktor yang bersifat pengendalian dari dalam. Kendali yang datang dari luar, yang dapat mempengaruhi kesahihan sebuah penelitian tampaknya ditentukan oleh responden. Merekalah yang tahu persis kebenaran data yang diberikan. Meski demikian, kecerdikan peneliti merebut simpati responden dalam segala situasi agar memberikan data yang murni dan jujur sangat diperlukan.

Disamping hal-hal penentu di atas, kerapian tersebut juga ditunjang oleh pendeskripsian atau pelukisan variabel-variabel yang erat hubungannya dengan obyek dan lingkungan penelitian secara tegas. Hal-hal di atas bukan saja merupakan pematik isi laporan, tetapi lebih dari itu, adalah merupakan penentu kejelasan laporan.

Langkah pertama dalam laporan bab IV, “Analisa Hubungan Partisipasi Politik dan Pilihan Terpaan Surat Kabar” adalah menguji seluruh responden FPPP, FKP, FPDI secara manunggal. Kemudian berturut-turut menguji setiap kelompok orpol secara terpisah.

TABEL No. 51

NILAI PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA DPRD KAB. TK II TEGAL
PERIODE 1982/1987 DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR UTAMA

NO	SUBYEK	NILAI	
		PARTISIPASI POLITIK	TERPAAN SURAT KABAR
01	A.1	40	56
02	A.2	40	56
03	A.3	42	27
04	A.4	47	66
05	A.5	43	71
06	A.6	46	56
07	A.7	44	71
08	A.8	48	66
09	A.9	47	27
10	A.10	45	52
11	A.11	44	66
12	A.12	41	52
13	A.13	46	71
14	B.1	44	72
15	B.2	46	72
16	B.3	43	66
17	B.4	45	72
18	B.5	47	76
19	B.6	48	27
20	B.7	43	27
21	B.8	43	75
22	B.9	45	69
23	B.10	47	76
24	B.11	42	27
25	B.12	46	76
26	B.13	47	69
27	B.14	47	76
28	B.15	48	75
29	C.1	46	27
30	C.2	46	65
31	C.3	41	27
32	C.4	43	27
33	C.5	41	63

Sumber : Data primer, pertanyaan no. 1 – 43

Keterangan :

A : Kode bagi anggota FPPP

B : Kode bagi anggota FKP

C : Kode bagi anggota FPDI

Untuk mencari rangking sementara dan rangking yang disesuaikan digunakan rumus:⁸¹

$$R_s = \frac{\sum R_g}{N_g}$$

Dimana : R_s = merupakan rangking yang disesuaikan.

$\sum R_g$ = merupakan jumlah rangking untuk group yang bernilai kembar.

N_g = adalah jumlah n (obyek) di dalam suatu group yang bernilai kembar.

Kalau rumus R_s ini diterapkan untuk menelaah hasil nilai yang ada pada tabel no.

51 akan terlihat sebagai berikut :

1. Partisipasi Politik

$$R_s 48 = \frac{1+2+3}{3}$$

$$= 2$$

$$R_s 47 = \frac{4+5+6+7+8+9}{6}$$

$$= 6,3$$

⁸¹ Rumus yang sama akan diterapkan pada setiap penghitungan nilai kembar terhadap variabel-variabel dalam seluruh kelompok yang diuji (kelompok FPPP, FKP, dan FPDI secara terpisah).

$$R_s 46 = \frac{10+11+12+13+14+15}{6}$$

$$= 12,5$$

$$R_s 45 = \frac{16+17+18}{3}$$

$$= 17$$

$$R_s 44 = \frac{19+20+21+22}{4}$$

$$= 20,5$$

$$R_s 43 = \frac{23+24+25+26+27}{5}$$

$$= 25$$

$$R_s 42 = \frac{28+29}{2}$$

$$= 28,5$$

$$R_s 41 = \frac{30+31+32}{3}$$

$$= 31$$

2. Pilihan Terpaan Surat Kabar

$$R_s 76 = \frac{1+2+3+4}{4}$$

$$= 2,5$$

$$R_s 75 = \frac{5+6}{2}$$

$$= 5,5$$

$$R_s 72 = \frac{7+8+9}{3}$$

$$= 8$$

$$R_s 71 = \frac{10+11+12}{3}$$

$$= 11$$

$$R_s 69 = \frac{13+14}{2}$$

$$= 13,5$$

$$R_s 66 = \frac{15+16+17+18}{4}$$

$$= 16,5$$

$$R_s 56 = \frac{21+22+23}{3}$$

$$= 28,5$$

$$R_s 52 = \frac{24+25}{2}$$

$$= 24,5$$

$$R_s 27 = \frac{26+27+28+29+30+31+32+33}{8}$$

$$= 29,5$$

TABEL No. 52

NILAI DAN RANGKING PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA DPRD KAB.
TK II TEGAL PERIODE 1982/1987 DAN PILIHAN TERPAAN SURAT
KABAR SEBAGAI INFORMASI UTAMA

No.	SUBYEK	NILAI		RANGKING SEMENTARA		RANGKING DISESUIKAN		$\sum d_i$	$\sum d_i^2$
		X	Y	X	Y	X	Y		
01	A.1	44	56	19	21	20,5	22	-1,5	2,25
02	A.2	40	56	33	22	33	22	11	121
03	A.3	42	57	28	26	28,5	29,5	-1	1
04	A.4	47	66	4	15	6,5	16,5	-10	100
05	A.5	43	71	23	10	25	11	14	196
06	A.6	46	56	10	25	12,5	12	-9,5	90,25
07	A.7	44	71	20	11	20,5	11	9,5	90,25
08	A.8	48	66	1	16	2	16,9	-14,5	210,25
09	A.9	47	27	5	27	6,5	29,5	-25	529
10	A.10	45	52	16	24	17	24,5	-7,5	56,25
11	A.11	44	66	21	17	20,5	16,5	4	16
12	A.12	44	52	30	25	31	24,5	6,5	42,25
13	A.13	46	71	11	12	12,5	11	1,5	2,25
14	B.1	44	72	22	7	20,5	8	12,5	156,25
15	B.2	46	72	12	3	12,5	8	4,5	20,25
16	B.3	43	66	24	18	25	16,5	8,5	72,25
17	B.4	45	72	17	9	17	8	9	81
18	B.5	47	76	6	1	6,5	2,5	4	16
19	B.6	48	27	2	28	2	29,5	-27,5	756,25
20	B.7	43	27	25	29	25	296,5	-4,5	20,25
21	B.8	43	75	26	5	25	5,5	19,5	370,5
22	B.9	45	69	18	13	17	13,5	3,5	12,25
23	B.10	47	76	7	2	6,5	2,5	4	16
24	B.11	42	27	28	30	28,5	29,5	-1	1
25	B.12	46	76	18	3	12,5	2,5	10	100
26	B.13	47	69	8	14	6,5	13,5	-7	49
27	B.14	47	76	9	4	6,5	2,5	4	16
28	B.15	48	75	3	6	2	5,5	-3,5	12,25
29	C.1	46	27	14	31	12,5	29,5	-17	289
30	C.2	46	65	15	19	12,5	19	-6,5	42,25
31	C.3	41	27	31	32	31	29,5	1,5	2,25
32	C.4	43	27	27	33	25	29,5	-4,5	20,25
33	C.5	41	63	32	20	31	20	11	121

Sumber : Data primer, pertanyaan no. 1 – 43

Keterangan :

X : Variabel Partisipasi Politik

Y : Variabel Pilihan Terpaan Surat Kabar.

$$\sum d_i^2 = 3630,75$$

$$\begin{aligned}\sum T_x &= \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{6^3 - 6}{12} + \frac{6^3 - 6}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} \\ &\quad + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} \\ &= 2 + 17,5 + 17,5 + 2 + 5 + 10 + 0,5 + 2 \\ &= 56,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum x^2 &= \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x \\ &= \frac{33^3 - 33}{12} - 56,5 \\ &= \frac{35904}{12} - 56,5 \\ &= 2992 - 56,5 \\ &= 2935,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum T_Y &= \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} \\ &\quad + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{8^3 - 8}{12} \\ &= 5 + 0,5 + 2 + 2 + 0,5 + 5 + 2 + 0,5 + 42 \\ &= 59,5\end{aligned}$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$= \frac{33^3 - 33}{12} - 59,5$$

$$= \frac{35904}{12} - 59,5$$

$$= 2992 - 59,5$$

$$= 2932,5$$

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{2935,5 + 2932,5 + 3630,70}{2\sqrt{(2935,5)(2932,5)}}$$

$$= \frac{5868 - 3630,75}{2\sqrt{8608353,7}}$$

$$= \frac{2237,25}{2 \times 2933,999}$$

$$= \frac{2237,25}{5867,998}$$

$$= 0,381$$

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

$$= 0,381 \sqrt{\frac{33-2}{1-(0,381)^2}}$$

$$= 0,381 \sqrt{\frac{31}{1-0,145}}$$

$$= 0,381 \sqrt{\frac{31}{0,855}}$$

$$\begin{aligned}
&= 0,381\sqrt{36,257} \\
&= 0,381 \times 6,021 \\
&= 2,294
\end{aligned}$$

Sejumlah 33 obyek (populasi) menghasilkan nilai sebesar 0,381. Oleh tabel “Nilai-Nilai Kritis r_s , Koefisien Korelasi Tata Jenjang Spearman” hanya terbatas pada 30 obyek saja, maka hasil di atas langsung di test. Dan ternyata hasil test tersebut ada sebesar 2,294 pada df 31. Setelah dikonsultasikan dalam tabel “Nilai Kritis t ”, ternyata perolehan 2,294 di bawah taraf 0,01 lebih kecil (kurang/da di bawah taraf 0,01 pada df 31).

Keadaan di atas menyodorkan sebuah ketegasan, bahwa hipotesa yang mengatakan “Ada pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari FPPP, FKP, FPDI terhadap terpaan surat kabar yang berbeda, yang dijadikan sumber informasi utama/kelompok ternyata ditolak atau tidak terbukti pada taraf kebenaran 99,00 persen atau di bawah taraf 0,01.

TABEL No. 53

NILAI PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA FPPP DI DPRD KAB. TK II
TEGAL DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR PELITA SEBAGAI
SUMBER INFORMASI UTAMA

NO.	SUBYEK	PARTISIPASI POLITIK	TERPAAN SURAT KABAR
01	A.1	44	56
02	A.2	40	56
03	A.3	42	57
04	A.4	47	66
05	A.5	43	71
06	A.6	46	56
07	A.7	44	71
08	A.8	48	66
09	A.9	47	27
10	A.10	45	52
11	A.11	44	66
12	A.12	41	52
13	A.13	46	71

Sumber : Data primer, pertanyaan no 1 – 43 (khusus responden anggota FPPP)

1. Partisipasi Politik

$$R_s 47 = \frac{2 + 3}{2}$$

$$= 2,5$$

$$R_s 46 = \frac{4 + 5}{2}$$

$$= 4,5$$

$$R_s 44 = \frac{7 + 8 + 9}{3}$$

$$= 8$$

2. Pilihan Terpaan Surat Kabar

$$R_s 71 = \frac{1+2+3}{3}$$

$$= 2$$

$$R_s 66 = \frac{4+5+6}{3}$$

$$= 5$$

$$R_s 56 = \frac{7+8+9}{3}$$

$$= 8$$

$$R_s 52 = \frac{10+11+12}{3}$$

$$= 11$$

$$R_s 69 = \frac{10+11}{2}$$

$$= 10,5$$

$$R_s 27 = \frac{12+13}{2}$$

$$= 12,5$$

Dengan demikian dapat disusun sebuah tabel lebih lanjut untuk melihat distribusi rangking yang disesuaikan serta melihat perbedaan rangking untuk dan variabel yang masing-masing diukurkan terhadap setiap subyek (anggota FPPP, di DPRD Kab. Tk II Tegal)

TABEL No. 54

NILAI DAN RANGKING PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA DPRD KAB.
TK II TEGAL PERIODE 1982/1987 DAN PILIHAN TERPAAN SURAT
KABAR SEBAGAI INFORMASI UTAMA

No.	SUBYEK	NILAI		RANGKING SEMENTARA		RANGKING DISESUAIKAN		$\sum d_i$	$\sum d_i^2$
		X	Y	X	Y	X	Y		
01	A.1	44	56	7	7	8	8	0	0
02	A.2	40	56	13	6	13	8	5	25
03	A.3	42	27	11	12	11	12,5	-1,5	2,25
04	A.4	47	66	2	4	2,5	5	-2,5	6,25
05	A.5	43	71	10	1	10	2	8	34
06	A.6	46	56	4	9	4,5	8	-3,5	12,25
07	A.7	44	71	8	2	8	2	6	36
08	A.8	48	66	1	5	1	5	-4	16
09	A.9	47	27	3	13	2,5	12,5	-10	100
010	A.10	45	52	6	10	6	10,5	-4,5	20,25
011	A.11	44	66	9	6	8	5	3	9
012	A.12	41	52	12	11	12	10,5	1,5	2,25
013	A.13	46	71	5	3	4,5	2	2,5	6,25

Sumber : Data primer, pertanyaan no. 1 – 43 (kusus responden anggota FPPP)

$$\sum d_i^2 = 299,5$$

$$\sum T_x = \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12}$$

$$= 0,5 + 0,5 + 2$$

$$= 3$$

$$\sum T_y = \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$+ \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$= 2 + 2 + 2 + 2 + 0,5 + 0,5$$

$$= 7$$

$$\begin{aligned}
\sum x^2 &= \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y \\
&= \frac{13^3 - 33}{12} - 3 \\
&= \frac{2184}{12} - 3 \\
&= 182 - 3 \\
&= 179
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\sum y^2 &= \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y \\
&= \frac{13^3 - 33}{12} - 7 \\
&= \frac{2184}{12} - 7 \\
&= 182 - 7 \\
&= 175
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
r_s &= \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
&= \frac{179 + 175 - 299,5}{2\sqrt{(179)(175)}} \\
&= \frac{354 - 299,5}{2\sqrt{31325}} \\
&= \frac{54,5}{2 \times 176,989} \\
&= \frac{54,5}{353,973} \\
&= 0,154
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
t &= r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \\
&= 0,541 \sqrt{\frac{13-2}{1-(0,154)^2}} \\
&= 0,541 \sqrt{\frac{11}{1-0,024}} \\
&= 0,154 \sqrt{\frac{11}{0,976}} \\
&= 0,154 \sqrt{11,270} \\
&= 0,154 \times 3,357 \\
&= 0,517
\end{aligned}$$

Sejumlah 13 obyek menghasilkan nilai r_s sebesar 0,154. Setelah dikonsultasikan dengan tabel “Nilai-Nilai Kritis r_s , Koefisien Korelasi Tata Jenjang Spearman”, di bawah taraf angka signifikansi 0,01, ternyata nilai 0,154 adalah lebih kecil (kurang) dari nilai 0,682 (nilai tetap dari obyek 13 di bawah taraf 0,01).

Untuk lebih memperkuat kepercayaan terhadap kesahihan hasil nilai r_s di atas, maka hasil nilai tersebut di test. Dan ternyata hasilnya ada sebesar 0,517 dari df 11. Setelah dikonsultasikan dengan tabel “Nilai Kritis t ” di bawah taraf 0,01, ternyata nilai 0,517 adalah lebih kecil (kurang) dari nilai 3,106 (nilai tetap dari df 11 di bawah taraf 0,01)

Hasil analisa di atas secara kuantitatif memberikan ketegasan, bahwa hipotesa yang menyatakan, “Ada pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari unsure FPPP terhadap

surat kabar Pelita sebagai sumber informasi utama/kelompok” ternyata ditolak pada taraf 99,00 persen.

TABEL No. 55

NILAI PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA FPK DI DPRD KAB. TK II
TEGAL DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR PELITA SEBAGAI
SUMBER INFORMASI UTAMA/KELOMPOK

NO.	SUBYEK	PARTISIPASI POLITIK	TERPAAN SURAT KABAR
01	B.1	44	72
02	B.2	46	72
03	B.3	43	66
04	B.4	45	72
05	B.5	47	76
06	B.6	48	27
07	B.7	43	27
08	B.8	43	75
09	B.9	45	69
10	B.10	47	76
11	B.11	42	27
12	B.12	46	76
13	B.13	47	69
14	B.14	47	76
15	B.15	48	75

Sumber : Data primer, pertanyaan no 1 – 43 (khusus responden anggota FKP)

1. Partisipasi Politik

$$R_s 48 = \frac{1 + 2}{2}$$

$$= 1,5$$

$$R_s 47 = \frac{3 + 4 + 5 + 6}{4}$$

$$= 4,5$$

$$R_s 46 = \frac{7 + 8}{2}$$

$$= 7,5$$

$$R_s 45 = \frac{9 + 10}{2}$$

$$= 9,5$$

$$R_s 43 = \frac{12 + 13 + 14}{3}$$

$$= 13$$

3. Pilihan Terpaan Surat Kabar

$$R_s 46 = \frac{1 + 2}{2}$$

$$= 1,5$$

$$R_s 41 = \frac{4 + 5}{2}$$

$$= 4,5$$

Selanjutnya disusun sebuah tabel untuk melihat distribusi rangking yang disesuaikan serta melihat perbedaan rangking untuk dua variabel pada anggota FKP.

TABEL No. 56

NILAI DAN RANGKING PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA DPRD KAB.
TK II TEGAL PERIODE 1982/1987 DAN PILIHAN TERPAAN SURAT
KABAR SEBAGAI INFORMASI UTAMA

No.	SUBYEK	NILAI		RANGKING SEMENTARA		RANGKING DISESUIKAN		$\sum d_i$	$\sum d_i^2$
		X	Y	X	Y	X	Y		
01	B.1	44	72	11	7	11	8	3	9
02	B.2	46	72	7	8	7,5	8	-0,5	0,25
03	B.3	43	66	12	12	13	12	1	1
04	B.4	45	72	9	9	9,5	8	1,5	2,25
05	B.5	47	76	3	1	4,5	2,5	2	4
06	B.6	48	27	1	13	1,5	14	-12,5	156,25
07	B.7	43	27	13	14	13	14	-1	1
08	B.8	43	75	14	3	13	5,5	7,5	56,25
09	B.9	45	69	10	10	9,5	10,5	-1	1
10	B.10	47	76	4	2	4,5	2,5	2	4
11	B.11	42	27	15	15	15	14	1	1
12	B.12	46	76	8	3	7,5	2,5	5	25
13	B.13	47	69	5	11	4,5	10,5	-6	36
14	B.14	47	76	6	4	4,5	2,5	2	4
15	B.15	48	75	2	6	1,5	5,5	-4	16

Sumber : Data primer, pertanyaan no 1 – 43 (khusus responden anggota FKP)

$$\sum d_i^2 = 317$$

$$\sum T_x = \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$+ \frac{3^3 - 3}{12}$$

$$= 5 + 0,5 + 2 + 0,5 + 2$$

$$= 10$$

$$\sum T_y = \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$+ \frac{3^3 - 2}{12}$$

$$= 0,5 + 5 + 0,5 + 0,5 + 2$$

$$= 8,5$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$= \frac{15^3 - 15}{12} - 10$$

$$= \frac{3360}{12} - 10$$

$$= 280 - 10$$

$$= 270$$

$$r_s = \frac{\sum x^2 \sum y^2 \sum d_i^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$= \frac{15^3 - 15}{12} - 8,5$$

$$= \frac{3360}{12} - 8,5$$

$$= 280 - 8,5$$

$$= 271,5$$

$$r_s = \frac{271,5 + 270 - 317}{2\sqrt{(271,5)(270)}}$$

$$= \frac{541,5 - 317}{2\sqrt{73305}}$$

$$= \frac{224,5}{2 \times 270,749}$$

$$= \frac{224,5}{541,498}$$

$$= 0,415$$

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

$$= 0,415 \sqrt{\frac{15-2}{1-(0,415)^2}}$$

$$= 0,415 \sqrt{\frac{13}{1-0,172}}$$

$$= 0,415 \sqrt{\frac{13}{0,828}}$$

$$= 0,415 \sqrt{15,700}$$

$$= 0,415 \times 3,962$$

$$= 1,644$$

Setelah dianalisis kuantitatif, sejumlah 15 obyek ternyata menghasilkan nilai r_s sebesar 0,415. Setelah dikonsultasikan dengan tabel “Nilai-Nilai Kritis r_s , Koefisien Korelasi Tata Jenjang Spearman”, di bawah taraf angka signifikansi 0,01, ternyata nilai 0,415 adalah lebih kecil (kurang) dari nilai 0,641 (nilai tetap dari obyek 15 taraf 0,01).

Untuk lebih memperkuat keyakinan/kepercayaan terhadap kesahihan hasil nilai r_s di atas, maka hasil nilai tersebut di test. Dan ternyata hasilnya ada sebesar 1,644 dari df 13. Setelah dikonsultasikan dengan tabel “Nilai Kritis t ” di bawah

taraf 0,01, ternyata nilai 1,644 adalah lebih kecil (kurang) dari nilai 3,012 (nilai tetap dari df 13 di bawah taraf 0,01)

Hasil analisa di atas secara kuantitatif memberikan ketegasan, bahwa hipotesa yang menyatakan, “Ada pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari unsur FKP terhadap terpaan surat kabar Suara Karya sebagai sumber informasi utama/kelompok” ternyata ditolak (tidak terbukti) pada taraf 99,00 persen.

TABEL No. 57

NILAI PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA FPKI DPRD KAB. TK II TEGAL DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR MERDEKA SEBAGAI SUMBER INFORMASI UTAMA

NO.	SUBYEK	PARTISIPASI POLITIK	TERPAAN SURAT KABAR
01	C.1	46	27
02	C.2	46	72
03	C.3	41	27
04	C.4	43	27
05	C.5	41	63

Sumber : Data primer, pertanyaan no 1 – 43 (khusus responden anggota FKP)

1. Partisipasi Politik

$$R_s 46 = \frac{1 + 2}{2}$$

$$= 1,5$$

$$R_s 41 = \frac{4 + 5}{2}$$

$$= 4,5$$

2. Pilihan Terpaan Surat Kabar

$$R_s 27 = \frac{3 + 4 + 5}{3}$$

$$= 4$$

Lebih lanjut dapat disusun sebuah tabel untuk melihat distribusi rangking yang disesuaikan serta melihat perbedaan rangking untuk dua variabel yang masing-masing diukur terhadap setiap obyek (anggota FPDI).

TABEL No. 58

**NILAI DAN RANGKING PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA FPDI
DPRD KAB. TK II TEGAL DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR
MERDEKA SEBAGAI INFORMASI UTAMA**

No.	SUBYEK	NILAI		RANGKING SEMENTARA		RANGKING DISESUAIKAN		$\sum d_i$	$\sum d_i^2$
		X	Y	X	Y	X	Y		
01	C.1	46	27	1	3	1,5	4	-2,5	6,25
02	C.2	46	65	2	1	1,5	1	0,5	0,25
03	C.3	41	27	4	4	4,5	4	0,5	0,25
04	C.4	43	27	3	5	3	4	-1	1
05	C.5	41	63	5	2	4,5	2	2,5	6,25

Sumber : Data primer, pertanyaan no 1 – 43 (khusus responden anggota FPDI)

$$\sum d_i^2 = 14$$

$$\sum T_x = \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$= 0,5 + 0,5$$

$$= 1$$

$$\sum T_y = \frac{3^3 - 2}{12}$$

$$= 2$$

$$\begin{aligned}
\sum x^2 &= \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x \\
&= \frac{5^3 - 5}{12} - 1 \\
&= \frac{120}{12} - 1 \\
&= 10 - 1 \\
&= 9
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\sum y^2 &= \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y \\
&= \frac{5^3 - 5}{12} - 2 \\
&= \frac{120}{12} - 2 \\
&= 10 - 2 \\
&= 8
\end{aligned}$$

$$r_s = \frac{\sum x^2 \sum y^2 \sum d_i^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_s = \frac{9 + 8 - 14}{2\sqrt{(9)(8)}}$$

$$= \frac{17 - 14}{2\sqrt{72}}$$

$$= \frac{3}{16,970}$$

$$= 0,177$$

$$\begin{aligned}
t &= r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \\
&= 0,177 \sqrt{\frac{5-2}{1-(0,177)^2}} \\
&= 0,177 \sqrt{\frac{3}{0,969}} \\
&= 0,177 \sqrt{3,096} \\
&= 0,177 \times 1,759 \\
&= 0,311
\end{aligned}$$

Setelah dianalisa kuantitatif secara Spearman, ternyata sejumlah 5 obyek menghasilkan nilai sebesar 0,177. Setelah dikonsultasikan dengan tabel “Nilai-Nilai Kritis r_s , Koefisien Korelasi Tata Jenjang Spearman”, ternyata di bawah taraf angka signifikansi 0,01 nilai 0,177 adalah lebih kecil (kurang) dari nilai 1,000 (nilai tetap dari obyek 5 di bawah taraf 0,01).

Untuk lebih memperkuat kepercayaan terhadap kesahihan hasil r_s di atas, maka hasil nilai tersebut di test. Dan ternyata hasilnya ada sebesar 0,311 dari df 3. Setelah dikonsultasikan dengan tabel “Nilai Kritis t ”, ternyata di bawah taraf 0,01 nilai 0,311 adalah lebih kecil (kurang) dari nilai 5,841 (nilai tetap dari/pada df 3 di bawah tariff 0,01).

Hasil analisa kuantitatif di atas memberikan ketegasan, bahwa hipotesa yang menyatakan, “Ada pengaruh/hubungan perilaku partisipasi politik anggota DPRD Kab Tk II Tegal 1982/1987 dari unsure FPDI terhadap terpaan surat kabar

Merdeka sebagai sumber informasi utama/kelompok” ternyata ditolak (tidak terbukti) pada taraf 99,00 persen.

Sumber Informasi Pelengkap

Rumus untuk mengukur diterima atau ditolaknya, kuat atau lemahnya tingkat perujukan pada surat kabar yang netral politik yang dijadikan sumber informasi pelengkap dan melacak surat kabar yang paling dibaca dari antara Kompas, Sinar Harapan, dan Suara Merdeka, adalah dengan proses menjumlahkan setiap hasil persentase tabel antara kategori-kategori yang sama. Kemudian hasil penjumlahan tersebut dibagi sesuai banyaknya tabel yang menghasilkan setiap persentase kategori yang dijumlahkan.

TABEL No. 59

TABULASI SILANG TENTANG PERSENTASE ANGGOTA DPRD KAB.
TK II TEGAL MENURUT KEBIASAAN BACA SURAT KABAR
SEBAGAI SUMBER INFORMASI PELENGKAP

KATEGORI	SURAT KABAR PELENGKAP	ANGGOTA FRAKSI			JML
		FPPP (N = 13)	FKP (N = 15)	FPDI (N = 5)	
Tinggi	Biasa baca	92,31	80,00	84,00	84,10
Rendah	Tidak bisa baca	7,69	20,00	20,00	15,90
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

SUMBER : Data primer, pertanyaan no. 44

TABEL No. 60

TABULASI SILANG TENTANG PERSENTASE ANGGOTA DPRD KAB.
TK II TEGAL MENURUT KEBIASAAN BACA SURAT KABAR
PELENGKAP

KATEGORI	WAKTU BACA	ANGGOTA FRAKSI			JML
		FPPP (N = 13)	FKP (N = 15)	FPDI (N = 5)	
Tinggi	Setiap hari	76,92	73,33	80,00	76,75
Rendah	Tidak setiap hari	23,08	26,67	20,00	23,25
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

SUMBER : Data primer, pertanyaan no. 45

TABEL No. 61

TABULASI SILANG TENTANG PERSENTASE ANGGOTA DPRD KAB.
TK II TEGAL MENURUT CARA MEMPEROLEH SURAT KABAR
PELENGKAP

KATEGORI	MEMPEROLEH SURAT KABAR	ANGGOTA FRAKSI			JML
		FPPP (N = 13)	FKP (N = 15)	FPDI (N = 5)	
Tinggi	Setiap hari	61,54	53,33	60,00	58,29
Rendah	Tidak setiap hari	38,46	46,67	40,00	41,71
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

SUMBER : Data primer, pertanyaan no. 46

Dengan demikian perolehan persentase yang berkategori tinggi dapat dijumlahkan secara statistik sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
\text{Kategori Tinggi} &= \frac{84,10 + 76,75 + 58,29}{3} \\
&= \frac{219,14}{3} \\
&= 73,05\% \\
&= \frac{73,05}{100} \\
&= 0,731
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Kategori Rendah} &= \frac{15,90 + 23,25 + 41,71}{3} \\
&= \frac{80,86}{3} \\
&= 26,95\% \\
&= \frac{26,95}{100} \\
&= 0,269
\end{aligned}$$

Hasil analisa data atas 33 obyek secara kuantitatif dengan proses tabulasi silang yang dimean-kan menghasilkan nilai sebesar 0,731. Hasil itu adalah untuk yang berkategori tinggi. Sedangkan yang rendah sebesar 0,269. Ini menunjukkan bahwa sebesar nilai 0,731, apabila dikonsultasikan dengan Koefisien Korelasi Guilford, adalah memiliki hubungn yang tinggi. Sedangkan 0,269 adalah memiliki hubungan yang rendah. Dengan demikian, hasil analisa data ini memastikan bahwa hipotesa yang menyatakan, “Di samping menerpa surat kabar utama/tetap, anggota DPRD Kab. Tk II Tegal periode 1982/1987 dari FPPP, FKP dan FPDI juga merujuk pada surat kabar lain sebagai sumber bacaan/informasi pelengkap/tambahan yang

bersifat komplemen dan suplemen” adalah diterima, dan hubungan itu adalah tinggi.

TABEL No. 62

TABULASI SILANG TENTANG PRESENTASE ANGGOTA DPRD KAB.
TK II TEGAL MENURUT PILIHAN JENIS SURAT KABAR

JENIS/NAMA	SURAT KABAR	ANGGOTA FRAKSI			JML
		FPPP (N = 13)	FKP (N = 15)	FPDI (N = 5)	
Kompas		38,46	26,67	20,00	28,38
Sinar Harapan		-	13,33	20,00	11,11
Suara Merdeka		61,54	60,00	60,00	60,51
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

SUMBER : Data primer, pertanyaan no. 44

Ternyata anggota DPRD Kab. Tk II Tegal lebih senang memilih bacaan pelengkap pada harian Suara Merdeka. Dalam analisa tabulasi silang pilihan itu mencapai 60,51 persen. Berturut-turut harian Kompas, dan kemudian Sinar Harapan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Membaca, mengkaji dan mencerna hasil penelitian yang dideskripsikan dalam beberapa bagian/bab skripsi ini, ada berbagai pokok pikiran yang dapat dikedepankan sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap partisipasi politik anggota DPRD Kab Tk II Tegal periode 1982/1987 di tengah sistem dan budaya politik Indonesia dalam pangkuan kebijaksanaan pemerintah orde baru adalah mencerminkan sikap konservatif-konvensional. Sikap ini mengkhaskan sebuah perilaku politik elit politik daerah.
 - a. Keputusan mereka dalam bergabung pada orpol/parpol yang sah ada adalah dilandasi oleh seleksi dan pengabdian bersungguh-sungguh.
 - b. Sikap pandang mereka terhadap lembaga pemilu dan Dewan Perwakilan Rakyat sebagai proses dan bentuk yang perlu disinambungkan. Keduanya merupakan tindakan dan lembaga politik yang akan mempengaruhi atmosfer politik (seperangkat tindakan kebijaksanaan dan tata karma yang sedikit banyak menjadi penentu situasi kehidupan politik secara keseluruhan) dan demokrasi di masa mendatang.
 - c. Keaktifan yang tergolong “sedang” bagi mereka dalam melakukan diskusi-diskusi politik dalam suasana pergumulan (interaksi) dan persaingan (kompetisi) politik dalam suasana toleransi politik. Yang semua itu dilakukan di tengah semboyan masyarakat kekeluargaan.

2. Keterlepasan sikap anggota DPRD Kab Tk II Tegal periode 1982/1987 dari keterikatan terpaan terhadap surat kabar yang bersifat partu directed press dengan orpol/parpol yang mereka panuti. Sikap ini sekurang-kurangnya telah memudarkan asumsi lama yang menyatakan adanya keterikatan hubungan yang tegar antara orang/kelompok politik dengan surat kabar yang memiliki kesamaan visi ideology sosial politik. Hal ini dapat di analisa dari :

- a. Kenyataan atas rendahnya tingkat rasa memiliki dan penghayatan dan pencernaan pesan/isi surat kabar yang diasumsikan bersifat party directed press dengan partai politik yang dipatuhi mereka.

Kesimpulan dari analisa data yang menolak hipotesa bahwa anggota FPPP pasti menerpa harian Pelita sebagai sumber informasi utama/kelompok atau substitutif dan suplemen.

Kesimpulan dari analisa data yang menolak hipotesa bahwa anggota dari FKP pasti menerpa harian Suara Karya sebagai sumber informasi utama/kelompok atau substitutif dan suplemen.

Kesimpulan dari analisa data yang menolak hipotesa bahwa anggota FPDI pasti menerpa harian Merdeka sebagai sumber informasi utama/kelompok atau substitutif dan suplemen.

3. Adanya kecenderungan yang besar bagi anggota DPRD Kab Tk II Tegal periode 1982/1987 pada sikap yang lebih terbuka dan keterlepasan dari nilai ikatan politik tertentu dalam hal menerpa surat kabar. Mereka lebih bersikap memilih surat kabar yang dinilainya memiliki berita/pesan/isi yang surat variasi dan berkualitas tinggi. Hal ini dapat dianalisa dari:

- a. Kesimpulan dari analisa data yang menerima hipotesa bahwa anggota DPRD Kab Tk II Tegal di samping menerpa surat kabar utama juga merujuk pada surat kabar lain, dengan kualitas penerimaan hipotesa dan/atau hubungan yang tinggi.
 - b. Kesimpulan analisa data yang menunjukkan bahwa harian Suara Merdeka merupakan surat kabar yang lebih banyak dibaca/dirujuki sebagai sumber informasi tambahan/pelengkap.
4. Konsep “Uses and Gratification” yang memberikan peran aktif kepada pihak manusia dalam proses komunikasi massa menunjukkan kecermatan dalam mengkaji motif manusia untuk menyeleksi surat kabar yang akan dibacanya, terutama dalam pergaulan politik di tengah budaya hidup demokrasi yang makin menuntut informasi lebih komplit dalam rangka kebutuhan pribadi dan sosial. Hal ini mendorong terbangunnya proses komunikasi politik yang diskutif-rasional dan normative (pergaulan yang melibatkan banyak landasan nilai politik dalam satu ikatan masyarakat dengan masing-masing pihak meninggalkan ikatan atau sentiment kelompok (politik, budaya dan sebagainya) dan berarah ke ikatan program masyarakat yang telah disepakati bersama) antar lapisan-lapisan masyarakat yang saling berbeda.
5. Secara analitis, mudarnya ideology dan perasaan ikatan politik sebagai pemandu baca/terpa surat kabar yang memiliki konsumen visi atau ideology politik adalah disebabkan oleh antara lain:
- a. Atmosfer politik pemerintah orde baru yang sudah berubah disbanding ketika pemerintah orde lama. Ini tercermin terutama pada perubahan asasi pada bentuk partai politik dan kebijaksanaan politik.

- b. Pergeseran norma kepentingan pada masyarakat yang lebih mengutamakan nilai informasi yang lebih komplit, baik yang bersifat inovasi, ekonomi, mendidik, keilmuan, dari pada sekedar informasi kelompok dan terbatas.
- c. Perubahan orientasi, atau sekurang-kurangnya titik perhatian utama dari organisasi persurat kabaran di Indonesia yang bergeser pada idealism bisnis dari pada idealime ikatan politik dan sosial.

Butir no. 5 sebenarnya bukan merupakan kesimpulan utama skripsi ini. Tetapi ia lebih merupakan kesimpulan analitis ikutan dari akibat adanya kesimpulan-kesimpulan terdahulu. Oleh karenanya, ia merupakan analisa lanjut dari pokok-pokok pikiran yang termuat pada skripsi ini. Ia masih merupakan hipotesa dari permasalahan baru pada akhir kesimpulan penelitian ini. Juga pokok pikiran kesimpulan no. 3 butir B adalah memerlukan penelitian lanjut. Keduanya (pola kesimpulan no. 5 dan nomor 3 butir B) memerlukan penelitian baru.

2. Saran-saran

Lahir dari hasil dan penerapan teori uses and gratification dalam penelitian skripsi ini, banyak hal pada hematnya memerlukan perhatian dan pengembangan lebih bersungguh-sungguh, yaitu:

1. Seyogyanya komunikolog-komunikolog (termasuk mahasiswa ilmu komunikasi) dalam studi dan penelitiannya sudah mulai bersungguh-sungguh melepaskan orientasinya dari model-model, teori-teori komunikasi linier sebagai landasan kajiannya.

2. Seyogyanya komunikolog-komunikolog (termasuk mahasiswa ilmu komunikasi) dalam studi dan penelitiannya sudah mulai bersungguh-sungguh berpaling pada penerapan teori (paradigma) yang lebih mengecuhkan faktor manusia sebagai pemegang peran aktif dan utama serta selektif dalam proses komunikasi.
3. Seyogyanya ada sebagian komunikolog yang mengkhususkan upaya pengembangan lebih lanjut atas bentuk studi dan penelitian komunikasi politik.
4. Mengingat perkembangan paradigma komunikasi politik dalam disiplin komunikologi, seyogyanya di Fakultas/Jurusan Ilmu Komunikasi diberikan mata kuliah “Komunikasi Politik” yang memiliki beban satuan kredit semester (sks) tersendiri. Dengan demikian proses kearah menjadikan sub disiplin komunikasi politik dalam disiplin ilmu komunikasi akan terwujud.
5. Seyogyanya DPRD Kab. Tk II Tegal bersidang secara khusus membahas persoalan-persoalan politik (dalam arti luas) tentang isu-isu yang terjadi di wilayah Kab. Tk II Tegal (seperti misalnya, kasus manipulasi pembangunan desa, bencana alam, dan lain-lain) yang dimuat dan dilaporkan melalui dan/atau oleh surat kabar. Sebab, hal itu adalah menyangkut hajat hidup rakyat banyak.
6. Seyogyanya para wakil rakyat di DPR sudah mulai mencari bentuk lembaga kampanye pemilu yang lebih menekankan atau berorientasi suasana/situasi lebih tertib, terbuka dari kritik yang menambah sikap dan pendidikan politik lebih dewasa serta mengandung kualitas nilai politik kritis dan mendalam. Dengan demikian berangsur meninggalkan bentuk kampanye yang berorientasi kebingaran dan hura-hura. Bentuk yang dicari dapat berbentuk

dialog politik, diskusi politik, misalnya. Dialog politik yang terbuka bahkan sampai pada penelanjangan keberadaan partai politik dengan simpatisan partai yang dilakukan Partai Persatuan Pembangunan pada masa kampanye pemilihan umum 1987 di Semarang merupakan contoh kampanye yang cukup baik bentuknya, dan oleh karenanya merupakan kemajuan tersendiri.

SENARAI PUSTAKA

- Alfian. **Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia**. Jakarta : PT Gramedia, 1981.
- Alfian. **Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia**. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Aptar, David E. **Pengantar Analisa Politik**. Jakarta : CV Rajawali, 1977.
- Asyari, Drs. Safari Imam. **Metodologi Penelitian Sosial**. Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Bekker, Dr. Anton. **Metode-Metode Filsafat**. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
- Bottomore, Tom. **Sosiologi Politik**. Jakarta : PT Bina Aksara, 1983.
- Budiardjo, Miriam. **Dasar-Dasar Ilmu Politik**. Jakarta : PT Gramedia, 1977.
- Budiardjo, Miriam. **Partisipasi dan Partai Politik; Sebuah Bunga Rampai**. Jakarta : PT Gramedia, 1981.
- Defluer, Melvin L., and Bell Rokeach. **Theories of Mass Communication**. New York : Makay, 1966.
- Depari, Drs. Eduard, dan Dr. Colin MacAndrews, ed. **Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1982.
- Devito, Joseph A. **Communicology : An Introduction to Study of Communication**. New York London : Herper & Row Publishing, 1987.
- Ebenstein, William. **Today's Isms**. New Jersey : Printice Mall Inc. Englewood Cliffs, 1954.
- Effendy MA, Drs. Onong Uchyana. **Komunikasi dan Modernisasi**. Bandung : Alumni, 1979.
- Effendy MA, Drs. Onong Uchyana. **Dimensi-dimensi Komunikasi**. Bandung : Alumni, 1981.
- Fisher, B. Aubrey. **Teori-Teori Komunikasi**, suntingan Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Bandung : Remaja Karya, 1986.
- Goldberg, and Larson. **Komunikasi Kelompok : Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya** ; Jakarta : Universitas Indonesia, 1984.
- Hadi MA, Prof. Drs. Sutrisno. **Metodologi Research**. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakulys Psikolohi Universitas Gadjah Mada, 1984 (Rev. ed.).

- Hanafi, Drs. Abdillah. **Memahami Komunikasi Antar Manusia**. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Hanafi, Drs. Abdillah. **Petunjuk bagi Peneliti Ilmu-Ilmu Sosial**. Surabaya : Usaha Nasional, 1984.
- Isnaini, Moh. **MPR – DPR Wahana Mewujudkan Demokrasi Pancasila**. Jakarta : Idayu, 1982.
- Kantaprawira, Ruadi. **Sistem Politik Indonesia**. Bandung : Sinar Baru, 1980.
- Karim, Drs. M. Rusli. **Perjalanan Partai Politik di Indonesia; Sebuah Potret Pasang Surut**. Jakarta : CV Rajawali, 1983.
- Katz, Elihu, and J.G, Blumer, and Gurevitch. **Uses of Mass Communication; Current Perspectives on Gratification Research**. London Beverly Hills : Sage Publication, 1974.
- Kincaid, D. Lawrence dan Wilbur Schram. **Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia**. Jakarta : LP3ES, 1981.
- Kissinger, Henry. “Banyak Hal Tergantung pada Pendekatan Reagen “. **Kompas**. 18 Nopember, 1985, hlm. 4.
- Kridalaksana, Harimurti. ed. **Leksikon Komunikasi**. Jakarta : Pradnya Paramita, 1984.
- Lane, Rober E. **Political Ideology**. New York : Free Press, 1962.
- LaPalombara, Joseph and Myron Weiner. **Political Parties and Political Development**. Princeton-New Jersey : Princeton University Press, 1966.
- Lubis, Mochtar. **Pers dan Wartawan**. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1950.
- MacBride, Sean, et al. **Aneka Suara Satu Dunia**. Jakarta : PN Balai Pustaka UNESCO, 1983.
- Meinnda, Teguh. **Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik**. Bandung : Arsico, 1981.
- Malik, Dedy Djamaludin. “Perbandingan Sosialisasi Politik Tajuk Rencana Surat Kabar”. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 1983.
- Marbun, B.N. **DPR Daerah; Pertumbuhan Masalah dan Masa depannya**. Jakarta : Ghalia Indonesia; 1983.

- Mas'ood, Drs. Mochtar, dan Dr. Colin MacAndrews, ed. **Masalah-Masalah Pembangunan Politik**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1982.
- Muhaimin, Drs. Yahya, dan Dr. Colin MacAndrews, ed. **Perbandingan Sistem Politik**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1982.
- Nimmo, D.D. and K.R. Sanders. **Handbook of Political Communication**. Beverly Hills : Sage Publication, 1981.
- Noer, Delier. **Ideologi, Politik dan Pembangunan**. Jakarta : Yayasan Perhidmatan, 1983.
- Paige Jeffrey M. "Political Orientation and Riot Participation", **American Sociological Review**, October, 1977.
- Perboom, Herbert. **Surat Kabar**. Bandung : Alumni, 1970.
- Peursen, C.A.Van. **Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu**. Jakarta : PT Gramedia, 1985.
- Polak, Mayor. **Sosiologi : Suatu Pengantar Ringkas**. Jakarta : Ichtiar, 1979.
- Pratikno, Drs. Riyono. **Jangkauan Komunikasi**. Bandung : Alumni, 1983.
- Rahardjo, Dawam. **Esei-Esei Ekonomi Politik**. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Rakhmat, M.Sc., Drs. Jalaludin. **Metode Penelitian Komunikasi**. Bandung : Remaja Karya, 1984.
- Robbins, James G. and Barbara S. Jones. **Komunikasi yang Efektif untuk Pemimpin, Pejabat dan Usahawah**. Jakarta : CV Tulus Jaya, 1982.
- Rogers, Evert M. **Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis**. Jakarta : LP3ED, 1985.
- Sanit, Drs. Arbi. **Sistem Politik Indonesia**. Jakarta : CV Rajawali, 1981.
- Schoorl, Prof. Dr. J.W. **Modernisasi**. Jakarta : PT Gramedia, 1982.
- Singarimbun, Nasri dan Sofian Effendi, ed. **Metode Penelitian Survei**. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Stone, W.P. **Sosiologi Politik; Suatu Tinjauan Psikologi Politik**. Yogyakarta : Lembaga Studi Nusantara, (tanpa tahun terbit).
- Sumanang, Mr. **Beberapa Soal Tentang Pers dan Jurnalistik**. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1952.

- Sunarjo, Drs., dan Dra. Djoenasih S. Sunarjo. **Himpunan Istilah Komunikasi**. Yogyakarta : liberty, 1983.
- Sunarjo, Drs., dn Dra. Djoenasih S. Sunarjo. **Komunikasi, Persuasi dan Restorika**. Yogayakarta : Liberty, 1983.
- Suparnadi, Drs. **Publisistik Pers**. Sospol UNS, (tanpa kota dan tahun penerbit).
- Susanto Dr. Phil Astrid S. **Filsafat Komunikasi**. Bandung : Bina Cipta, 1976.
- Susanto, Dr. Phil Astrid S. **Komunikasi Kontemporer**. Bandung : Bina Cipta, 1977.
- Vredenbergt, Jacob. **Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat**. Jakarta : PT Gramedia, 1985.
- Vredenbergt, Jacob. **Pengantar Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Empiris**. Jakarta : PT Gramedia, 1985.
- Weiner, Myron. **Modernisasi Dinamika Pertumbuhan**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984.
- Widjaja, Albert. **Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi**. Jakarta : LP3ES, 1982.

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

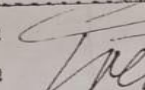
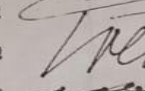
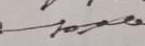
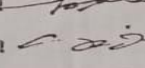
1. Nilai Ujian Skripsi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
=====

DAFTAR NILAI AKHIR STUDY

1. Nama : Muhlis
2. NO. Mhs / Jur : D. 0282 040 / Ilmu Komunikasi

I. NILAI UJIAN SKRIPSI

DOSEN PENGUJI		NILAI	TANDA TANGAN
1. Ketua :	Drs. C. Sardjono	4,0	
2. Sekretaris :	Drs. Sudihardjo SH.	4	
3. Penguji I :	Drs. Parwoto	4,0	
4. Penguji II :	Drs. Andrik Purwasito	4,0	
Jumlah =		16,0	Nilai Rata-rata = 4 (empat)

II. DAFTAR NILAI MATA KULIAH YANG DITEMPUH TERLAMPIR.

Indeks Prestasi (I.P) =

	1
	1

KOMPARAN :

- IP = 2,00 - 2,74 = Lulus Dengan Memuaskan.
- IP = 2,75 - 3,50 = Lulus Dengan Sangat Memuaskan.
- IP = 3,51 - 4,00 = Lulus Dengan Pujian (Cum Laude).

Surakarta, 13 April 1987

Ketua Jurusan : Ilmu Komunikasi

Drs. C. Sardjono
NIP: 130 543 955

2. Angket: Kuesioner (Daftar Pertanyaan Penggali Data)

196

Metode: 43
a 44
b 45
c 46
d 48
e 50
f 51
g 51

Pengumpulan Data

3. Kuesioner Penelitian

1. Kode Responden : A

2. Tmp/Tgl Lahir : _____

3. Jenis Kelamin : _____

4. Agama : _____

5. Freksi : _____

6. Komisi : _____

7. Jabatan di dewan : _____

8. Alamat Lengkap : _____

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bpk/Ibu dipersilahkan melingkari salah satu jawaban yang tersedia pada setiap item pertanyaan.

2. Khusus bagi yang melingkari jawaban "C" pada item nomor 17, maka yang bersangkutan tidak terikat dengan item-item pertanyaan dari nomor 18 sampai dengan 43.

I. Partisipasi Politik

I.1. Bergabung dengan Orpol/Perpol

- 1) Kepercayaan apakah yang mendasari pertama kali ketika Bpk/Ibu memasuki orpol/perpol yang sekarang ikuti?
 - A. Bahwa orpol tersebut paling baik.
 - B. Bahwa orpol tersebut agak baik.
 - C. Bahwa orpol tersebut tidak baik.
- 2) Apakah Bpk/Ibu senantiasa (meski dalam kondisi bagaimanapun) mentaati aturan-aturan orpolnya?
 - A. Senantiasa mentaati.
 - B. Agak mentaati.
 - C. Tidak mentaati.
- 3) Apakah Bpk/Ibu selalu mengikuti kegiatan orpolnya?
 - A. Selalu mengikuti.
 - B. Kadang-kadang mengikuti.
 - C. Tidak pernah mengikuti.

I.2. Menghadiri Kampanye Pemilu

- 4) Berapa tempat yang Bpk/Ibu datangi pada kampanye pemilu 1982?
 - A. 31 - lebih tempat.
 - B. 16 - 30 tempat.
 - C. 0 - 15 tempat.
- 5) Apakah Bpk/Ibu selalu menggelorekan kemampuan orpolnya untuk meraih suara terbanyak?
 - A. Selalu menggelorekan.

B. Kadang-kadang.

C. Tidak pernah menggelorsakan.

6) Apakah Bpk/Ibu selalu mengajak kolega-kolega, tetangga-tetangganya dan lain-lain untuk memilih orpolnya?

A. Selalu mengajak.

B. Jarang mengajak.

C. Tidak pernah mengajak.

I.7. Memberikan Suara dalam Pemilu

7) Menurut Bpk/Ibu, pemberian suara dalam pemilu berpengaruh bagi kelanjutan sistem demokrasi?

A. Berpengaruh.

B. Agak berpengaruh.

C. Tidak berpengaruh.

8) Menurut Bpk/Ibu, lembaga pemilu apakah jalan paling baik dan paling adil dalam sistem demokrasi?

A. Adil dan baik.

B. Agak adil dan agak baik.

C. Tidak adil dan tidak baik.

9) Bagaimana kalau ada warga negara yang tidak memanfaatkan/memberikan suaranya dalam pemilu?

A. Tidak setuju.

B. Agak setuju.

C. Setuju.

I.4. Menjadi Anggota DPR

10) Apakah Bpk/Ibu bersedia bila diminta menduduki jabatan lembaga alat pelengkap dewan?

- A. Bersedia.
- B. Agak bersedia.
- C. Tidak bersedia.

11) Apakah Bpk/Ibu memahami tugas-tugas (secara teoritis dan praktis) elastis dengan yang tengah dipengku/dihadapi?

- A. Memahami.
- B. Agak memahami.
- C. Tidak memahami.

12) Berapa hari dalam satu bulan Bpk/Ibu mengikuti kegiatan rutin dewan?

- A. 13 - 18 hari.
- B. 7 - 12 hari.
- C. 0 - 6 hari.

I.5. Melakukan Diskusi-Diskusi Politik

13) Apakah Bpk/Ibu selalu mengikuti sidang-sidang yang diselenggarakan dewan?

- A. Selalu mengikuti.
- B. Jarang mengikuti.
- C. Tidak pernah mengikuti.

14) Dalam setiap sidang, apakah Bpk/Ibu sering mengajukan gagasan/konsep pemikirannya?

- A. Sering.
- B. Agak sering.
- C. Tidak pernah.

15) Apakah Bpk/Ibu melakukan penyuluhan-penyuluhan pada masyarakat umum di luar gedung dewan?

- A. Sering.
- B. Agak sering.
- C. Tidak pernah.

16) Dalam melakukan tugas dewan, apakah Bpk/Ibu merasa perlu penunjang informasi dari media massa?

- A. Memerlukan.
- B. Agak memerlukan.
- C. Tidak memerlukan.

II. Pilihan Terpean Surat Kabar

II.A. Sumber Informasi Utama/Tetap/Kelompok

II.A.1. Rasa Memiliki Surat Kabar

17) Diantara tiga surat kabar di bawah ini mana yang sering Bpk/Ibu baca?

- A.1. Pelita.
- A.2. Suara Karya.
- A.3. Merdeka.
- B. Ketiganya sering dibaca.
- C. Ketiganya tidak dibaca.

18) Apakah Bpk/Ibu merasa ketergantungan informasi terhadap surat kabar di atas?

- A. Tergantung.
- B. Agak tergantung.
- C. Tidak tergantung.

19) Apakah Bpk/Ibu merasa yakin, bahwa surat kabar di atas memiliki nilai lebih dibanding yang lain?

- A. Memiliki.
 - B. Dalam hal-hal tertentu saja.
 - C. Tidak memiliki.
- 20) Apakah Bpk/Ibu berminat mengikuti perkembangan lingkungan dan situasi sosial melalui surat kabar di atas?
- A. Berminat.
 - B. Agak berminat.
 - C. Tidak berminat.
- 21) Apakah Bpk/Ibu percaya, bahwa nara sumber berita surat kabar di atas dapat dipercaya.
- A. Selalu dapat dipercaya.
 - B. Tidak selalu.
 - C. Tidak dapat dipercaya.
- 22) Bagaimana perasaan Bpk/Ibu bila tidak membaca surat kabar di atas?
- A. Kurang lengkap karya buah pikirannya.
 - B. Agak kurang lengkap karya buah pikirannya.
 - C. Tidak merasa apa-apa.

II.A.2. Kesenambungan Baca

- 23) Bagaimana Bpk/Ibu mendapatkan surat kabar di atas?
- A. Langganan tetap.
 - B. Membeli secara tetap.
 - C. Membeli tidak tetap.
- 24) Bagaimana kalau tiba-tiba surat kabar di atas tidak didapatkan (mis. tidak dikirim agen, atau

tidak ada di pasaran terdekat)?

- A. Akan berusaha mencari sampai dapat.
- B. Kadang-kadang berusaha.
- C. Tidak berusaha apa-apa.

25) Segera setelah menerima surat kabar, apakah Bpk/Ibu langsung membacanya?

- A. Langsung baca.
- B. Jarang langsung baca.
- C. Selalu tidak langsung baca.

26) Apakah Bpk/Ibu membaca seluruh isi (halaman) surat kabar di atas?

- A. Semuanya.
- B. Yang penting-penting saja.
- C. Tidak semua.

27) Apa yang lebih dipentingkan terlebih dahulu untuk dibaca?

- A. Tajuk rencana.
- B. Halaman muka.
- C. Artikel dan berita-berita lain.

28) Kapan Bpk/Ibu membaca surat kabar tersebut?

- A. Pagi hari.
- B. Siang hari.
- C. Malam hari.

II.A.3. Pengamatan dan penyerapan tajuk rencana

29) Menurut Bpk/Ibu, bagaimana sistem penyajian tajuk rencana surat kabar di atas?

- A. Bersifat logis.

- B. Bersifat agak logis.
 - C. Tidak logis.
- 30) Menurut Bpk/Ibu, gaya bahasa yang diterapkan
tajuk rencana surat kabar tersebut adalah:
- A. Baik dan enak dibaca.
 - B. Agak baik dan agak enak dibaca.
 - C. Tidak baik dan tidak enak dibaca.
- 31) Sifat isi tajuk rencana yang sering diturunkan
oleh surat kabar tersebut:
- A. Aktual.
 - B. Agak aktual.
 - C. Tidak aktual.
- 32) Menurut smatan Bpk/Ibu, isi tajuk rencana su-
rat kabar tersebut -- sepanjang menyangkut ke-
hidupan perpol/orpol di Indonesia -- adalah:
- A. Mendukung program orpol kami.
 - B. Agak mendukung program orpol kami.
 - C. Tidak mendukung program orpol kami.
- 33) Bagaimana kalau sewaktu-waktu isi tajuk renc-
na surat kabar tersebut mengeritik dan menilai
negatif terhadap orpol Bpk/Ibu?
- A. Menerima kritikan tersebut.
 - B. Agak kurang menerima kritikan tersebut.
 - C. Tidak menerima kritikan tersebut.

II.A.4. Bacaan Artikel dan Berita-Berita Lain

- 34) Setiap kali Bpk/Ibu baca surat kabar di atas
spekah juga pasti membaca artikel ilmiahnya?

- A. Pasti baca.
 - B. Kadang-kadang saja baca.
 - C. Tidak pernah baca.
- 35) Kepentingan apakah yang melendasi Bpk/Ibu membaca artikel dan berita-berita lain tersebut?
- A. Mencari alternatif wawasan berpikir.
 - B. Sekedar mengetahui pikiran orang lain.
 - C. Sekedar mengisi kekosongan waktu.
- 36) Bagaimana pendapat Bpk/Ibu tentang gaya bahasa redaksional berita yang diturunkan surat kabar tersebut?
- A. Menarik.
 - B. Agak menarik.
 - C. Tidak menarik.
- 37) Bagaimana pendapat Bpk/Ibu tentang gaya tulisan surat kabar tersebut?
- A. Baik.
 - B. Agak baik.
 - C. Tidak baik.
- 38) Apakah berita yang diturunkan surat kabar tersebut selalu bersifat aktual?
- A. Aktual.
 - B. Agak aktual.
 - C. Tidak aktual.
- 39) Isi/variasi berita yang termuat dalam surat kabar tersebut adalah:
- A. Lengkap.

B. Agak lengkap.

C. Tidak lengkap.

40) Luwesnya atau keluwesan berita yang termuat dalam surat kabar tersebut adalah:

A. Mudah dipahami.

B. Agak mudah dipahami.

C. Sukar dipahami.

II.A.5. Penghayatan dan pencernaan pesan

41) Apakah Bpk/Ibu percaya, bahwa kegiatan membaca surat kabar tersebut bermanfaat bagi kelengkapan tugas dewan?

A. Bermanfaat.

B. Agak bermanfaat.

C. Tidak bermanfaat.

42) Apakah hasil bacaan surat kabar yang dicerna/diterpa tersebut diterapkan untuk menanggulangi persoalan yang timbul dibelakang tugas?

A. Ya.

B. Kadang-kadang.

C. Tidak.

43) Apakah gagasan/konsep karya bush pikiran yang sering dilontarkan dalam kegiatan dewan banyak ditunjang informasi dari surat kabar tersebut?

A. Sering.

B. Kadang-kadang saja.

C. Tidak ditunjang.

II.B. Sumber Informasi Pelengkap/Tambahan

44) Disamping membaca surat kabar di atas, apakah Bpk/Ibu juga membaca surat kabar lain?

- A. Biasa membaca.
- B. Tidak biasa membaca.

Diantara surat kabar-surat kabar di bawah ini mana yang sering Bpk/Ibu baca?

- 1. Kompas.
- 2. Sinar Harapan.
- 3. Suara Merdeka.

45) Kapan Bpk/Ibu membaca surat kabar di atas (item no. 44)?

- A. Setiap hari.
- B. Tidak setiap hari.

46) Bagaimana cara mendapatkan surat kabar di atas?

- A. Langganan tetap.
- B. Membeli lepas.

Surekarta, 1 Juli 1986

TABEL NO.52

NILAI DAN RANGKING PARTISIPASI POLITIK ANGGOTA DPRD KAB. TK
II TEGAP PERIODE 1982/1987 DAN PILIHAN TERPAAN SURAT KABAR
SEBAGAI SUMBER INFORMASI UTAMA

NO.	SUBYEK	NILAI		RANGKING SEMENTARA		RANGKING DISESUAIKAN		$\sum d_i$	$\sum d_i^2$
		X	Y	X	Y	X	Y		
01	A.1	44	56	19	21	20,5	22	-1,5	2,25
02	A.2	40	56	33	22	33	22	11	121
03	A.3	42	27	28	26	28,5	29,5	-1	1
04	A.4	47	66	4	15	6,5	16,5	-10	100
05	A.5	43	71	23	10	25	11	14	196
06	A.6	46	56	10	23	12,5	22	-9,5	90,25
07	A.7	44	71	20	11	20,5	11	9,5	90,25
08	A.8	48	66	1	16	2	16,5	-14,5	210,25
09	A.9	47	27	5	27	6,5	29,5	-23	529
10	A.10	45	52	16	24	17	24,5	-7,5	56,25
11	A.11	44	66	21	17	20,5	16,5	4	16
12	A.12	44	52	30	25	31	24,5	6,5	42,25
13	A.13	46	71	11	12	12,5	11	1,5	2,25
14	B.1	44	72	22	7	20,5	8	12,5	156,25
15	B.2	46	72	12	8	12,5	8	4,5	20,25
16	B.3	43	66	24	18	25	16,5	8,5	72,25
17	B.4	45	72	17	9	17	8	9	81
18	B.5	47	76	6	1	6,5	2,5	4	16
19	B.6	48	27	2	28	2	29,5	-27,5	756,25
20	B.7	43	27	25	29	25	29,5	-4,5	20,25
21	B.8	43	75	26	5	25	5,5	19,5	370,5
22	B.9	45	69	18	13	17	13,5	3,5	12,25
23	B.10	47	76	7	2	6,5	2,5	4	16
24	B.11	42	27	28	30	28,5	29,5	-1	1
25	B.12	46	76	13	3	12,5	2,5	10	100
26	B.13	47	69	8	14	6,5	13,5	-7	49
27	B.14	47	76	9	4	6,5	2,5	4	16
28	B.15	48	75	3	6	2	5,5	-3,5	12,25
29	C.1	46	27	14	31	12,5	29,5	-17	289
30	C.2	46	65	15	19	12,5	19	-6,5	42,25
31	C.3	41	27	31	32	31	29,5	1,5	2,25
32	C.4	43	27	27	33	25	29,5	-4,5	20,25
33	C.5	41	63	32	20	31	20	11	121

SUMBER: Data primer, pertanyaan no. 1 - 43.

3509 21

-140
138,5

